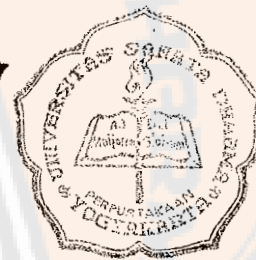
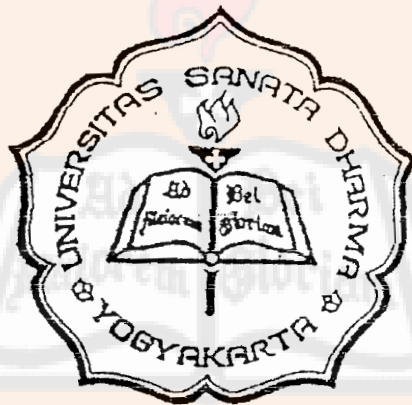


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PELAKSANAAN KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH
PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
DI KABUPATEN LEMBATA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika**



Disusun oleh :

NIKOLAUS HONI

NIM ; 951414007

NIRM : 95005112501120007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2003

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ULUM MATEMATIKA SEKOLAH

ANJUTAN TINGKAT PERTAMA

PATEN LEMBATA

DAERAH TENGARA TIMUR

Oleh :

DELAUS HONI

: 951414007

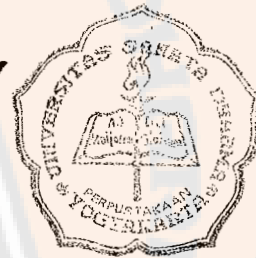


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PELAKSANAAN KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH
PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
DI KABUPATEN LEMBATA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika**



Disusun oleh :

**NIKOLAUS HONI
NIM ; 951414007
NIRM : 95005112501120007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PELAKSANAAN KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH

PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA

DI KABUPATEN LEMBATA

PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh :

NIKOLAUS HONI

NIM : 951414007

NIRM : 95005112501120007

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. St. Suwarsono

Tanggal :*25-10-2003*.....

SKRIPSI



**PELAKSANAAN KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH
PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
DI KABUPATEN LEMBATA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Yang disusun dan dipersiapkan oleh :

NIKOLAUS HONI
NIM : 951414007
NIRM : 950051120501120007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal : 20 November 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji :

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. A. Atmadi, MSi 
Sekretaris	: Drs. Th. Sugiarto, MT 
Anggota	: Dr. St. Suwarsono 
	Drs. Th. Sugiarto, MT 
	Drs. Al. Haryono 

Yogyakarta : 20 November 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan




Slamet Soewandi, MEd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kupersembahkan karya tulisku ini untuk keluargaku dan semua penjasa
serta semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan

*Untuk Pejuang Mudaku : “ Theodardo, Venta, Enzo, Rinto, Polin, Oce, Vince,
Yoris, Ida, Merlin “.*

*ALAM HARUS MENGCATIKAN KE BENARAN DAN
UJAH HAJI SELAIN KE BENARAN
(Miguel de Cervantes)*

Mama, Bapa(alm), Kak Paulina, Kak Alko, Kak Gelu,

Kak Sr. Marlinda, Adik Nuning

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau sebagian karya dari orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta : 24 Oktober 2003

Penulis



Nikolaus Honi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penulis patut mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Cinta, karena dengan kasih, cinta dan Roh Kudus-Nya senantiasa menyertai dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan dan penyelesaian karya tulis ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kak Ross D. Watun, Kak Sr. Marlinda Watun SSpS, Kak P. Vincent Watun OMI, Kak P. Yansen Watun CSsR, Rm. Herman Panggalo Pr, Br. Yoseph Sinour SVD, Kak Hendrik Watun, Adik Hironimus Uran, dan semua penjasa yang sudah membantu penulis sehingga bisa belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Dr. St. Suwarsono, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan segenap tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis selama pembuatan karya tulis ini.
3. Bapak Drs. Th. Sugiarto, MT sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Matematika, segenap dosen JPMIPA, Pa Sunarjo, Pa Sugeng yang telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membantu penulis selama kuliah dan dalam proses pembuatan karya tulis ini.

4. Bapak Buapti Lembata, Bapak Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lembata, Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata yang telah memberikan izin dan rekomendasi kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Lembata.
5. Bapak Kepala SLTP N I Nubatukan, Bapak Kepala SLTP N I Ile Ape, Bapak Kepala SLTP N I Nagawutun, Bapak Kepala SLTP N I Omesuri, Bapak Kepala SLTP St. Pius X, Bapak Kepala SLTP Sinar Swasembada, Bapak Kepala SLTP Tanjung Kelapa Lerek, Bapak Kepala SLTP Muda Karya yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah binaan mereka, juga kepada Bapak/Ibu guru matematika di SLTP tersebut yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Mama Maria Tullit Roma, Bapak Yosep Rotot Watun (alm), Bapak Arnold Tue Watun dan keluarga, Bapak Leo Lado Watun dan keluarga, Bapak Ben. Kia Watun dan keluarga, Mama Nogo Watun dan keluarga, Kak Paulian Watun dan keluarga, Kak Alko Watun dan keluarga, Kak Gelu Watun dan keluarga, dan semua keluarga Watun di mana saja, atas dukungan doa, dorongan semangat, cinta dan pengorbannya kepada penulis, semoga Tuhan melindungi dan memberkati anda semuanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Istri tercinta A Nuning, Putra Pratama Theodardo, Bapak Fx. Sudyanto, Mama Agnes Dasinem (alm), Mbak Etty dan keluarga, Mbah Erna dan keluarga, Mas Didik, Mbak Emmy dan keluarga, Mbak Pudji, atas semua dukungan doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuanganku, P. Mat 95, Thomas Oky, adik-adikku semuanya; Venta, Enzo, Yoan, Roni, Enci, Ita, Sr. Marlin, Sr. Fransiska, Fr. Mans Watun, Handris Koban, Pudji R, Yono Beding, Mimin, Ansel Udjan, Emi Blikon, Agus Kemali, Yanto Watun, Lenny Saban, Jerry Nunang, Nita, Eman Hurek, Agus Ellan, Mery Elan, Yos Wahon, Ona Henakin, Rusman, Parman, Marsen, Laurent, atas semua cinta dan doa kalian semuanya.
9. Keluarga besar Lembata Yogyakarta (IKALAYA), UKM MENWA Ignatian USD, Keluarga Besar Suteran SSpS Yogyakarta, teman-teman Klub Sepakbola Lembata Yogyakarta, dan semua sahabat, kenalan dan saudara serta siapa saja yang pernah hadir dalam hidup penulis, yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, semoga Tuhan membalas kebaikan hati anda dengan kasih dan cinta-Nya yang berlimpah.

Penulis sadari dan akui bahwa karya tulis ini kurang dari sempurna, olehnya penulis dengan senang hati menerima kritik, saran dan masukan lainnya untuk mendukung perbaikan dari karya tulis ini dan untuk mendukung penelitian yang lebih sempurna lagi.

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii
ABTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Maslah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Wilayah Penelitian	6
E. Pembatasan Istilah dan Variabel	6
1. Pembatasan Istilah	6
2. Perumusan Variabel	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Pendidikan Nasional	10
2. Kurikulum Matematika Sekolah	14
3. EBTANAS Matematika dan NEM Matematika	20
B. Kabupaten Lembata	22
C. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian yang dipilih	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian	27

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	C. Metode Pengumpulan Data	29
	D. Teknik Analisis Data	29
	E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	30
BAB IV	PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN	
	PEMBAHASAN HASIL ANALISIS DATA UNTUK	
	DATA KUALITATIF	32
	A. Penyajian Data	32
	B. Analisis Data	65
	C. Pembahasan Hasil Analisis Data	69
BAB V	PENYAJIAN DATA, ANALISI DATA DAN	
	PEMBAHASAN HASIL ANALISIS DATA UNTUK	
	DATA KUANTITATIF	75
	A. Penyajian Data	75
	B. Analisi Data	76
	C. Pembahasan Hasil Analisis Data	95
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	98
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Lampiran 1
- Lampiran 2
- Lampiran 3
- Lampiran 4
- Lampiran 5
- Lampiran 6
- Lampiran 7

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama SLTP - SLTP di Kabupaten Lembata	32
Tabel 2 : Nama SLTP di Kabupaten Lembata yang dijadikan sampel Penelitian	33
Tabel 3 : Nama Narasumber yang diwawancarai	34
Tabel 4 : Hasil Wawancara dengan Ka. Bidang Kurikulum	34
Tabel 5 : Hasil Wawancara dengan Kepala SLTP N Nubataukan dan Kepala SLTP N Ile Ape	36
Tabel 6 : Hasil Wawancara dengan Kepala SLTP N Nagawutung dan Kepala SLTP N Omesuri	39
Tabel 7 : Hasil Wawancara dengan Kepala SLTP St. Pius dan Kepala SLTP Tanjung Kelapa	42
Tabel 8 : Hasil Wawancara dengan Kepala SLTP Sinar Swasembada Dan Kepala SLTP Muda Karya	44
Tabel 9 : Hasil Wawancara dengan Guru Matematika SLTP N Nubatukan dan SLTP N Ile Ape	47
Tabel 10 : Hasil Wawancara dengan Guru Matematika SLTP N Nagawutung dan SLTP Omesuri	50
Tabel 11 : Hasil Wawancara dengan Guru Matematika SLTP St. Pius X Dan SLTP Tanjung Kelapa	52
Tabel 12 : Hasil Wawancara dengan Guru Matematika SLTP Sinar Swasembada dan SLTP Muda Karya	54

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 13 : Rangkuman Hasil Wawancara dengan Kepala SLTP	57
Tabel 14 : Rangkuman Hasil Wawancara dengan Guru Matematika	61
Tabel 15 : Data Sampel NEM Matematika Siswa SLTP di Lembata	75
Tabel 16 : Uji Kolmogrov – Smirnov untuk Data NEM SLTP	
Muda Karya Tahun Ajaran 1998/1999	78
Tabel 17 : Hasil Pengujian Data dengan Uji Normalitas	
Kolmogrov – Smirnov	79
Tabel 18 : Hasil Pengujian Hipotesis Terhadap Sampel dengan	
Uji Nilai Rata-rata	94

ABSTRAK

Nikolaus Honi, NIM : 951414007, Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, 2003.

“Pelaksanaan Kurikulum Matematika Sekolah pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kegunaan matematika dalam era globalisasi dan modernisasi. Di Kabupaten Lembata, masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena tidak mempunyai biaya sehingga mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam ilmu pengetahuan, juga dalam bidang matematika. Diduga, perolehan NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata rata-rata selalu kurang dari enam juga disebabkan oleh pelaksanaan kurikulum yang belum optimal. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui : 1) pandangan pihak pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata tentang pelaksanaan kurikulum matematika sekolah untuk SLTP di Kabupaten Lembata; 2) pandangan guru-guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum 1994; 3) hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan kurikulum tersebut; 4) harapan-harapan dari pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata tentang kurikulum yang akan datang; dan 5) perolehan NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata untuk Tahun Ajaran (TA) 1998/1999 sampai dengan TA 2000/2001.

Populasi penelitian ini adalah para kepala sekolah dan para guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata. Sampel penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru matematika dari 8 SLTP yang ada di Kabupaten Lembata yang diambil dari tujuh kecamatan di Kabupaten Lembata, dan data NEM matematika SLTP dari TA 1998/1999 sampai dengan TA 2000/2001.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa : 1) pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata melihat bahwa pelaksanaan kurikulum matematika sekolah untuk SLTP di Kabupaten Lembata belum optimal; 2) guru matematika melihat bahwa materi matematika yang ada di dalam kurikulum terlalu banyak, tingkat kesulitannya cukup tinggi dan banyak materi yang tidak bersentuhan dengan kehidupan nyata siswa; 3) hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pelaksanaan kurikulum di Kabupaten Lembata adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang, guru matematika yang belum memadai dan kurangnya dukungan masyarakat dalam pendidikan; 4) pelaksana pendidikan mengharapkan agar pihak pemerintah merevisi Kurikulum 1994, materi matematika SLTP tidak terlalu banyak dan lebih menyentuh kehidupan siswa, pihak sekolah diberi wewenang untuk menentukan materi matematika yang dapat diberikan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah; 5) perolehan NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata dari TA 1998/1999 sampai dengan TA 2000/2001 masih tergolong rendah. Olehnya, perlu adanya kerjasama dari semua pihak baik Pemerintah Daerah Kabupaten Lembata, masyarakat Lembata dan sekolah untuk memajukan pendidikan di Kabupaten Lembata.

ABSTRACT

Nikoluas Honi, Student Number : 951414007. Mathematics Education Study Program, Department of Mathematics and Science Education, Faculty of Teachers' Training and Education, Sanata Dharma University, 2003. "*The Implementation of Mathematics Curriculum at Junior High School, in the Regency of Lembata, East Nusa Tenggara Province*".

This research was aimed at finding out the following pieces of information : 1) the views of educational practitioners in the Regency of Lembata concerning the implementation of school mathematics curriculum at junior high schools in the Regency of Lembata; 2) the views of Junior high school mathematics teachers in the Regency of Lembata regarding the mathematical materials in the 1994 curriculum; 3) factors that obstructed the implementation process of the 1994 curriculum; 4) hopes expressed by educational practitioners in the Regency of Lembata concerning the next curriculum; 5) the mathematics achievement of junior high school students in the Regency Lembata on the National Examination, from 1998/1999 academic year to 2000/2001 academic year.

The results of the research were as follows: 1) the educational practitioners in the Regency of Lembata held the view that the implementation of school mathematics curriculum at junior high schools in the Regency of Lembata as not optimal yet; 2) the mathematics teachers at junior high schools in that regency felt that the mathematics materials in the 1994 curriculum were very crowded, had a high level of difficulty, and on the whole were not related to students' real life; 3) some factors that obstructed the implementation process of the 1994 curriculum were the lack of supporting equipment, the lack of qualified mathematics teachers, and the lack of community support to education; 4) educational practitioners in the regency hoped that the 1994 curriculum be revised, so that the mathematics materials were not so crowded, were more related to students real life, and the school was given the right to determine the mathematics materials for students in accordance with the school's potential; 5) the achievement of junior high school students in mathematics in regency from the 1998/1999 academic year to the 2000/2001 academic year was, on the whole, low. Therefore, the cooperation between all parties concerned was sorely needed in order to improve the school conditions, and more generally, to improve the educational conditions in the regency.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan alat pendukung utama dalam laju perkembangan dan persaingan di bidang teknologi, dan ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan manusia modern saat ini matematika dirasakan sangat penting karena setiap aktivitas manusia selalu berkaitan dengan matematika. Dalam dunia pendidikan, matematika dianggap sebagai dasar atau batu loncatan dalam mempelajari atau menguasai ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini dikarenakan banyak materi matematika yang menjadi prasyarat untuk mengetahui dan mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Oleh karena itu matematika sering disebut sebagai ratu dari ilmu pengetahuan. Seperti di negara-negara lain, di Indonesia, matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diberikan di jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, bahkan pada tingkat taman kanak-kanak sudah diperkenalkan matematika.

Mengingat pentingnya matematika bagi kehidupan manusia dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lain, maka pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berusaha membuat kurikulum mata pelajaran matematika untuk jenjang sekolah yang selalu dikaji ulang dan disempurnakan serta diselaraskan dengan perkembangan matematika itu sendiri dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Materi matematika yang dipilih untuk diajarkan pada tingkat sekolah juga didasarkan pada tingkat perkembangan psikologis peserta didik yang ada di Indonesia.

Pada pendidikan dasar, terutama pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, (SLTP) materi matematika yang ada sudah mengalami beberapa kali perubahan sejalan dengan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Kurikulum yang berlaku secara sentral selama ini, mengharuskan agar semua materi matematika untuk SLTP yang ada dalam kurikulum tersebut harus diberikan kepada semua peserta didik yang ada di seluruh Indonesia. Perlu disadari dan diakui bahwa bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang sarat dengan perbedaan budaya, ras, suku bangsa, adat istiadat, bahasa, ekonomi, mata pencaharian dan perbedaan lainnya. Hal ini akan mengakibatkan kemampuan setiap wilayah dalam melaksanakan pendidikan di sekolah akan berbeda terutama kemampuan melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah.

Dalam era pembangunan dan reformasi sekarang, pemerintah Indonesia sedang menerapkan kebijaksanaan otonomi daerah yang suatu saat akan mencakup otonomi pendidikan dimana setiap kebijakan pendidikan ditentukan oleh daerah. Otonomi pendidikan akan membawa dampak kepada pendidik atau guru terutama pendidik matematika untuk dapat mengembangkan kurikulum dan buku pelajaran matematika sendiri sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Dengan demikian setiap daerah akan mempunyai orientasi yang berbeda dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Pengalaman peneliti sendiri, bahwa pendidikan di Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur belum berjalan dengan baik. Satu hal yang menjadi keprihatinan peneliti adalah bahwa banyak anak-anak di Kabupaten Lembata yang tidak melanjutkan pendidikannya pada tingkat sekolah menengah baik itu Sekolah Menengah Umum (SMU) maupun pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi masyarakat Lembata yang berada di bawah rata-rata dan karena tuntutan keadaan lingkungan alam yang memaksa mereka harus demikian. Keadaan ini diperparah lagi dengan banyaknya lulusan SMU dan SMK yang tidak bisa memenuhi tuntutan masyarakat Lembata dalam lapangan pekerjaan.

Pada tataran perolehan NEM ada indikasi bahwa, sekolah-sekolah di Kabupaten Lembata memperoleh NEM di bawah rata-rata, terutama pada mata pelajaran matematika, baik itu pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan menengah. Ada beberapa faktor yang sering disebut sebagai penyebab rendahnya NEM tersebut diantaranya pelaksanaan Kurikulum Nasional yang belum maksimal.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan kurikulum di Lembata khususnya pembelajaran matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata yang sesuai dengan kurikulum yang sekarang berlaku yaitu Kurikulum 1994. Peneliti juga ingin mengetahui pandangan, harapan dan kemauan guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang akan datang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan diatas maka masalah-masalah yang diteliti adalah :

1. Bagaimana pandangan pihak pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata yakni Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala SLTP, Guru Matematika tentang pelaksanaan Kurikulum 1994 di Lembata terutama kurikulum matematika untuk SLTP di Lembata ?
2. Bagaimana pandangan guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata tentang materi matematika dan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas ?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemui pelaksana pendidikan, terutama hambatan yang di temui guru mata pelajaran matematika dalam proses pembelajaran matematika SLTP di Kabupaten Lembata ?
4. Apa harapan-harapan dan keinginan dari pelaksana pendidikan di Lembata terutama Kepala Kantor Depdiknas, Kepala SLTP dan Guru mata pelajaran matematika SLTP di Kabupaten Lembata tentang kurikulum matematika untuk SLTP yang akan datang ?
5. Bagaimana dengan perolehan NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata pada tiga tahun terakhir ini, apakah tergolong tinggi, sedang atau rendah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pandangan pihak pelaksana pendidikan yakni pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala SLTP, guru matematika SLTP, tentang pelaksanaan pendidikan terutama tentang pelaksanaan Kurikulum 1994, khususnya untuk kurikulum matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata selama ini.
2. Pandangan guru matematika SLTP tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang, terutama tentang kepadatan materi, tingkat kesulitan, dan proses pembelajaran matematika di sekolah.
3. Hambatan-hambatan apa yang ditemukan oleh pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata terutama guru mata pelajaran matematika SLTP di Kabupaten Lembata yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika SLTP di Kabupaten Lembata.
4. Apa yang menjadi harapan dan keinginan dari pengelolah pendidikan di Kabupaten Lembata terutama Kepala Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala sekolah, dan Guru mata pelajaran matematika dengan kurikulum yang akan datang.
5. Perolehan NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata untuk tiga tahun terakhir yaitu tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000, dan 2000/2001

D. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Lembata yang merupakan kabupaten baru di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Lembata merupakan Kabupaten kepulauan yang terletak di ujung timur pulau Flores. Luas daratan Pulau Lembata adalah 1.266 km² dan dihuni oleh sekitar 89.697 jiwa penduduk, terdiri dari 36.425 jiwa penduduk pria dan 53.272 penduduk wanita. (Sensus Penduduk Kabupaten Lembata tahun 2000)

Mata pencaharian penduduk Lembata adalah bertani dan nelayan yang diperkirakan sekitar 80 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Lembata. Pertanian disini merupakan sistim ladang atau sawah tada hujan dan dikelola secara tradisional. Untuk usaha nelayan juga masih menggunakan cara-cara tradisional.

Pada sektor pendidikan, Kabupaten Lembata didukung oleh 133 SD, 16 SLTP, 6 SLTA baik swasta maupun negeri yang tersebar di tujuh kecamatan. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan otonomi pendidikan, maka perlu diadakan penelitian tentang hambatan-hambatan apa yang menyebabkan mutu pendidikan di Kabupaten Lembata ini belum memenuhi tuntutan yang diharapkan.

E. Pembatasan Istilah dan Variabel

1. Pembahasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian diatas maka yang dimaksud dengan pelaksanaan di sini diartikan sebagai proses atau cara melaksanakan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Matematika sekolah merupakan unsur-unsur dan bagian-bagian matematika yang dipilih atas dasar makna pendidikan yaitu untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik dan tuntutan perkembangan nyata lingkungan hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi pelaksanaan kurikulum matematika sekolah merupakan proses melaksanakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan matematika sekolah serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Obyek penelitian di sini adalah SLTP yang ada di Kabupaten Lembata , Propinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Perumusan Variabel

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendapat orang-orang yang ada di wilayah Kabupaten Lembata yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai kurikulum matematika sekolah yang sedang berlaku yaitu Kurikulum 1994 terutama tentang pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, pelaksanaan EBTANAS matematika, tingkat pencapaian NEM matematika siswa SLTP di Lembata dari tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001 dan harapan-harapan mereka tentang

kurikulum yang akan datang serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum di Kabupaten Lembata. Data ini merupakan data kualitatif yang diperoleh langsung dengan para narasumber yaitu :

- Kepala SLTP
- Guru-guru matematika SLTP
- Kepala Sub Bagian Kurikulum pada Dinas P dan K Kabupaten Lembata.

b. NEM matematika para lulusan SLTP di Kabupaten Lembata dari tahun ajaran 1998/1999 sampai dengan tahun ajaran 2000/2001. NEM matematika tersebut merupakan data-data kuantitatif yang akan dibagi dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sesungguhnya ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan kurikulum matematika sekolah untuk SLTP di Kabupaten Lembata, sehingga manfaat yang dapat diharapkan dan diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pembuat kurikulum nasional dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional atau jajaran yang terkait lainnya, untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi masalah-masalah yang timbul di lapangan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah dan

mampu secara bijaksana menelaah kembali dan menyempurnakan kurikulum yang berlaku sesuai dengan kondisi-kondisi di lapangan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Bagi para petugas sekolah, terutama :
 - a. Guru mata pelajaran matematika sebagai pelaksana kurikulum matematika di sekolah, sebagai masukan dan bahan refleksi untuk secara bijaksana melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah dengan memperhatikan kondisi siswa dan mampu menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran matematika di kelas.
 - b. Kepala Sekolah, mampu menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab kegiatan administrasi pendidikan sekolah dan mampu memberikan dorongan kepada guru matematika untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika secara optimal.
3. Orang tua/wali siswa dan masyarakat Lembaga sebagai gambaran nyata tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Kabupaten Lembata selama ini, dan dengan itikad baik dari masyarakat Lembata untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Lembata.
4. Pemerintah Kabupaten Lembata, terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lembata untuk dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk merefleksikan, merencanakan dan memantapkan pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Lembata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Nasional

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkolaborasi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan dalam pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada waktu yang akan datang atau manfaatnya tidak dirasakan sesaat itu juga namun dapat dirasakan pada masa yang akan datang. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 bab I pasal 1 dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Rumusan ini lebih menekankan peranan peserta didik pada masa yang akan datang, bukan pada saat peserta didik memperoleh pendidikan.

Hal ini kiranya muncul sebagai tanggapan atas kenyataan yang dikeluhkan masyarakat luas bahwa kebanyakan lulusan pendidikan formal kita sering kali tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat atau belum siap pakai. Dirasakan adanya kesenjangan antara apa yang diberikan di dalam

pendidikan formal di sekolah-sekolah dengan tuntutan pembangunan yang ada dalam masyarakat. Sekolah tidak secara integral menjadi bagian hidup dalam masyarakat. Penekanan khusus ini juga perlu dinyatakan dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun. Namun perlu disadari pula agar sekolah dalam era reformasi ini tidak kehilangan otonominya dan otoritasnya untuk memanusiaikan manusia muda, dan bukan ajang permainan dan medan manipulasi berbagai kekuatan, baik itu politik, ekonomi maupun keagamaan yang ada di dalam masyarakat.

Dalam pada itu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(UU SPN No.2 thn. 1989 Bab II pasal 4). Untuk itu maka setiap jenjang pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut yang sifatnya lebih operasional. Tujuan pendidikan dasar yang diselenggarakan di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Indonesia adalah :

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk membangun kehidupan sebagai

pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan menengah.

Tujuan ini dapat dicapai dengan melibatkan berbagai mata pelajaran sebagai wahana serta sarana dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran dari setiap mata pelajaran tersebut. Olehnya kurikulum yang berkenaan dengan sekolah lanjutan tingkat pertama lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Penguasaan tersebut akan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara bertahap seperti berpikir teratur dan kritis, memecahkan masalah sederhana, serta sanggup dan bersikap mandiri dalam kebersamaan.

Tujuan pembelajaran matematika di Indonesia adalah agar peserta didik dapat memanfaatkan pola pikir dan pengetahuan matematika yang dipelajarinya dalam berbagai bentuk aktivitas matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat menganalisa bentuk, menyusun model, membuat prediksi, menyelesaikan soal, menelaah dan membuktikan konsep matematika secara kreatif dan efektif. Hal ini ditunjukkan pada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dengan berorientasi pada penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah.

Tujuan khusus atau tujuan kurikuler matematika di berikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah :

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi keadaan didalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang lain.

Sedangkan tujuan matematika diajarkan di SLTP sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pada kurikulum 1994 adalah agar peserta didik :

- a. Memiliki kemampuan yang dapat digunakan, melalui kegiatan matematika.
- b. Memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.
- c. Mempunyai ketrampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan setiap hari.
- d. Mempunyai pandangan yang luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

2. Kurikulum Matematika Sekolah

Kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai materi ajar, cara menyampaikan materi dan kualitas pendidikan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Dalam dunia pendidikan di sekolah, kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan merupakan posisi sentral dan jantung dalam upaya melaksanakan pendidikan di sekolah. Ini dapat diartikan bahwa semua gerak kehidupan yang dilakukan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Proses pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum yang sedang berlaku. Proses belajar yang dialami peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang ada dalam rencana kurikulum tersebut. Kegiatan evaluasi untuk menentukan kualitas pendidikan yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Olehnya kurikulum dipandang sebagai dasar sekaligus sebagai pengontrol terhadap aktivitas pendidikan di sekolah. Tanpa kurikulum yang jelas, apalagi tidak ada kurikulum sama sekali, maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga pendidikan menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam usaha mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Kurikulum pendidikan di Indonesia disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, pada jenjang dan jenis pendidikan pada satuan pendidikan masing-masing.

Kurikulum nasional 1994 merupakan kurikulum yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Kurikulum ini dirasakan terlalu sentral dan kaku sehingga mengakibatkan banyaknya tipuan dalam menyatakan keberhasilan peserta didik. Tidak sedikit bukti yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan kemampuan yang benar-benar dimiliki oleh peserta didik tersebut. Ini merupakan kelemahan sistem pendidikan di Indonesia yang berlaku selama ini. Olehnya perlu suatu keberanian untuk merombak sistem ini, dengan melakukan introspeksi dengan jujur dan bertekad dan berusaha untuk melakukan perbaikan demi masa depan bangsa dan negara Indonesia. (Soedjadi , R. 2000)

Melihat luasnya wilayah Indonesia serta beraneka ragam budaya yang ada serta kondisi lingkungannya, maka perlu satu pemikiran yang berani dan jernih dalam merencanakan pendidikan di Indonesia termasuk dalam merencanakan pendidikan matematika. Perencanaan tersebut memerlukan keberanian untuk membuat peta persekolahan yang ada di Indonesia. Untuk itu pasti ada sekolah yang lambat, sedang dan cepat. Pemilihan semacam ini didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah tersebut dan budaya yang berkembang, serta dukungan sarana dan prasarana sekolah tersebut. Pemilihan semacam ini jangan dipandang sebagai suatu diskriminasi, tetapi justru dipandang sebagai suatu langkah positif untuk memajukan pendidikan di Indonesia

Khusus untuk pelajaran matematika, yaitu pelajaran yang dimaksud untuk secara serius meningkatkan penalaran dan kecerdasan, perlu keberanian untuk memberi kebebasan kepada sekolah-sekolah yang maju atau sekolah yang dapat dipacu untuk mengembangkan materi matematika di luar materi yang ada pada kurikulum yang berlaku. Bersama dengan itu diberikan kebebasan kepada sekolah yang lamban dan sedang untuk mengembangkan sendiri materi minimal yang harus dikuasai sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk mengejar ketinggalan mereka dalam penguasaan materi yang dituntut dalam kurikulum. (Soedjadi, R 2000)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut mempengaruhi penyusunan kurikulum pendidikan. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 1994 yang disempurnakan, dimana salah satu mata pelajarannya adalah matematika. Materi-materi yang ada pada kurikulum matematika untuk SLTP merupakan pengembangan dari materi pada SD diantaranya aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, peluang dan statistik.

Matematika yang diajarkan di jenjang persekolahan yaitu di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dinamakan matematika sekolah. Pada dasarnya matematika sekolah merupakan unsur-unsur atau bagian-bagian matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan pendidikan dan tuntutan perkembangan lingkungan alam dan seiring dengan

perkembangan dan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri-ciri matematika sekolah yang penting sehingga membedakan dengan matematika sebagai ilmu adalah :

a. Penyajian matematika sekolah.

Penyajian matematika sekolah selalu disesuaikan dengan tingkat pemikiran dan intelektual dari peserta didik. Penyajian materi matematika sekolah dilaksanakan dengan mengaitkan butir-butir yang akan disampaikan dengan realitas di sekitar peserta didik atau disesuaikan dengan fungsi matematika dalam kehidupan setiap hari. Sedangkan penyajian matematika sebagai ilmu, dimulai dengan defenisi kemudian teorema dan bahkan didahului dengan aksioma.

b. Pola pikir matematika sekolah

Pola pikir matematika sebagai ilmu adalah deduktif, dimana sifat dan teorema yang ditemukan secara induktif ataupun empirik harus dibuktikan kebenarannya dengan langkah-langkah deduktif sesuai dengan struktur. Sedangkan dalam pembelajaran matematika sekolah, peserta didik diharapkan mampu berpikir deduktif, namun dalam proses pembelajarannya dapat digunakan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yang digunakan dimaksud untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik.

c. Keterbatasan semesta.

Sebagai akibat dipilihnya unsur-unsur atau elemen-elemen matematika untuk matematika sekolah, dengan memperhatikan aspek pendidikan dapat terjadi penyederhanaan dari konsep matematika yang kompleks. Pengertian semesta pembicaraan tetap diperlukan namun mungkin sekali dipersempit. Selanjutnya semakin meningkat usia peserta didik, yang berarti meningkatnya tingkat perkembangan intelektualnya, maka semesta pembicaraan akan diperluas.

d. Tingkat keabstrakan matematika sekolah

Sifat keabstrakan matematika tetap ada pada matematika sekolah dan sering disebut objek mental yang terdiri dari fakta, konsep, operasi/relasi, prinsip. Dalam pembelajaran matematika sekolah, merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk mengurangi sifat abstrak dari objek matematika sehingga memudahkan peserta didik untuk menangkap apa yang sedang dipelajari. Dengan lain kata guru matematika, dengan melihat perkembangan penalaran peserta didik harus mengusahakan agar fakta, konsep, operasi ataupun prinsip dalam matematika itu terlihat kongkrit atau nyata. Pada jenjang sekolah dasar sifat kongkret dari matematika diusahakan lebih banyak atau lebih besar dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semakin tinggi jenjang sekolahnya, semakin tinggi tingkat keabstrakannya. (Soedjadi, R. 2000)

Melihat kenyataan yang ada, maka sebaiknya matematika sekolah diberikan kepada peserta didik lebih diarahkan untuk dapat menumbuhkan kemampuan yang dapat ditransfer dalam kehidupan peserta didik yang akan

datang. Kemampuan-kemampuan yang dapat ditransfer tersebut yang dapat ditimbulkan melalui pengajaran matematika tidaklah hanya kemampuan atau ketrampilan untuk menggunakan matematika atau menerapkan matematika atau berupa ketrampilan menyelesaikan soal matematika, namun lebih ditekankan pada usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik untuk lebih baik. Kemampuan transferable yang dicapai melalui pembelajaran matematika adalah :

- a. Kemampuan menerapkan, menggunakan matematika dalam bidang lain. Kemampuan ini sudah diketahui secara umum, baik dalam bentuk yang amat sederhana maupun dalam bentuk yang kompleks. Kemampuan inilah umumnya dipandang nyata dan penting sehingga seorang berpendapat bahwa bila seorang anak tidak dapat berhitung maka pelajaran metematikanya di SD dianggap tidak berhasil.
- b. Kemampuan berpikir antara lain, melakukan analisis, sintesis dan mengonstruksikan dan menggunakan satu model matematika.
- c. Kemampuan membedakan yang benar dan yang salah serta kemampuan menggunakan alasan-alasan yang logis dan bersikap konsisten.
- d. Kemapuan bekerja keras, konsentrasi dan mandiri.
- e. Kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pememikiran matematika.

Untuk dapat mencapai kemampuan-kemampuan tersebut maka proses pembelajaran tidak perlu bertumpu pada banyaknya materi yang harus diajarkan,

tetapi lebih ditekankan pada materi-materi yang esensial yang dapat diolah sedemikian rupa sehingga mampu mendorong tumbuhnya kemampuan-kemampuan tersebut di atas.

Pemilihan materi yang esensial akan yang ditempatkan sebagai wahana dalam menumbuh kembangkan kemampuan dan usaha mencapai tujuan pembelajaran matematika dan tujuan pendidikan secara umum, dapat berhasil dengan baik asalkan didukung oleh pengoptimalisasikan interaksi dalam proses pembelajaran antara guru – siswa – sarana. Peran serta aktif dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, analisis situasi atau konsep, fakta, model, kumpulan data dan mengajukan alasan-alasan yang logis. Kebenaran konsistensi yang menjiwai matematika dapat dimanfaatkan secara optimal antara lain memungkinkan peserta didik untuk mampu mengetahui sendiri kebenaran atau kesalahan pemikiran serta kesalahan ketrampilan yang digunakan.

3. EBTANAS Matematika dan NEM Matematika

Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) merupakan evaluasi yang dilaksanakan pada tingkat akhir atau pada kelas III, suatu jenjang pendidikan, dimana penyelenggaraannya diatur secara nasional. Tujuan dilaksanakan EBTANAS adalah :

- a. Sebagai alat kontrol dan pendorong bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

- b. Sebagai alat salah satu alat seleksi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Sebagai alat ukur untuk memberikan gambaran nyata kemampuan tamatan secara individu maupun nasional.
- d. Nilai EBTANAS dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat memberikan gambaran tentang mutu pendidikan dan peta kemampuan tamatan antara jenis satuan pendidikan dan antara wilayah dari satuan waktu
- e. Nilai EBTANAS dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi pengembangan kurikulum dan untuk mengambil kebijakan pendidikan mulai dari tingkat sekolah sampai tingkat pusat.
- f. Nilai EBTANAS merupakan masukan bagi guru dan sebagai salah satu pertanggungjawaban kepada masyarakat sehingga dapat mengevaluasi hasil pendidikan di tanah air.
- g. Sebagai bahan pertimbangan penentuan tamat belajar bagi peserta didik.

EBTANAS matematika SLTP menghasilkan NEM matematika yang merupakan hasil representasi tingkat penguasaan materi dari peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Untuk itu nilai yang digunakan mulai dari 1,00 sampai 10,00. Jika nilai yang diperoleh peserta didik bukan bilangan bulat, maka pembulatan nilai dilakukan hanya untuk bilangan satu digit dibelakang koma. Nilai nol sampai empat dibelakang koma dibulatkan kebawah dan nilai lima sampai sembilan dibelakang koma dibulatkan keatas.

Berdasarkan acuan diatas maka rendah atau tidaknya rata-rata NEM matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata yang mengikuti EBTANAS pada tahun 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001 digunakan nilai 6,00 sebagai batas terendah untuk nilai yang dianggap cukup.

B. Kabupaten Lembata

Kabupaten Lembata merupakan Kabupaten yang ke-14 di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang baru memisahkan diri dari induknya Kabupaten Flores Timur pada tanggal 14 Oktober 1999 sesuai dengan Undang-undang Otonomi Lembata Nomor 52 tahun 1999. Secara geografis, Kabupaten Lembata terletak di Pulau Lembata yang memiliki luas wilayah daratan 1.266, 38 km² dan wilayah lautan sekitar 3.353,995 km² dengan wilayah Utara dibatasi oleh Laut Flores, wilayah Selatan dibatasi oleh Laut Sawu, wilayah Timur dibatsi oleh Selat Alor, dan wilayah Barat dibatasi oleh Selat Boleng dan Selat Lamakera. Sebagian besar wilayah daratan Pulau Lembata merupakan daerah perbukitan yang ditumbuhi oleh semak belukar dan merupakan padang rumput. Keadaan geografis ini mengakibatkan banyak desa yang ada di Kabupaten Lembata masih terisolir, belum dijangkau oleh kendaraan roda empat.

Wilayah Lembata memiliki delapan kecamatan yakni Kecamatan Nubataukan, Kecamatan Lebatukan, Kecamatan Ile Ape, Kecamatan Omesuri, Kecamatan Buyasuri, Kecamatan Atadei, Kecamatan Nagawutung dan Kecamatan Wulandoni. Kecamatan Wulandoni merupakan kecamatan yang baru dibentuk tahun 2001 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Atadei dan Kecamatan Nagawutung.

Secara administratif Pulau Lembata dihuni oleh 89.697 jiwa yang tersebar di delapan kecamatan tersebut. Mata pencaharian utama masyarakat Lembata adalah petani yakni sekitar 80%, dan lainnya adalah PNS, pedagang, tentara/polisi. Penghasilan dari sektor pertanian pada tahun 2000 dilaporkan ada Beras 2.271 ton, Jagung 24.000 ton, Kacang Tanah 4.500 ton, Kacang Hijau 5.000 ton, Kopra 2.000 ton, Kemiri 1.000 ton, Jambu Mente 500 ton. Kendala yang dihadapi dalam produksifitas pertanian ini adalah terletak pada penjualan dan transportasi hasil produksi petani yang masih dikuasai oleh tengkulak yang dapat mempermainkan harga sesuai dengan selaranya. Olehnya kehidupan masyarakat Lembata belum begitu baik atau masih dibawah garis kemiskinan. Melihat kondisi wilayah daratan ini, maka banyak anak muda Lembata yang pergi mencari kerja di luar negeri terutama di Malaysia, setelah mereka menamatkan pendidikan di SLTP atau SMU/SMK. Dengan demikian tumpuan kehidupan masyarakat Lembata dapat terbantu oleh kiriman dana dari keluarga mereka yang ada di perantauan yang sebagian digunakan untuk pembangunan, biaya hidup dan biaya pendidikan. (Kompas, Mei 2000)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Lembata. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya beberapa SD sejak penjajahan Belanda. Untuk setiap desa yang ada di Kabupaten Lembata pasti memiliki satu SD bahkan ada yang dua SD. Namun untuk SLTP masih kurang karena untuk delapan kecamatan baru ada enam SLTP Negeri dan sepuluh SLTP swasta yang belum mampu menampung lulusan semua murid SD di Kabupaten Lembata.

Untuk SMU ada dua SMU negeri dan satu SMU swasta, sedangkan untuk SMK ada tiga yakni satu SMK Pertanian, satu SMK Ekonomi, dan satu SMK Pariwisata yang semuanya merupakan SMK swasta. Kendala yang dihadapi masyarakat Lembata dalam bidang pendidikan adalah mahalny biaya pendidikan, terutama pada SMU atau SMK yang dikelola swasta dan untuk SMU lulusannya banyak yang menjadi pengangguran karena tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena masalah kekurangan biaya pendidikan. Dengan melihat kondisi pendidikan demikian dan melihat keadaan ekonomi masyarakat Lembata yang masih tergolong miskin, maka adanya kecenderungan pada masyarakat Lembata menyekolahkan anaknya pada SLTP atau SMU negeri yang biayanya masih tergolong murah atau mereka lebih memilih mencari pekerjaan di luar daerah.

Meskipun dikenal sebagai daerah tandus dan gersang namun pertanian menjadi tumpuan kegiatan perekonomian masyarakat Lembata untuk tahun-tahun ke depan, didukung oleh sektor peternakan dan perikanan. Untuk sektor peternakan dan perikanan selama ini masih digarap secara tradisional sehingga perlu dikembangkan karena beberapa kecamatan di Lembata memiliki padang rumput yang masih luas. Sektor perikanan merupakan sektor yang perlu dikembangkan yang bisa menjadi sektor unggulan Kabupaten Lembata karena sebagian wilayah Lembata merupakan wilayah perairan. Kabupaten Lembata juga masih menyimpan potensi bahan galian, dan gas bumi yang masih perlu digali dan dikembangkan. Olehnya dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang handal untuk dapat mengembangkan potensi wilayah Lembata.



C. Hipotesis

Penelitian ini sebetulnya lebih bersifat kualitatif dari pada kuantitatif, sehingga permasalahan pada nomor 1, 2, 3, dan 4 pada perumusan masalah di Bab I tidak membutuhkan hipotesis sama sekali. Hipotesisi yang akan diajukan berikut ini berhubungan dengan permasalahan pada nomor 5 karena permasalahan tersebut bersifat kuantitatif.

NEM dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memberikan gambaran tentang mutu pendidikan. Bahkan di masyarakat sering NEM digunakan untuk memilih sekolah lanjutan. Semakin tinggi NEM, kelulusan sekolah tersebut semakin banyak peminatnya, maka sekolah tersebut dikatakan sekolah yang memiliki kualitas yang baik.

NEM juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pengembangan kurikulum. Seperti yang telah diketahui oleh umum bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia bersifat sentral. Banyak faktor yang membuat kurikulum yang sentral itu dirasakan kurang cocok untuk diterapkan di wilayah Indonesia yang heterogen ini. Hal yang sering disebut sebagai kendala kurikulum yang terpusat adalah kurang baiknya arus informasi antar daerah dan antar sekolah dan tidak meratanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antar daerah. Perolehan NEM juga dipengaruhi oleh mutu pendidikan dan tingkat kecerdasan antar daerah, budaya, dan tuntutan pembangunan nasional dalam hal ini persiapan tenaga kerja dan faktor lainnya. (Nana Sudjana, 1989)

Kekurangan-kekurangan itu juga terjadi pada kurikulum matematika SLTP tahun 1994. Walaupun sudah diadakan perbaikan dan penyempurnaan tapi dianggap tidak cukup dan masih terdengar banyak kritikan dan keluhan tentang kurikulum ini. Materi-materi pelajaran masih dianggap terlalu banyak dan berat. Sistematika pelajaran dirasakan tidak pas.

Semuanya akan merupakan beban bagi peserta didik dalam belajar matematika di SLTP. Dalam mempelajari materi matematika, peserta didik selalu menghafal untuk dapat menyelesaikan soal pada ujian atau ulangan terutama dapat menyelesaikan soal-soal pada saat EBTANAS, bukan untuk memahami materi secara mendalam.

Melihat kenyataan diatas dan mengingat kemampuan kebanyakan peserta didik pada SLTP di Kabupaten Lembata, maka penulis mempunyai hipotesis bahwa NEM rata-rata mata pelajaran matematika SLTP di kabupaten Lembata yang mengikuti EBTANAS pada tahun 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001 masih tergolong rendah. Secara operasional, penulis mempunyai hipotesa bahwa NEM rata-rata mata pelajaran matematika di setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian kurang dari 6,00.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian yang Dipilih

Penelitian dengan judul Pelaksanaan Kurikulum Matematika Sekolah pada SLTP di Kabupaten Lembata, Propinsi Nusa Tenggara Timur ini, berdasarkan tempat atau lokasi data yang diperoleh, maka termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan Kepala Sub Bidang Kurikulum pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata.

Permasalahan yang dikemukakan pada Bab I, dijawab dengan mengumpulkan data berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menjawab permasalahan tentang pelaksanaan kurikulum matematika yang digunakan di SLTP saat ini yaitu kurikulum nasional 1994. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan tinggi rendahnya perolehan NEM matematika peserta didik SLTP di Kabupaten Lembata untuk tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001. Oleh karena itu, berdasarkan jenis data yang dikumpulkan dan digunakan, maka penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan sejumlah objek yang diteliti pada suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah himpunan para pelaksana pendidikan di

Kabupaten Lembata yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di SLTP dan kumpulan seluruh data NEM matematika yang merupakan hasil kerja dari peserta didik SLTP di Kabupaten Lembata pada penyelenggaraan EBTANAS tahun 1999, 2000, dan 2001.

Menurut data yang diperoleh bahwa pada tahun 2000/2001 SLTP-SLTP di Lembata berjumlah 15 buah, terdiri dari 6 unit SLTP negeri dan 9 unit SLTP swasta. SLTP tersebut tersebar di 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Lembata. Kecamatan Nubatukan terdapat dari 1 SLTP negeri dan 2 SLTP swasta, Kecamatan Atadei terdapat dari 1 SLTP negeri dan 1 SLTP swasta, Kecamatan Ile Ape terdapat 1 SLTP Negeri dan 1 SLTP swasta, Kecamatan Nagawutun terdapat 1 SLTP negeri dan 2 SLTP swasta, Kecamatan Lebatukan terdapat 2 SLTP swasta, sedangkan untuk kecamatan Omesuri dan Buyasuri masing-masing terdapat 1 SLTP negeri dan 1 SLTP swasta.

Melihat jumlah SLTP yang ada di Kabupaten Lembata maka tidak mungkin bagi penulis untuk meneliti semuanya. Oleh karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penulis menggunakan metode sampling untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode sampling yang digunakan adalah metode stratified sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel apabila satu populasi mempunyai unit-unit yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan heterogen.

Penelitian ini merupakan penelitian awal sehingga peneliti hanya meneliti 17 subyek saja. Subyek-subyek itu dibentuk dari tiap SLTP di 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Lembata, dimana tiap kecamatan diwakili oleh satu SLTP baik

swasta maupun negeri, dan 3 tahun ajaran yaitu 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001.

C. Metode Pengumpulan Data

Menjawab permasalahan-permasalahan pada perumusan masalah di Bab I, maka diperlukan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan metode wawancara langsung yaitu dilaksanakan dengan metode komunikasi langsung. Hal ini dimaksudkan supaya data yang diperoleh lebih jelas, lengkap dan memadai. Agar wawancara berjalan dengan lancar dan terarah, maka penulis telah mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Sedangkan untuk membantu kecermatan dan keakuratan data pada saat penulisan laporan, maka penulis juga menggunakan tape recorder selama wawancara berlangsung.

Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen yang dimaksudkan berupa arsip yang berisikan data NEM untuk mata pelajaran matematika bagi peserta didik SLTP di Kabupaten Lembata untuk tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001.

Pengambilan data dilaksanakan dengan mengcopy arsip-arsip yang dimaksud dengan izin dari kepala sekolah yang bersangkutan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pandangan dan harapan responden tentang pelaksanaan kurikulum matematika sekolah, terutama tentang hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh kepala sekolah maupun guru matematika dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Selain itu untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kurikulum matematika SLTP di sekolah dan mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan perolehan NEM matematika di sekolah yang bersangkutan. Data-data kualitatif dianalisa dengan melihat kesesuaian antara data-data yang diperoleh dengan instrumen yang digunakan, konsisten responden dalam memberikan suatu data dengan triangulasi, yaitu pengecekan kebenaran suatu data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari responden yang lainya.

Analisis data kuantitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian NEM matematika peserta didik SLTP di Kabupaten Lembata dari tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001 secara rata-rata tergolong rendah, sedang atau tinggi. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik uji normalitas dan uji nilai rata-rata.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini proposal penelitian disusun dan diajukan kepada dosen pembimbing untuk disempurnakan. Selain itu penulis juga menyusun dan membuat alat atau instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden pada saat penelitian berlangsung. Setelah proposal penelitian dan instrumen pengumpulan data disetujui oleh dosen pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Matematika, penulis

meminta surat pengantar untuk mengadakan penelitian dari Dekan FKIP melalui sekretariat prodi dan sekretariat fakultas.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah pertama dalam tahap ini adalah memberikan surat pengantar dari Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma kepada Bupati Lembata Cq. Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat kabupaten Lembata untuk mendapatkan izin penelitian. Langkah kedua dalam tahap ini adalah memberikan surat tembusan dari Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma kepada Kepala Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata untuk memperoleh Rekomendasi untuk penelitian di sekolah-sekolah. Oleh Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lembata diperoleh surat izin penelitian dan dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh rekomendasi untuk penelitian di SLTP yang sudah ditentukan. Langkah ketiga, berbekal surat dari Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat dan Rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, penulis mulai mengadakan penelitian pada lokasi yang sudah ditentukan. Langkah ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta mental yang kuat untuk menghadapi alam yang tidak kenal kompromi. Untuk data kuantitatif, kenadala yang dihadapi penulis adalah sistem pengarsipan yang kurang baik dan kurang rapih dari beberapa sekolah sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

BAB IV

**PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN
HASIL ANALISIS DATA UNTUK DATA KUALITATIF**

A. Penyajian Data

Data kualitatif yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hasil wawancara penulis dengan responden tentang Pelaksanaan Kurikulum Matematika sekolah pada SLTP di Kabupaten Lembata. Responden yang menjadi narasumber adalah orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan sehingga permasalahan mengenai pelaksanaan kurikulum matematika sekolah terutama tentang proses pembelajaran matematika di kelas tidak asing lagi bagi mereka.

Kabupaten Lembata mempunyai 16 unit SLTP yang terdiri dari 6 unit SLTP Negeri dan 10 unit SLTP swasta yang tersebar ditujuh Kecamatan di Kabupaten Lembata. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1
Nama SLTP-SLTP di Kabupaten Lembata**

No	Nama SLTP	Status	Kecamatan
1.	SLTP N I Nubatukan I	Negeri	Nubatukan
2.	SLTP N I Ile Ape	Negeri	Ile Ape
3.	SLTP N I Atadei	Negeri	Atadei
4.	SLTP N I Nagawutung	Negeri	Nagawutung
5.	SLTP N I Omesuri	Negeri	Omesuri
6.	SLTP N I Buyasuri	Negeri	Buyasuri
7.	SLTP St. Pius X Lewoleba	Swasta	Nubatukan
8.	SLTP PGRI Lewoleba	Swasta	Nubatukan

9.	SLTP Ampera Waipukang	Swasta	Ile Ape
10.	SLTP Sinar Pelita Ledoblolong	Swasta	Lebatukan
11.	SLTP Wasembada Hadakewa	Swasta	Lebatukan
12.	SLTP Apis Lamalera	Swasta	Nagawutun
13.	SLTP Tanjung Kelapa Lerek	Swasta	Atadei
14.	SLTP Muda Karya	Swasta	Buyasuri
15.	SLTP PGRI Boto	Swasta	Nagawutan
16.	SLTP St.Isodorus Leuwayang	Swasta	Omesuri

Melihat SLTP yang ada di Kabupaten Lembata, maka penulis dengan mempertimbangkan letak geografis dan dengan metode stratified sampling, dipilih 8 SLTP untuk mewakili setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Lembata. Data SLTP yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Nama SLTP di Kabupaten yang menjadi sampel penelitian

No	Nama SLTP	Kecamatan
1.	SLTP N I Nubatukan	Nubatukan
2.	SLTP N I Ile Ape	Ile Ape
3.	SLTP N I Nagawutung	Bagawutung
4.	SLTP N I Omesuri	Omesuri
5.	SLTP St. Pius Lewoleba	Nubatukan
6.	SLTP Sinar Swasembada Hadakewa	Lebatukan
7.	SLTP Tanjung Kelapa Lerek	Atadei
8.	SLTP Muda Karya Walang Sawa	Buyasari

Penelitian ini merupakan penelitian awal maka penulis hanya mewawancarai 17 narasumber yang terdiri dari 8 kepala sekolah, 8 guru matematika SLTP dan kepala Sub bidang kurikulum pada Dinas P dan K Kabupaten Lembata. Daftar nama narasumber yang diwawancarai dapat dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3
Daftar Nama Narasumber Yang Diwawancarai

No	Nama Narasumber	Jabatan	Tanggal wawancara
1.	Lorens O. Fernandez BA	Kepala SLTP N I Nubatukan	08 – 1 – 2002
2.	Thomas Kein	Gr. Matematika SLTP N Nubatukan	08 – 1 – 2002
3.	Lorens Hadung Boleng	Kepala SLTP St. Pius X Lewoleba	12 – 1 – 2002
4.	Frans Muda Making	Gr. Mat SLTP St. Pius X Lewoleba	09 – 1 – 2002
5.	Gabriel Bagu Ruing	Ka. SLTP I Ile Ape	15 – 1 – 2002
6.	Gaspar Gleuk Ola	Gr. Mat SLTP N I Ile Ape	15 – 1 – 2002
7.	Arkadius Potong Ruing	Ka. SLTP Sinar Swasembada	19 – 1 – 2002
8.	Arkadius Potong Ruing	Gr. Mat SLTP Sinar Swembada	19 – 1 – 2002
9.	Hendrikus Lado Angin	Ka. SLTP N I Nagawutung	26 – 1 – 2002
10.	Siprianus K. Hala SPd	Gr. Mat SLTP I Nagawutung	26 – 1 – 2002
11.	Aloisius Ariq	Ka. SLTP Muda Karya	31 – 1 – 2002
12.	Aloisius Ariq	Gr. Mat SLTP Muda Karya	31 – 1 – 2002
13.	Drs. Jamaludin Sabontaka	Ka. SLTP N I Omesuri	01 – 2 – 2002
14.	Mateus Lake Amd	Gr. Mat SLTP N I Omesuri	01 – 2 – 2002
15.	Blasius Bala Tolok	Ka. SLTP Tanjung Kepala	18 – 2 – 2002
16.	Paulina Berek Lajar	Gr Mat. SLTP Tanjung Kepala	18 – 2 – 2002
17.	Drs. Martinus Payong P	Ka. Sub Bid Kurikulum P & K Kab. Lembata	11 – 2 – 2002

Berikut akan ditampilkan hasil wawancara penulis dan responden dalam bentuk tabel.

Tabel 4
Hasil Wawancara dengan Ka. Sub. Bid. Kurikulum Dinas P dan K Kabupaten Lembata

Pertanyaan	Jawaban
Pandangan tentang kurikulum yang berlaku selama ini	Kurikulum dibuat dari pusat dan dilaksanakan di daerah. Kurikulum terlalu berat, karena kemampuan setiap daerah berbeda. Sifatnya sentral
Pelaksanaan kurikulum di Kabupaten Lembata	Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dari pusat. Semua sekolah dapat melaksanakan kurikulum tersebut.
Hasil dari pelaksanaan kurikulum	Belum begitu baik, jika dilihat dari NEM yang

tersebut	diperoleh siswa di Kabupaten Lembata.
Perolehan NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata tiga tahun terakhir	Rata-ratanya selalu dibawa enam
Faktor yang menyebabkan perolehan NEM matematika rendah	Sumber daya manusia yaitu guru matematika yang sebagian besar belum memenuhi syarat secara akademik untuk menjadi guru matematika. Sarana penunjang yang terbatas terutama kurangnya alat peraga dan buku pegangan untuk siswa. Siswa dengan motivasi yang kurang baik dalam belajar matematika dan anggapan lama matematika itu sulit. Sistem tidak bisa belajar mandiri baik di rumah maupun di sekolah.
Kiat mengatasi faktor-faktor penyebab rendahnya NEM matematika	Pendataan guru matematika dan akan diadakan pemerataan guru matematika di SLTP. Pengadaan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah.
Materi matematika SLTP pada kurikulum yang berlaku	Materinya terlalu padat dan tidak mempunyai kaitan dengan kehidupan nyata siswa serta fungsi dari materi tidak begitu nampak dengan jelas.
Sistem evaluasi EBTANAS yang berlaku sekarang	Tidak merupakan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam belajarnya di SLTP. Sistemnya kurang baik kalau dilihat dari bentuk soal, materinya dan pelaksanaannya. Sebagai target sekolah dalam pembelajaran sehingga semua proses pembelajaran diarahkan untuk memperoleh NEM yang tinggi.
Usulan tentang sistem evaluasi ini	Kalau masih diadakan secara nasional maka perlu ditinjau kembali sistem evaluasinya. Diberikan kewenangan kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi dengan tambu dari pusat.
Pelaksanaan EBTANAS di Kabupaten Lembata	Dapat dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dari pusat dan belum terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.
Harapan tentang materi matematika dalam kurikulum yang akan datang	Meterinya tidak terlalu padat, fungsinya dapat dirasakan siswa, materinya berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.

Tabel 5
Hasil Wawancara Dengan Kepala SLTP Nubatukan
Dan Kepala SLTP N Ile Ape

Pertanyaan	SLTP Nubatukan	SLTP Ile Ape
Lama menjabat Kepala Sekolah	Tujuh tahun	3 tahun
Tugas sebelumnya	Ka. SLTP di Solor	Guru matematika di sekolah ini
Rombongan pelajar dan rata-ratanya	16 kelas, rata-rata 45 – 60 siswa per kelas	6 kelas, rata-rata 40 – 50 siswa tiap kelas
Jumlah guru Matematika	6 orang	3 guru matematika
Jumlah siswa yang di terima dan lulus	Terima 250 – 300 orang luluskan 150 – 250 siswa	Terima 60 – 100, orang luluskan 50 – 100 orang
Hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah	Motivasi belajar dari siswa yang rendah. sarana pendukung yang sangat minim. Kurang ada dukungan dari masyarakat terhadap pendidikan, siswa tidak bisa belajar sendiri, baik dirumah maupun di sekolah	Sarana pendukung sangat kurang Motivasi belajar dari siswa Peranan siswa sebagai tenaga kerja cadangan yang dibutuhkan di masyarakat, siswa tidak bisa belajar sendiri, hanya mengharap dari guru
Usaha pihak sekolah mengatasi masalah ini	Melengkapi sarana yang masih kurang, mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah motivasi siswa dan masih mencari solusi untuk mengatasi pandangan masyarakat yang keliru tentang sekolah	Mengadakan buku dan alat peraga. Membentuk kelompok belajar di rumah, untuk masalah budaya kami merasa kesulitan karena budaya disini terlalu kuat pengaruhnya di masyarakat
Hambatan dalam pembelajaran matematika di sekolah	Sama dengan hambatan dalam proses pembelajaran. Anggapan siswa bahwa matematika itu pelajaran yang sulit, sehingga tidak mau belajar matematika yang harus dikuasai siswa dalam waktu yang relatif singkat. Lemahnya dasar matematika siswa.	Sama dengan hambatan dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa matematika yang kurang. Cara belajar siswa yang selalu menghafal dan menunggu dari guru. Kurangnya alat peraga dan kurangnya guru matematika.
Materi matematika	Materinya terlalu banyak guru	Materinya terlalu banyak tidak

dalam kurikulum	matematika sering mengeluh karena tidak bisa menyelesaikan materi tepat pada waktunya	berkaitan dengan kehidupan siswa, dan fungsi dari materi tersebut tidak begitu terasa.
Pembelajaran dilaksanakan sampai materinya selesai	Ya, kadang-kadang kami mencari waktu tambahan pada sore hari untuk membahas materi yang belum diberikan	Ya, tapi untuk pemahaman siswa saya sangsikan. Kami menambah waktu belajar pada sore hari untuk mengejar materi yang ketinggalan
Pandangan tentang EBTANAS	Bentuk soal selalu pilihan ganda. Terjadi ketidakadilan karena evaluasinya diadakan sama untuk seluruh wilayah di Indonesia. Terjadi kecurangan dalam evaluasi. Kemampuan siswa dapat diukur oleh guru matematika di sekolah tersebut.	Bukan merupakan target utama dalam pendidikan di SLTP. Hasil yang dicapai (NEM) tidak murni karena sering ada manipulasi dan permainan kotor untuk memperoleh NEM yang tinggi.
EBTANAS sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika	Belum, NEM tinggi tidak menjamin bahwa siswa itu pintar karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa pada saat evaluasi. Kemampuan siswa dapat diukur oleh guru matematika di sekolah tersebut.	Belum, kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika lebih di ketahui oleh guru matematika. Tinggi rendahnya NEM matematika tidak menjamin bahwa, siswa itu mampu atau tidak dalam matematika
Usulan tentang EBTANAS	Kalau masih diadakan secara nasional, maka perlu ditinjau kembali agar evaluasi itu lebih efektif. Kalau tidak maka diberikan wewenang kepada sekolah/daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya di SLTP	Diberikan wewenang kepada daerah/sekolah untuk menawarkan evaluasi dan menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya. Guru atau sekolah lebih mengetahui kemampuan siswa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah
Perolehan NEM matematika untuk 3 tahun terakhir	Rata-rata selalu kurang dari enam	Rata-ratanya kurang dari enam
Penyebab rendahnya NEM matematika	Sama dengan kendala yang kami alami saat pembelajaran matematika di kelas.	Semuanya sama dengan apa yang kami temukan sebagai hambatan dalam pembelajaran matematika

<p>Usaha sekolah meningkatkan NEM matematika</p>	<p>Mengadakan bimbingan belajar pada sore hari. Menambah referensi buku siap EBTANAS</p>	<p>Mengadakan bimbingan belajar sore hari dan malam hari. Mewajibkan siswa kelas III untuk tinggal di asrama sekolah</p>
<p>Harapan tentang materi matematika SLTP pada kurikulum yang akan datang</p>	<p>Materinya tidak terlalu padat dan sulit, selalu mengikuti perkembangan IPTEK, fungsinya dapat dirasakan langsung siswa, materinya berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.</p>	<p>Materinya tidak padat tapi mendalam, berkaitan dengan kehidupan siswa dan selalu mengikuti perkembangan IPTEK</p>
<p>Harapan tentang kurikulum yang akan datang.</p>	<p>Materinya tidak terlalu padat, sekolah atau daerah mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang dapat diajarkan di sekolah. Sistem evaluasi perlu ditinjau kembali agar evaluasi tersebut dapat mengukur kemampuan siswa sebenarnya dan mencapai tujuan yang termuat dalam kurikulum. Agar kurikulum benar-benar dilaksanakan di sekolah maka perlu adanya sarana penunjang yang memadai dan dapat digunakan untuk menunjang kurikulum tersebut.</p>	<p>Materinya tidak padat, tapi memuat bahan yang inti saja dan mendalam. Sekolah /daerah diberi kebebasan untuk memilih materi yang dapat diajarkan pada sekolah atau daerah tersebut. Sistem evaluasi perlu ditinjau kembali untuk dapat menunjang tercapai tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.</p>

Tabel 6
Hasil Wawancara Dengan Ka. SLTP N Nagawutung dan SLTP N I Omesuri

Pertanyaan	SLTP N Nagawutung	SLTP N I Omesuri
Lama menjabat kepala sekolah	10 tahun	8 tahun
Tugas sebelumnya	Guru bantu di sekolah ini	Kepala SLTP di Adonara
Jumlah rombongan belajar dan per kelas	6 kelas dan tiap kelas ada 40 – 45 siswa	6 kelas, dan rata-rata per kelas 40 - 45 siswa
Jumlah siswa yang diterima setiap tahun dan lulusnya	Terima 80 – 90, luluskan 60 – 80 siswa	Terima 80 – 90, luluskan 60 – 80 siswa
Guru matematika	3 orang	3 orang
Hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah	Guru matematika yang kurang. Hambatan dari siswa yang mempunyai motivasi yang kurang untuk sekolah, oleh karena pengaruh lingkungan. kurang lengkapnya sarana pendidikan terutama alat peraga dan buku pelajaran. Materi yang terlalu padat	Kurangnya sarana pendukung pendidikan, kurangnya guru matematika, siswa yang memiliki latar belakang budaya yang masih memandang pendidikan sebagai sesuatu yang tidak ada manfaatnya
Hambatan ini juga terjadi pada pelajaran matematika	Ya, dan untuk mata pelajaran matematika, siswa selalu menganggapnya sulit dan mata pelajaran yang menakutkan. Siswa tidak bisa belajar mandiri	Ya, hambatan lainnya adalah motivasi yang kurang baik dari siswa untuk belajar matematika dan anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit
Upaya pihak sekolah menatasi hambatan atau masalah ini.	Menunggu kebijakan dari pihak dinas untuk pemerataan guru, terutama guru matematika dan pengadaan sarana, berusaha membuat siswa belajar mandiri dengan membentuk kelompok belajar	Mengusulkan kepada Dinas P & K untuk memperoleh guru matematika dan sarana pendukung pendidikan, mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya sekolah atau pendidikan

<p>Tanggapan tentang materi matematika SLTP dalam kurikulum yang berlaku</p>	<p>Materinya terlalu padat, tingkat kesulitan materinya cukup tinggi, kurang ada kaitan dengan kehidupan nyata, materinya tidak mendalam</p>	<p>Materi terlalu banyak dan tidak mendalam, kurang ada kaitan dengan kehidupan nyata, tingkat kesulitannya cukup tinggi</p>
<p>Materinya tuntas diajarkan</p>	<p>Ya, kami mengatakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk memperdalam materi dan mengulang materi yang perlu</p>	<p>Kami berusaha untuk dapat selesai pada waktunya dan kalau tidak maka ada tambahan waktu pada sore hari</p>
<p>Pandangan tentang EBTANAS</p>	<p>Tidak efisien dan hanya memboros dana. tidak adil karena dilaksanakan untuk semua siswa SLTP di seluruh Indonesia. Bentuk soal selalu pilihan ganda dan terjadi kecurangan dalam evaluasi, hanya untuk memperoleh NEM yang tinggi. Sistem evaluasi ini membuat guru memfokuskan pembelajarannya dengan melatih siswa untuk dapat menyelesaikan soal EBTANAS</p>	<p>Terlalu berat bagi kami yang sekolahnya terletak jauh di pelosok. Hanya menjadi beban dan target bagi guru untuk memperoleh NEM yang tinggi. Soal dan bahan yang dievaluasi kadang tidak sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum</p>
<p>Evaluasi tersebut dapat mengukur kemampuan siswa</p>	<p>Tidak, ini hanya salah satunya, kalau kita jujur maka sekolah dan guru mata pelajaran lebih mengetahui kemampuan siswa dalam belajar</p>	<p>Tidak, nilai yang diperoleh disangsikan kemurniannya karena banyak faktor yang terlibat di dalam penentuan NEM tersebut. sekolah dan guru lebih mengetahui kemampuan siswa secara keseluruhan</p>
<p>Usulan tentang EBTANAS</p>	<p>Kalau masih diadakan secara nasional maka perlu ditinjau kembali sistemnya sehingga lebih bermakna atau sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi karena mereka lebih mengetahui kemampuan siswa</p>	<p>Diberikan wewenang kepada sekolah/daerah untuk mengadakan evaluasi. Diadakan perombakan sistem evaluasi agar sekolah dan guru mata pelajaran tidak dibebani dengan sistem evaluasi tersebut.</p>

Perolehan NEM matematika untuk sekolah ini dalam tiga tahun terakhir	Untuk rata-ratanya selalu dibawa enam	Untuk rata-ratanya selalu dibawa enam
Penyebab rendahnya NEM matematika	Sama dengan hambatan dalam proses belajar dan banyaknya materi yang harus dikuasai siswa kelas III dalam menghadapi evaluasi untuk semua mata pelajaran	Penyebab rendahnya NEM matematika sama dengan hambatan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah ini
Usaha sekolah untuk meningkatkan NEM matematika	Mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk siswa kelas III	Mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari dan untuk malam hari ada belajar kelompok
Usulan tentang materi matematika dalam kurikulum yang akan datang	Materinya tidak terlalu padat tapi mendalam, tingkat kesulitannya perlu di perhatikan. Selalu mengikuti perkembangan IPTEK, mayerinya berkaitan dengan kehidupan nyata dan fungsi dari materi dapat dirasakan siswa	Materinya tidak terlalu padat, tapi mendalam fungsi dari materi dapat dirasakan siswa, materi yang tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi dan mengikuti perkembangan IPTEK
Usulan tentang materi matematika SLTP pada kurikulum yang akan datang	Materinya tidak terlalu padat dan sulit, selalu mengikuti perkembangan IPTEK, fungsinya dapat dirasakan langsung siswa, materinya berkaitan dengan kehidupan nyata siswa	Matrinya tidak padat tapi mendalam, berkaitan dengan kehidupan siswa dan selalu mengikuti perkembangan IPTEK
Harapan tentang kurikulum yang akan datang	Materinya tidak terlalu padat, sekolah/daerah mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang dapat diajarkan disekolah. Sistem evaluasi perlu ditinjau kembali agar evaluasi tersebut dapat mengukur kemampuan siswa sebenarnya dan mencapai tujuan yang termuat dalam kurikulum.	Muatan materinya tidak padat, tapi memuat bahan yang inti saja dan mendalam. Sekolah/daerah diberi kebebasan untuk memilih materi yang dapat diajarkan pada sekolah atau daerah tersebut. sistem evaluasi perlu ditinjau kembali untuk dapat menunjang tercapai tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut

Tabel 7
Hasil wawancara dengan Ka. SLTP ST. Pius X Lembata
dan Ka. SLTP Tanjung Kelapa Lerek

Pertanyaan	SLTP St. Pius Leweleba	SLTP Tanjung Kelapa
Lama menjabat kepala sekolah	2 tahun	7 tahun
Tugas sebelumnya	Wakil Ka. Sekolah selama 15 tahun	Guru Bahasa Inggris
Jumlah kelas dan rata-ratanya, siswa tiap kelas	12 kelas dan rata-rata tiap kelas ada 30 – 45 siswa	Ada 3 kelas dan rata-rata tiap kelas ada 20 siswa
Jumlah siswa yang diterima setiap tahun dan lulusnya	Terima tanpa ada batasan dan meluluskan 85 – 100 siswa	Terima 20 – 25 siswa dan meluluskan 20 – 25 siswa
Jumlah guru matematika	Ada 4 guru matematika	Ada satu guru matematika
Hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah	Kekurangan guru terutama guru-guru untuk bidang eksakta. Keterbatasan sarana. Keterlibatan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran kurikulum yang selalu berubah-ubah dan terlampau sentralis	Letak sekolah yang jauh di pelosok sehingga sering terhambatnya arus informasi dari atas. Kurangnya sarana pendukung, terutama buku pegangan siswa dan alat peraga. Kurikulum yang berubah
Hambatan dalam proses pembelajaran matematika di kelas	Kurangnya guru matematika, alat peraga. Hambatan dari siswa minat belajar siswa untuk matematika sangat rendah. Siswa tidak bisa belajar mandiri	Kurang ada sarana yang mendukung seperti alat peraga dan buku pegangan siswa. Siswa merasa takut dalam belajar matematika dan tidak bisa belajar sendiri
Usaha untuk mengatasi hambatan –hambatan ini	Mengusulkan kepada pemerintah untuk mengadakan pemerataan guru eksakta terutama untuk sekolah swasta di Kabupaten Lembata. Mengharapkan dukungan sarana dari pemerintah untuk mendukung keberadaan sekolah swasta di Kabupaten Lembata	Mengusulkan kepada pemerintah daerah untuk memperoleh sarana pendukung pembelajaran dan sarana komunikasi

<p>Tanggapan tentang materi matematika SLTP dalam kurikulum yang berlaku</p>	<p>Materinya terlalu padat dan tidak menyentuh kehidupan nyata siswa di masyarakat fungsi dari materi matematika tidak dirasakan oleh siswa selama belajar matematika sehingga siswa merasa sulit dalam pembelajaran matematika di kelas</p>	<p>Materinya terlalu banyak dan tidak mendalam dan tingkat kesulitan cukup tinggi. Fungsi dari materi juga tidak bergitu nampak sehingga siswa merasa kesulitan dalam belajar matematika dan kaitan materi dengan kehidupan nyata</p>
<p>Materinya tuntas diajarkan</p>	<p>Untuk materinya kelas I dan kelas II tidak tuntas diajarkan materi yang dilewatkan karena terlalu banyak dan untuk kelas III semua materi tuntas diajarkan</p>	<p>Ya, tapi soal pemahaman siswa, selalu menjadi masalah, apa mereka benar-benar paham atau tidak</p>
<p>Pandangan tentang EBTANAS</p>	<p>Tidak efektif dan tidak bisa mengukur keberhasilan siswa secara menyeluruh. Sebagai beban bagi mata pelajaran yang mengajar mata pelajaran yang di EBTANASKan</p>	<p>Evaluasi yang tidak adil karena dilakukan secara nasional tanpa membedakan apakah sekolah tersebut berada di desa atau di kota tidak mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dalam belajarnya di SLTP</p>
<p>Usulan tentang EBTANAS</p>	<p>Kalau dilaksanakan secara nasional maka soal evaluasi perlu di variasikan antara soal pilihan ganda, essay dan bentuk soal yang lainnya. Diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakan evaluasi dan menentukan apakah siswa berhasil atau gagal dalam mata pelajaran tertentu, karena sekolah lebih mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya</p>	<p>Diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melaksanakan evaluasi dan menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya di SLTP. EBTANAS di hapus saja karena hanya merupakan beban bagi sekolah dan guru pelajaran tertentu</p>
<p>Perolehan NEM matematika di sekolah ini pada tiga tahun terakhir</p>	<p>Untuk rata-ratanya selalu di bawa enam, namun tiga tahun terakhir ini ada yang mendapat NEM matematika diatas tujuh</p>	<p>Rata-ratanya selalu dibawa enam dan diatas empat setengah</p>
<p>Penyebab rendahnya NEM matematika disekolah ini</p>	<p>Minat belajar siswa terhadap matematika yang rendah. banyaknya materi matematika</p>	<p>Kurangnya sarana penunjang persiapan menghadapi EBTANAS terutama buku-buku</p>

	yang ada dalam kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa	latihan soal untuk menghadapi EBTANAS. Minat siswa terhadap matematika masih kurang
Usaha sekolah untuk meningkatkan NEM, khususnya NEM matematika	Mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari di sekolah untuk latihan soal dan mengulang materi yang dianggap perlu	Menambah referensi buku-buku latihan soal EBTANAS dan mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari di sekolah dan malam hari di rumah secara kelompok
Usulan tentang materi matematika dalam kurikulum yang akan datang	Materinya tidak terlalu banyak, tapi mendasar kalau bisa, materinya yang punya kaitan dengan kehidupan nyata dan fungsi dari materi bisa diterapkan dalam kehidupan setiap hari	Materinya tidak terlalu padat tapi berupa materi dasar dan inti. Lebih berfungsi praktis dan menyentuu kehidupan nyata
Harapan tentang kurikulum yang akan datang	Kurikulum yang memihak kepada sekolah dan memberi kebebasan kepada sekolah untuk memilih materi yang bisa diajarkan di sekolah. Tujuan dari kurikulum sesederhana mungkin agar bisa dijangkau guru dan siswa dalam pembelajaran. EBTANAS sebaiknya ditiadakan dan diganti dengan evaluasi yang diadakan sekolah atau daerah. NEM bukanlah tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sekolah dalam mengadakan proses pembelajaran di sekolah tersebut. berikan kewenangang kepada sekolah untuk mengelola sekolah itu sendiri	Kurikulum yang fleksibel dan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk dapat memilih materi yang dapat di ajarkan di sekolah tersebut. Evaluasi sebaiknya diadakan oleh sekolah untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya di SLTP. Perlu adanya sarana pendukung yang memadai untuk dapat mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut. Tenaga ahli dalam kurikulum harus ada untuk dapat mengatasi masalah yang dijumpai sekolah dalam pelaksanaan kurikulum

Tabel 8
Hasil Wawancara Dengan Ka. SLTP Swasembawa Hadakewa dan Ka. SLTP Mudakarya

Pertanyaan	Ka. SLTP Swasembawa	SLTP Mudakarya
Lama menjabat Kepala sekolah di sini	8 tahun	7 tahun

Tugas sebelumnya	Guru bantu di sini sejak 1989	Guru bantu di sekolah ini sejak tahun 1990
Jumlah kelas dan rata-rata siswa tiap kelas	3 kelas dan tiap kelas ada 25 – 30 siswa	3 kelas dan ada 10 – 15 siswa
Jumlah siswa yang diterima dan diluluskan	Terima tidak terbatas dan luluskan 25 – 30 siswa	Terima antara 10 – 15 dan luluskan 10 – 15 siswa
Jumlah guru matematika	Ada satu orang	Ada satu orang
Hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah	Kurangnya guru-guru terutama guru IPA, matematika dan guru Bahasa Inggris. Sarana dan prasarana yang tidak lengkap, terutama buku-buku dan alat peraga. Tidak adanya dukungan dari orang tua/masyarakat terhadap pendidikan karena faktor budaya yang masih kuat. Kurikulum yang selalu berubah-ubah membuat kami harus selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut walaupun terlambat	Kurangnya sarana pendukung terutama alat pegara dan buku pegangan siswa. Tidak ada dukungan dari masyarakat terhadap pendidikan karena budaya merantau masyarakat yang masih sangat kuat. Kurikulum yang selalu berubah-ubah dan sulitnya birokrasi yang dibangun dalam mengurus pendidikan di Kab, daerah ini, terutama tentang penyampaian informasi dari pusat kedaerah, kurikulum terlalu kaku membuat kami tidak bisa berkembang
Usaha mengatasi hambatan tersebut	Mengusulkan kepada pemerintah untuk tidak menganaktirikan sekolah swasta yang ada di Kab. Lembata. Menggugah peran pemerintah terutama pemerintah desa untuk dapat merubah pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda di daerah ini.	Mendambakan perlakuan yang adil dari pemerintah terhadap sekolah swasta dan negeri yang ada di Kabupaten Lembata, sering mengusulkan kepada pihak Dinas P dan K Kabupaten Lembata untuk memangkas birokrasi terutama arus informasi dari atas sehingga lebih lancar
Pandangan tentang kurikulum yang berlaku	Materinya terlalu banyak dan tidak ada sarana pendukung yang memadai. Kurikulum yang sentral membuat kami tidak dapat mengembangkan materi yang ada dan menjadi beban yang berat karena kami dituntut untuk meluluskan siswa dengan NEM yang tinggi	Materi setiap mata pelajaran terlalu padat, untuk sistematika dan bahan pengajarannya sudah baik, hanya kurang adanya dukungan sarana seperti alat peraga dan buku-buku. Kami berusaha melaksanakannya dengan sarana yang ada dengan tuntutan akan memperoleh nilai (NEM) yang tinggi
Materi matematika	Terlalu banyak dan tidak	Tidak ada masalah, semuanya

dalam kurikulum sekarang	mendalam. Bingung memilih materi yang menjadi prioritas dalam pembelajaran	baik, sistematikanya juga baik karena sudah diatur dalam GBPP
Materinya tuntas diajarkan	Untuk kelas III selalu tuntas tapi untuk kelas I dan kelas II kadang-kadang ada beberapa materi yang tertinggal	Selalu tuntas diajarkan baik itu untuk kelas I dan II maupun kelas III
Pandangan tentang EBTANAS	Pelaksanaannya tidak menjadi masalah, hanya tujuan di adakan EBTANAS ini yang menjadi kabur. Apa hanya untuk memperoleh NEM	Melihat sistemnya kurang pas untuk wilayah Indonesia yang cukup luas. Soal evaluasi tidak beragam sehingga keakuratan dari evaluasi ini kadang di sangsikan
Evaluasi tersebut dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP	Tidak. Ini hanya sebagian dari evaluasi dan bukan penentu utama keberhasilan siswa di SLTP. Tinggi rendahnya NEM bukan ukuran untuk mengatakan siswa itu berhasil atau gagal dalam pendidikannya di SLTP.	Tidak. Kemampuan siswa secara utuh di ketahui oleh guru mata pelajaran dan dapat ditentukan oleh sekolah dengan pertimbangan dari guru mata pelajaran
Usulan tentang EBTANAS	Dihapuskan dan diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakan evaluasi tahap akhir pada SLTP.	Diberikan kepada sekolah untuk mengadakan evaluasi dan menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa pada SLTP
Perolehan NEM matematika dalam tiga tahun terakhir	Kalau rata-ratanya selalu dibawa enam dan diatas untuk empat	Rata-rata selalu dibawa enam
Penyebab NEM matematika rendah	Motivasi untuk belajar matematika dari siswa yang rendah. Pembelajaran tidak maksimal karena materi yang terlalu banyak dan sarana penunjang pembelajaran yang selalu kurang	Kurang adanya dukungan dari orang tua untuk belajar terutama belajar di rumah. Siswa merasa sulit dalam belajar matematika karena dasar mereka tidak kuat
Usaha meningkatkan NEM	Belajar sore hari di sekolah untuk mengadakan latihan soal dan mengulang materi yang sudah lalu	Tambahan jam belajar untuk kelas III pada sore hari
Usaha ini selalu berhasil	Kadang-kadang berhasil dan sering kali gagal juga, tergantung dari siswanya	Lebih banyak berhasil dibanding siswa dibiarkan belajar di rumah
Usulan tentang materi matematika dalam kurikulum yang akan datang	Materinya tidak terlalu padat, tapi mendalam dan tingkat kesulitannya perlu diperhitungkan dengan keadaan siswa di pelosok	Tingkat kesulitnya perlu di perhitungkan dengan perkembangan siswa yang ada di pedesaan. Selalu mengikuti

	seperti kami ini. Sebaiknya materi matematika selalu mengikuti perkembangan IPTEK tapi mempunyai fungsi yang praktis dan selalu berkaitan dengan kehidupan nyata	perkembangan IPTEK namun ditekankan pada fungsi yang praktik
Usulan tentang kurikulum yang akan datang	Disusun oleh pusat tapi dikembangkan oleh daerah atau sekolah yang bersangkutan. Lebih banyak memuat materi muatan lokal/dihapus dan di berikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakan evaluasi	Kurikulum yang lebih melihat kenyataan dilapangan dan materi untuk setiap mata pelajaran tidak terlalu padat dan lebih banyak memuat materi muatan lokal. Evaluasi diberikan kepada sekolah untuk mengadakannya dan menentukan siswa berhasil atau tidak

Tabel 9
Hasil Wawancara Dengan Guru Matematika SLTP N I Nubatukan dan Guru Matematika SLTP N I Ile Ape

Pertanyaan	SLTP N I Nubatukan	SLTP N Ile Ape
Lama mengajar matematika di sekolah ini	Sudah 20 tahun	12 tahun
Mengajar di kelas berapa	Mengajar di kelas III	Mengajar di kelas II dan kelas III
Pandangan tentang materi matematika dalam kurikulum yang berlaku sekarang	Materi matematika yang ada dalam kurikulum semuanya baik, namun sistematikannya kurang baik. Kurikulum yang selalu	Materi matematika itu biasa seperti materi mata pelajaran lain, tapi karena informasi yang berkembang di masyarakat umum

	berubah membuat kami yang ada di pelosok merasa kesulitan untuk menyelesaikan diri dengan perubahan tersebut	dan masyarakat sekolah bahwa matematika itu sulit dan membosankan membuat siswa takut dan minat untuk belajar matematika menjadi hilang
Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran matematika dikelas	Minta siswa yang kurang dalam belajar matematika dan siswa takut terhadap pelajaran matematika. Siswa tidak bisa belajar mandiri kurangnya buku pelajaran matematika sehingga siswa terpaksa tidak membawa pulang buku matematika ke rumah. Tidak ada alat peraga	Kurangnya sarana pendukung seperti buku pelajaran dan alat peraga. Siswa tidak dapat belajar mandiri, minta dan motivasi belajar siswa untuk pekerjaan matematika sangat rendah dan siswa mempunyai rasa takut dalam mengikuti pelajaran matematika
Usaha mengatasi hambatan tersebut	Untuk kurangnya buku, kami anjurkan supaya siswa mengadakan sendiri dan kami membuat alat peraga sederhana yang bisa dibuat siswa. Menumbuhkan motivasi siswa, rasanya agak sulit buat kami	Kekurangan buku kami atasi dengan membentuk kelompok belajar dan membuat alat peraga yang sederhana
Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas	Sangat bervariasi tergantung dengan materi yang dibahas diantaranya ceramah, tanya jawab, penugasan	Sangat bervariasi tergantung dari materi dan keadaan siswa dalam kelas tersebut
Pandangan tentang EBTANAS	Materinya ada yang gampang dan ada yang sukar. Bentuk soalnya selalu pilihan ganda dan merupakan perulangan pada EBTANAS tahun-tahun terdahulu. Sistemnya kurang baik karena diadakan untuk semua SLTP di seluruh Indonesia tanpa membedakan letak, kemampuan dari SLTP tersebut	Melihat soal yang diujikan setiap tahun, materi soalnya merupakan ulangan pada tahun yang sudah lalu. Bentuk soalnya selalu pilihan ganda. Sistem evaluasinya kurang pas untuk wilayah Indonesia yang luas dan beraneka ragam ini
Perolehan NEM merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam belajar matematika	Tidak, banyak faktor yang mempengaruhi siswa saat dia mengikuti EBTANAS untuk memperoleh NEM tersebut	Tidak, NEM bukan ukurannya karena merupakan ujian sesaat yang diikuti oleh siswa

EBTANAS sudah mengukur siswa dalam belajar matematika	Belum, nilai (NEM) yang diperoleh tidak menjamin keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika di SLTP. Kalau mau mengukur keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika, maka berikan kebebasan atau wewenang kepada guru matematika untuk menentukannya	Belum, siswa berhasil atau gagal dalam pelajar matematika diketahui dari proses yang berjalan dari kelas I – kelas III dan guru matematika yang lebih mengetahuinya
Perolehan NEM matematika di sekolah ini pada tiga tahun terakhir	Sangat bervariasi dan rata-ratanya sekitar 4 – 5 dan belum mencapai 6,00	Untuk rata-rata tiap tahun antara 4 – 5
Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya NEM matematika	Mental siswa pada saat mengikuti EBTANAS dan banyaknya materi yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi evaluasi tersebut	Kesiapan siswa dalam menghadapi EBTANAS terutama tentang mental siswa
Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan NEM	Mengadakan bimbingan belajar pada sore hari	Mengadakan bimbingan belajar pada sore hari dan belajar kelompok pada malam hari
Usulan tentang sistem evaluasi yang cocok	Diberikan wewenang kepada guru matematika untuk mengadakan evaluasi dan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika	Guru matematika mengadakan evaluasi dan menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika
Pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah	Belum optimal, hanya bertujuan untuk memperoleh NEM yang tinggi	Belum optimal, tujuannya hanya untuk memperoleh NEM yang tinggi
Harapan tentang kurikulum matematika sekolah yang akan datang	Materinya tidak padat, tapi mendalam, perlu materi yang fungsinya cukup nyata dirasakan siswa. Evaluasinya perlu ditinjau kembali, tujuan pembelajaran harus lebih kongkret sehingga bisa dicapai/ di dekati. Diberi kebebasan kepada sekolah / guru matematika untuk menentukan materi yang bisa diajarkan disekolahnya.	Materi matematika jangan terlalu banyak tapi cukup yang inti saja dan lebih mendalam. Fungsi dari materi lebih ditekankan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran lebih sederhana. Guru matematika diberi kebebasan untuk menentukan materi yang akan diajarkan di sekolah berdasarkan kemajuan sekolahnya



Tabel 10
Hasil Wawancara Dengan Guru Matematika SLTP N I Nugawutung dan
Guru matematika SLTP N I Omesuri

Pertanyaan	SLTP N I Nugawutung	SLTP N I Omesuri
Lama mengajar matematika di sekolah ini	4 tahun	6 tahun
Mengajar di kelas berapa	Kelas II dan III	Kelas II dan III
Pandangan tentang materi matematika dalam kurikulum yang berlaku	Materinya sudah baik, sistematikanya kurang baik terlalu padat jika dibandingkan dengan waktu yang ada	Metarinya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Sistematikanya sudah baik, alokasi waktu untuk pokok bahasan/sub pokok bahasan belum baik
Hambatan yang ditemui dalam pembelajaran matematika di kelas	Siswa memiliki dasar yang kurang kuat dalam pembelajaran matematika ditingkat SD. Siswa selalu Pasif dan menunggu dari guru, kurang adanya sarana penunjang pembelajaran matematika di kelas seperti buku pegangan siswa dan alat peraga	Hambatan dari siswa yaitu motivasi, kemauan untuk belajar matematika sangat rendah. siswa takut dalam mengikuti pelajaran matematika siswa selalu mengharapkan dari guru, tidak bisa belajar sendiri. Kurang adanya sarana pendukung yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran di kelas
Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran	Kombinasi antara metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, tergantung dari materi dan keadaan kelasnya	Metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi tergantung dari materi yang dibahas pada saat itu
Materinya tuntas di berikan	Kelas III selalu dan untuk kelas I dan II kadang-kadang ada materi yang dilewatkan	Semua materi baik kelas I, II dan III selalu tuntas diberikan
Siswa dijamin memahami semua materi yang diberikan	Tidak, karena materinya terlalu banyak dan siswa juga harus mempelajari materi pelajaran lain	Tidak, materinya terlalu banyak sehingga pasti ada yang dilepaskan

Pandangan tentang EBTANAS	Tidak efektif. Menghabiskan waktu, tenaga, biaya, tapi tidak menghasilkan apa-apa. Pembelajaran terfokus pada mengajarkan siswa untuk mengerjakan soal EBTANAS	Tidak adil, evaluasi secara nasional tanpa melihat perbedaan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, pembelajaran terfokus pada mengajarkan soal EBTANAS dan memperoleh NEM yang tinggi
EBTANAS sudah mengukur kemampuan belajar siswa dalam matematika	Belum, NEM tidak menjadi patokan apakah siswa berhasil atau gagal dalam belajar matematika di sekolah	Belum, faktor keberuntungan selalu ada karena bentuk soalnya berupa pilihan ganda dan siswa bisa menebak
Perolehan NEM matematika selama tiga tahun terakhir	Perolehan NEMnya variatif dan rata-ratanya selalu dibawah enam	Rata-rata selalu di bawah enam
Penyebab perolehan NEM demikian	Faktor kesiapan siswa dalam menghadapi evaluasi dan motivasi siswa untuk belajar matematika. Beban siswa terlalu banyak untuk menguasai bahan yang akan di evaluasi	Siswa harus menguasai begitu banyak materi yang akan diikuti dalam EBTANAS dan materi mata pelajaran lainnya
Usaha untuk meningkatkan perolehan NEM	Mengadakan bimbingan belajar pada sore dan malam hari untuk siswa kelas III	Menambah jam belajar pada sore hari dan malam hari untuk siswa kelas III
Usulan tentang evaluasi yang cocok	Evaluasi yang diadakan guru dan dilaksanakan selama proses belajar siswa di SLTP	Evaluasi dilakukan oleh guru matematika dan dilaksanakan selama proses belajar siswa di SLTP mulai dari kelas I – III
Pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah	Belum optimal karena keterbatasan waktu dan kurang dukungan sarana yang memadai	Belum, karena ada materi yang pengajarannya ditunda karena tidak ada dukungan sarana dan kurangnya waktu
Harapan tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang	Materinya tidak terlalu padat tapi mendalam. Materi matematika juga harus mempunyai fungsi yang nyata. Tujuan pembelajaran harus lebih kongkrit sehingga dapat dicapai dalam pembelajaran evaluasi sebaiknya diserahkan	Materi matematika tidak padat tapi lebih mendalam, fungsinya lebih dirasakan oleh siswa. Guru matematika diberi kebebasan untuk menentukan materi yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa

	kepada guru matematika di SLTP. Guru matematika diberi kebebasan untuk menentukan materi yang cocok untuk diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi siswa di sekolah tersebut	dan keadaan sekolah. EBTANAS ditiadakan dan diberikan wewenang kepada guru matematika untuk dapat mengadakan evaluasi untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika di SLTP
--	--	---

Tabel 11
Hasil Wawancara Dengan Guru Matematika
SLTP St. Pius X dan Guru Matematika SLTP Tanjung Kelapa Lerek

Pertanyaan	SLTP St. Pius X	SLTP Tanjung Kelapa Lerek
Lama mangejar matematika di sekolah ini	14 tahun	12 tahun
Mengajar di kelas berapa	Kelas III	Kelas I, II, III
Padangan tentang materi matematika dalam kurikulum yang berlaku sekarang	Padat tapi tidak mendalam. Tidak menyentuh kehidupan nyata. Ada materi yang cukup sulit untuk ukuran siswa di daerah ini terutama di sekolah kami materi keseluruhan baik	Materinya terlalu padat dibandingkan dengan waktu yang ada. Ada materi yang cukup sulit dipahami dan perlu pengulangan beberapa kali. Sistimatikanya kurang baik
Hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas	Siswa mempunyai dasar yang tidak kuat dari pelajaran matematika di SD. Minat dan motivasi belajar siswa terhadap matematika sangat kurang. Kurangnya alat peraga yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran matematika di kelas	Kurangnya buku pelajaran matematika serta alat peraga siswa tidak mempunyai motivasi dan semangat dalam belajar matematika karena anggapan bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit. Siswa juga pasif dalam belajar matematika di kelas
Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas	Kombinasi antara metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, tergantung materi dan kelas	Kombinasi antara metode tanya jawab, ceramah diskusi, penugasan tergantung materi dan keadaan kelasnya
Meterinya tuntas diberikan	Semuanya diberikan, baik itu untuk kelas I, II, III, dengan menambah jam belajar pada sore hari	Semuanya diberikan untuk kelas I, II, III dengan tambahan jam belajar pada sore hari
Siswa dijamin	Tidak, kami tidak menjamin	Tidak, siswa pasti akan melupakan

memahami materi yang diberikan	karena banyak materi yang harus dikuasai siswa dalam waktu bersamaan	materi lainnya beriring dengan jalannya waktu
Pandangan tentang EBTANAS	Evaluasi hanya untuk memperoleh NEM, masih ada kecurangan dan manipulasi. Tidak efektif karena diadakan untuk semua SLTP di Indonesia yang homogen ini. soalnya hanya pilihan ganda sehingga siswa bisa saja menebak jawaban	Tidak efisien dan efektif. Tidak mengukur kemampuan siswa secara utuh dan tidak diperhatikan perbedaan sekolah di Indonesia pembelajaran di fokuskan agar siswa dapat menyelesaikan soal-soal EBTANAS
EBTANAS sudah mengukur kemampuan belajar siswa dalam matematika	Belum, banyak faktor sesaat yang mempengaruhi perolehan NEM diantaranya mental siswa saat menghadapi evaluasi tersebut	Belum, ini hanya salah satu aspek saja dan NEM yang diperoleh siswa tidak mutlak dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika
Evaluasi yang cocok untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar matematika di SLTP	Evaluasi yang diadakan oleh sekolah dengan guru matematika sebagai penyusun soal dan penentuan keberhasilan atau kegagalan siswa tanpa ada tekanan dari manapun	Evaluasi yang dibuat oleh guru matematika, baik dalam proses, maupun pada akhir tahun ke-tiga pada saat siswa duduk di kelas III
Perolehan NEM matematika dalam tiga tahun terakhir	Perolehannya berkisar antara 2 sampai 7, sedangkan rata-ratanya selalu dibawa enam	Perolehan NEM matematikanya antara 3 sampai 7, sedangkan rata-ratanya selalu dibawa enam
Penyebab perolehan NEM matematika demikian	Faktor mental dan kesiapan siswa pada saat menghadapi evaluasi. Banyak materi yang harus dikuasai siswa dalam mengikuti evaluasi	Padatnya materi yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi evaluasi dan beban psikologis yang dialami siswa pada saat menghadapi EBTANAS
Usaha untuk meningkatkan perolehan NEM matematika	Tambahan jam belajar pada sore hari untuk kelas III	Tambahan jam belajar pada sore hari untuk membahas soal latihan
Pelaksanaan kurikulum matematika disekolah ini	Pelaksanaan belum optimal lebih berfokus pada menyiapkan siswa untuk	Belum optimal dan lebih berfokus pada bagaimana membuat siswa dapat menyelesaikan soal pada EBTANAS

	dapat menyelesaikan soal-soal pada EBTANAS	
Harapan tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang	Tujuan dari kurikulum harus lebih disederhanakan pemilihan materi, proses pembelajaran, sistem evaluasi bermuara pada tujuan yang ingin dicapai. Materi matematika tidak terlalu banyak tapi lebih mendasar dan fungsinya dapat dirasakan. Evaluasi diberikan kepada sekolah untuk melaksanakannya. Diberikan kebebasan kepada guru matematika untuk menentukan materi matematika yang dapat diberikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa dan didukung oleh sarana yang ada di sekolah	Materi matematika tidak terlalu banyak tapi mendalam. Sarana untuk mendukung pelaksanaan kurikulum harus ada. Evaluasi diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakannya. Sekolah (guru matematika diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang cocok untuk diberikan di sekolah sesuai dengan kemampuan siswa dan standar yang ditentukan dari pusat

Tabel 12
Hasil Wawancara Dengan Guru Matematika SLTP Sinar Swasembada dan Guru matematika SLTP Muda Karya

Pertanyaan	SLTP Sinar Swasembada	SLTP Muda Karya
Lama mengajar matematika di sekolah ini	3 tahun	8 tahun
Mengajar di kelas berapa	Kelas I, II dan III	Kelas I, II dan III
Padangan tentang materi matematika dalam kurikulum yang berlaku sekarang.	Materinya terlalu banyak kalau dibandingkan dengan waktu yang ada.	Materinya sudah baik, dan sistematikanya juga sudah baik

Hambatan yang di temui dalam proses pembelajaran matematika di kelas	Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, anggapan bahwa matematika itu sulit, kurangnya dukungan sarana pembelajaran, siswa selalu menunggu dari guru dan tidak bisa belajar sendiri	Kurang buku pegangan siswa, dasar penguasaan materi dari siswa yang lamban, perasaan takut dan anggapan bahwa matematika itu sulit membuat siswa malas dalam belajar matematika.
Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran	Ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan	ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan atau kombinasi dari metode ini
Materinya tuntas diajarkan	Ya, karena ada tambahan waktu pada sore hari	Ya, dengan penambahan waktu pada sore
Materi dipahami oleh siswa	Kalau sesaat ya, tapi setelah itu siswa pasti melupakan materi lain karena materinya terlalu banyak	Pada saat pembelajaran ya, tapi setelah itu pasti ada yang dilupakan
Pandangan tentang EBTANAS	Tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya menjadi beban bagi kami dimana pembelajaran matematika diarahkan melatih siswa	Pelaksanaannya sudah baik hanya soalnya selalu pilihan ganda sehingga siswa dapat menebak jawabannya
EBTANAS sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika	Belum, NEM tidak menjadi patokan dalam menentukan kegagalan dan keberhasilan siswa	Belum, NEM tidak menjamin kegagalan atau keberhasilan siswa
Evaluasi yang cocok untuk pelajaran matematika	Evaluasi yang dibuat oleh guru matematika dengan memperhatikan kemampuan pemahaman siswa dan materi yang sudah diberikan	Evaluasi yang dibuat oleh guru matematika secara terus menerus mulai dari kelas I – kelas III dengan melihat kemampuan siswa dan materi yang sudah diberikan
Perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir	Kalau digrafik maka naik, namun rata-ratanya masih dibawa enam	Perolehannya diantara empat dan enam tapi rata-ratanya selalu di bawa enam
Penyebab rendahnya NEM matematika	Mental siswa dalam menghadapi EBTANAS dan banyaknya materi yang harus dikuasai siswa	Siswa terbebani dengan EBTANAS dan anggapan bahwa matematika itu sulit dan nilainya rendah juga tidak apa-apa
Usaha untuk	Mengadakan bimbingan belajar	Tambahan jam belajar pada sore

meningkatkan Nem matematika	pada sore hari	dan malam hari
Pelaksanaan kurikulum matematika sekolah	Proses pembelajarannya memang sudah berjalan dengan baik, tapi tujuan yang dicapai, mungkin sangat jauh dan belum terjangkau oleh kami	Belum optimal karena hanya proses pembelajaran yang dijalankan, dengan evaluasi selama ini membuat kami terfokus pada EBTANAS bukan pada tujuan pembelajaran matematika yang sebenarnya
Harapan untuk kurikulum matematika sekolah yang akan datang	Materi matematika tidak terlalu banyak dan fungsi dari materi tersebut bisa dirasakan siswa sebagai bekal untuk melanjutkan studi atau dapat digunakan dalam kehidupan nyata setiap hari. Guru matematika diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang akan diberikan di sekolah sesuai dengan keberadaan dan kemampuan sekolah dengan berfokus pada rambu dari pusat. Evaluasi perlu ditinjau kembali atau diberi wewenang kepada sekolah untuk mengadakan nya	Materi matematika lebih berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga mudah dipelajari dan dipahami oleh siswa sistem evaluasinya perlu ditinjau kembali. guru matematika/sekolah diberikan wewenang untuk menentukan materi yang dapat diberikan disekolah. Tujuan dari pembelajaran lebih sederhana sehingga dapat dicapai oleh siswa maupun guru matematika

Tabel 13
Rangkuman Hasil wawancara dengan
Kepala SLTP Kab. Lembata

Pertanyaan	Ka. SLTP Nubatukan	Ka. SLTP Ite Ape	Ka. SLTP N. Nawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinar S	Ka. SLTP M. Karya
Hambatan dalam pembelajaran matematika di sekolah	Motivasi belajar siswa yang rendah, adanya anggapan bahwa matematika itu pelajaran sulit. Materi matematika yang cukup banyak dan harus dikuasai siswa, kurangnya dukungan sarana dan prasarana	Sarana pendukung sangat minim, motivasi belajar yang rendah dan budaya kerja bagi siswa, cara belajar siswa yang selalu menghafal dan menunggu dari guru dan anggapan bahwa matematika itu sulit	Kurangnya guru matematika dan sarana pendukung, motivasi yang rendah dari siswa, materi terlalu pdat, siswa tidak dapat belajar sendiri	Kurangnya sarana dan guru matematika, matematika merupakan pelajaran yang sulit, materi terlalu padat, motivasi siswa dalam belajar matematika sangat rendah	Kurangnya sarana dan guru matematika, materi matematika terlalu padat, minat belajar matematika dari siswa sangat rendah, siswa selalu mengharap dari guru	Siswa merasa takut dalam belajar matematika siswa tidak belajar sendiri, materi terlalu banyak, kurangnya sarana pendukung	Kurangnya sarana dan guru matematika siswa takut belajar matematika, siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar matematika, ametri matematika terlalu banyak	Kurangnya sarana pendukung dan guru matematika, siswa takut dan tidak mempunyai motivasi dalam belajar matematika
Materi matematika SLTP dalam kurikulum yang berlaku	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak	Terlalu banyak fungsi materinya tidak dirasakan siswa, materi terlalu abstrak
Pembelajaran sampai tuntas	Ya, dengan tambahan waktu belajar pada sore hari	Ya, khusus untuk materi kelas III dengan tambahan waktu pada sore hari	Ya, dengan tambahan waktu pada sore hari	Ya, untuk materi kelas III, dan untuk kelas I& II kadang-kadang tidak tuntas	Kelas I dan II tidak tetapi untuk kelas III materinya tuntas	Materinya tuntas diajarkan	Untuk kelas III selalu tuntas tetapi untuk kelas I dan II kadang-kadang tidak	Selalu tuntas diajarkan baik itu untuk kelas I, II dan III

34-10
07-10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan	Ka. SLTP Nubutukan	Ka. SLTP Ile Ape	Ka. SLTP N. Nawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinat S	Ka. SLTP M. Karya
Pandangan tentang EBTANAS	Bentuk soalnya hanya pilihan ganda. Adanya ketidakadilan, karena evaluasi diadakan secara nasional. Ada kecurangan karena sekolah ingin memperoleh NEM yang tinggi	Tidak menjadi target utama dalam pembelajaran di SLTP. Hasil yang dicapai tidak murni karena adanya manipulasi	Tidak efisien dan tidak adil, bentuk soal, selalu pilihan ganda, masih terjadi klecurangan fokus pembelajaran diarahkan pada evaluasi tersebut	Evaluasi terlalu berat untuk sekolah yang ada. Menjadi beban bagi guru matematika karena NEM matematika selalu rendah. Materi yang dievaluasi kadang-kadang jauh dari jangkauan siswa	Tidak efisien karena tidak mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh. Merupakan beban dan target bagi guru matematika dalam proses pembelajaran dikelas	Evaluasi yang tidak adil dan tidak mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dalam belajar matematika Ka. Di SLTP	Tujuan diadakan EBTANAS menjadi kabur, karena terfokus pada perolehan NEM matematika	Sistimnya kurang pada untuk wilayah Indonesia dan soalnya tidak beragam sehingga keakuratannya di sangsikan
Usulan tentang EBTANAS	Perlu ditinjau kembali agar evaluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa. Diberikan wewenang kepada sekolah daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri sesuai dengan kriteria atau aturan yang ditetapkan pusat	Diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri karena guru atau sekolah lebih mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa dalam belajarnya di SLTP	Sistimnya perlu ditinjau kembali agar lebih bermakna atau diberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengadakan evaluasi sendiri	Diberikan wewenang kepada sekolah daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri atau merombak sistem evaluasi sekarang agar sekolah atau guru tidak dibebani dengan sistem evaluasi tersebut	Soal evaluasi perlu divariasikan atau diberikan kebebasan kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri karena sekolah atau guru lebih mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya	EBTANAS di hapus dan diganti dengan evaluasi yang di adalan disekolah atau daerah yang lebih bermakna dan dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya	Di hapus dan diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri	Diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajarnya di SLTP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan	Ka. SLTP Nubatuan	Ka. SLTP Ile Ape	Ka. SLTP N. Nagawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinat S	Ka. SLTP M. Karya
Perolehan NEM matematika dalam tiga tahun terakhir	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam	Untuk rata-ratanya selalu kurang dari enam
Penyebab rendahnya NEM matematika	Materi matematika yang banyak Siswa takut dalam belajar matematika Penguasaan materi dari siswa terlalu dangkal kurangnya sarana pendukung	Siswa merasa takut dan menganggap bahwa matematika itu sulit dan siswa kurang menguasai materi yang diajarkan secara sempurna	Sama dengan kendala yang menghapus proses pembelajaran matematika di kelas	Materi matematika terlalu banyak, siswa takut dan menganggap bahea matematika itu sulit	Minat belajar matematika siswa rendah, banyak materi yang harus dikuasai siswa	Kurangnya sarana penunjang minat siswa dalam belajar matematika masih kurang	Motivasi belajar siswa yang rendah sarana penunjang yang sangat minim siswa merasa takut dalam belajar matematika	Pandangan siswa bahwa matematika itu sulit dan nilai rendah juga tetap lulus, dasar matematika siswa terlalu lemah
Harapan tentang kurikulum yang akan datang	Materi tidak terlalu banyak untuk materi matematika, lebih melihat kegunaan dari materi itu dan kaitan dari materi dengan kehidupan nyata dari siswa. Daerah atau sekolah diberi kebebasan untuk menentukan materi sendiri yang sesuai	Materi tidak terlalu padat, memuat bahan inti yang dikembangkan oleh sekolah Materi matematika perlu melihat keterkaitan dengan kehidupan nyata dan fungsi dari materi matematika itu dapat diraskan siswa.	Kurikulum lebih fleksibel Materi tidak terlalu banyak dan sekolah di berikan kebebasan untuk memilih materi yang dapat diajarkan di sekolah tersebut EBTANAS	Kurikulum yang lebih memihak kepada sekolah. Materi untuk semua mata pelajaran tidak terlalu padat. Materi matematika lebih berkaitan dengan kehidupan nyata dan tingkat abstraknya dikurangi. Perlu adanya dukungan sarana yang memadai.	Kurikulum yang lebih fleksibel dan memberikan wewenang kepada sekolah untuk menentukan materi yang dapat diajarkan di sekolah. Tujuan dari kurikulum dibuat sederhana sehingga dapat dicapai oleh siswa. EBTANAS	Kurikulum yang fleksibel dan lebih memberikan wewenang kepada sekolah untuk menentukan materi yang dapat diberikan di sekolah. Perlu adanya sarana pendukung yang memadai untuk proses pembelajaran	Dibuat oleh pusat dan dikembangkan oleh daerah dan perlu adanya materi muatan lokal yang dapat doberikan disekolah. Materi tidak terlalu banyak dan lebih melihat keterkaitannya dengan kehidupan siswa. Evaluasi perlu di tinjau kembali	Kurikulum yang lebih melihat pernyataan dilapangan dan materinya tidak terlalu banyak dan lebih banyak materi yang bersifat lokal. Evaluasi diberikan wewenang dan tanggung jawab kepada sekolah atau daerah untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan	Ka. SLTP Nubatukan	Ka. SLTP Ile Ape	Ka. SLTP N. Nagawatung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinai S	Ka. SLTP M. Karya
	dengan kemampuan siswa dan tersedianya sarana pembelajaran. Evaluasi perlu ditinjau kembali agar evaluasi dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya	Kurikulum dibuat fleksibel sehingga dapat dilaksanakan oleh sekolah dan di dukung oleh sarana penunjang yang memadai. Evaluasi perlu ditinjau kembali agar evaluasi yang dilakukan pada akhir jenjang pendidikan (SLTP) dapat mengukur kemampuan siswa yang utuh dan sebenarnya		Evaluasi perlu ditinjau kembali Wewenang pada sekolah atau daerah untuk mengakan evaluasi tersendiri	Sebaiknya diganti dengan evaluasi yang diadakan oleh sekolah atau daerah. NEM bukan ukuran keberhasilan siswa atau sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah	dikelas. Evaluasi perlu ditinjau kembali atau diberikan kebebasan kepada sekolah untuk melaksanakan evaluasi sendiri tenaga ahli dalam kurikulum harus ada untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah	atau diberikan wewenang kepada daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri	mengadakan karena sekolah mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya

Tabel 14
Rangkuman hasil wawancara dengan
Guru matematika SLTP Kabupaten Lembata

Pertanyaan	SLTP N Nubatukan	SLTPN Ile Ape	SLTP N. Nagawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinar S	Ka. SLTP M. Karya
Pandangan tentang materi matematika dalam kurikulum yang berlaku	Sudah baik, sistematika materi kurang baik, matematika terlalu banyak jika dibanding dengan waktu	Materinya banyak kalau dibandingkan dengan waktu yang ada sistematika materinya kurang baik	Materinya baik, sistematikanya kurang baik, kalau dibandingkan dengan waktu yang ada materinya terlalu padat .	Materi terlalu banyak, alokasi waktu untuk satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan belum baik	Padat, tidak mendalam, kurang ada kaitan dengan kehidupan dengan kehidupan nyata ada materi yang dirasakan siswa terlalu sulit	Padat, ada materi yang cukup sulit, sehingga pembelajaran dilaksanakan beberapa kali untuk materi tersebut	Materinya terlalu banyak jika di bandingkan dengan waktu yang ada	Materi dan sistematikanya sudah baik
Hambatan yang dijumpai dalam proses pembelajaran matematika dikelas	Minat siswa yang kurang, siswa merasa takut dalam belajar matematika kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti buku pegangan siswa dan alat peraga	Kurangnya sarana pendukung siswa tidak dapat belajar sendiri, minat dan motivasi belajar dari siswa yang rendah, siswa takut dan menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit	Siswa tidak memiliki dasar yang kuat dalam belajar matematika, siswa pasif, kurangnya sarana pendukung	Motivasi dan minat belajar siswa yang kurang, siswa tidak bisa belajar sendiri siswa merasa takut dan menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Kurangnya saran pendukung	Siswa tidak memiliki dasar yang kuat, minat dan motivasi yang rendah dalam belajar matematika, kurangnya sarana pendukung proses pembelajaran di kelas	Kurangnya sarana pendukung, siswa tidak memiliki motivasi dan minat yang baik dalam belajar matematika siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit	Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam matematika, siswa menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit, siswa tidak dapat belajar sendirian kurangnya sarana pendukung	Kurangnya sarana pendukung, penguasaan materi yang lamban dari siswa, perasaan takut dan anggapan bahwa matematika itu sulit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan	SLTP Nubatukan	SLTP Ile Ape	SLTP N. Nagawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinar S	Ka. SLTP M. Karya
Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas	Metodenya sangat bervariasi tetapi karena materinya banyak, maka metode yang sering digunakan adalah ceramah dan tanya jawab	Bervariasi tergantung dari materi dan keadaan siswa	Kombinasi antara ceramah, tanya jawab, penugasan diskusi	Metode ceramah, tanya jawab, diskusi tergantung materi dan keadaan kelas	Kombinasi antara metode ceramah tanya jawab, penugasan dan diskusi	Metode ceramah di variasikan dengan penugasan, tanya jawab dan diskusi	Ceramah diselingi dengan metode tanya jawab, penugasan	Metode ceramah, karena untuk mengejar bahan yang cukup banyak
Materinya tuntas di berikan	Untuk kelas I dan II kadang-kadang tidak, untuk kelas III materinya selalu tuntas	Materi kelas I, II, III tuntas diberikan dengan penambahan waktu pada sore hari	Untuk kelas III tuntas kelas I dan II ada materi yang tidak diberikan	Semua materi baik kelas I, II maupun III, tuntas diajarkan	Semua materi tuntas diajarkan dengan penambahan waktu pada sore hari	Semua materi diberikan dengan tambahan waktu pada sore hari	Materinya diberikan secara tuntas	Materi untuk kelas I, II, III diberikan secara tuntas
Pandangan tentang EBTANAS	Sistemnya kurang baik, soalnya selalu pilihan ganda tidak efektif dan efisien jika diadakan untuk semua SLTP yang ada di Indonesia	Sistemnya kurang baik, terutama bentuk soal, efisien dan efektif dan tujuan EBTANAS perlu ditinjau kembali	Tidak efektif tidak menghasilkan apa-apa pembelajaran terfokus pada EBTANAS	Pembelajaran berfokus pada EBTANAS tidak adil, dan tidak efektif dan efisien	Evaluasi hanya untuk memperoleh NEM yang masih diragukan karena ada kecurangan dan menipulasi soal evaluasi hanya pilihan ganda sehingga tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya	Tidak efisien dan tidak efektif tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya	Tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya, hanya menjadi beban bagi guru matematika	Tidak mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dalam belajar matematika di SLTP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan	SLTP Nubatkan	SLTP He Ape	SLTP N. Nagawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinar S	Ka. SLTP M. Karya
EBTANAS dan NEM mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP	Belum, banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengikuti EBTANAS sehingga NEM tidak dijadikan patokan	Belum, NEM merupakan hasil ujian sesaat yang diikuti oleh siswa dan dipenuhi faktor tertentu	Belum, bukan menjadi patokan apakah siswa berhasil atau gagal dalam belajar matematika di sekolah	Belum, faktor keberuntungan selalu ada karena bentuk soalnya hanya berupa pilihan ganda	Belum, banyak faktor sesaat yang mempengaruhi perolehan NEM diantaranya mental siswa saat menghadapi EBTANAS	Belum, ini salah satu aspek penilaian dan NEM bukan merupakan faktor mutlak dalam menentukan keberhasilan siswa	Belum, NEM bukan menjadi patokan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika	Belum, NEM tidak menjamin keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika
Perolehan NEM matematika sekolah ini selama	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6	Rata-ratanya selalu kurang dari 6
Penyebab rendahnya perolehan NEM matematika	Mental siswa saat mengikuti evaluasi, banyaknya materi yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi evaluasi	Kesiapan siswa dalam menghadapi evaluasi terutama mental siswa	Kesiapan siswa, motivasi siswa dan beban untuk menguasai materi yang banyak dalam persiapan menghadapi evaluasi	Materi yang banyak harus dikuasai siswa dalam persiapan menghadapi evaluasi	Mental dan kesiapan siswa, banyaknya materi yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi EBTANAS	Banyaknya materi yang harus dikuasai siswa, beban psikologis siswa pada saat menghadapi EBTANAS	Kesiapan mental siswa dalam menghadapi EBTANAS materi terlalu banyak yang harus dikuasai	Siswa terbebani dengan EBTANAS dan adanya anggapan bahwa NEM matematika rendah juga siswa tetap lulus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan	SLTP Nubatukan	SLTP Ile Ape	SLTP N. Nagawutung	Ka. SLTP Omesuri	Ka. SLTP St. Pius	Ka. SLTP T. Kelapa	Ka. SLTP Sinar S	Ka. SLTP M. Karya
Harapan tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang	Materinya tidak terlalu padat, tapi mendalam, materi lebih menyentu kehidupan nyata. Evaluasi perlu ditinjau kembali. Tujuan pembelajaran matematika SLTP harus lebih kongkrit guru bebas menentukan materi yang bisa diajarkan di kelas atau sekolah dengan berpedoman pada acuan yang sudah ditetapkan	Materi matematika jangan terlalu banyak, tapi yang inti dan lebih melihat fungsi dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran dan evaluasi perlu ditinjau kembali dan guru atau sekolah diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk memilih materi yang dapat diajarkan disekolah	Meterinya tidak terlalu padat, fungsi dari materi harus jelas, tujuan pembelajaran harus lebih kongkrit. EBTANAS perlu ditinjau kembali atau diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi. Guru atau sekolah diberikan wewenang untuk menentukan materi yang dapat diberikan di sekolah	Materi yang terlalu padat, guru matematika diberi kebebasan untuk menentukan materi yang dapat diajarkan di sekolah. EBTANAS ditiadakan dan diberi wewenang kepada sekolah atau guru matematika untuk mengatakan evaluasi untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika di SLTP	Tujuan dari kurikulum harus lebih sederhana. Materi matematika tidak terlalu banyak tapi mendasar dan fungsinya dapat dirasakan. Evaluasi diberikan kepada sekolah untuk melaksanakannya. Guru matematika bebas menentukan materi yang dapat diberikan di sekolah dengan melihat rambu-rambu yang ada	Materi matetamtikanya tidak terlalu banyak tapi lebih mendalam. Adanya sarana pendukung yang memadai. Evaluasi diberikan kepada sekolah atau daerah untuk melaksanakannya. Guru matematika diberi kebebasan untuk menentukan materi yang cocok untuk diberikan disekolah sesuai dengan kemampuan siswa dan standar yang ditentukan	Materi matematika tidak terlalu banyak, fungsi materi harus jelas, guru matematika diberi wewenang untuk menentukan materi yang dapat diberikan di sekolah. Evaluasi secara nasional perlu ditinjau kembali tujuannya, sistemnya, bahan, bentuk soal agar lebih berguna	Materi matematika lebih berkaitan dengan kehidupan nyata, sistem evaluasi perlu ditinjau kembali. Guru matematika diberi wewenang untuk menentukan materi yang dapat diberikan disekolah Tujuan pembelajaran dibuat sederhana sehingga dapat dicapai oleh siswa maupun guru

B. Analisis Data

Berdasarkan wawancara yang ada dalam penyajian data, maka permasalahan-permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah pada BAB I dapat dijawab sebagai berikut :

1. Berdasarkan UU Sisdiknas No.2 tahun 1989 dan SK Menteri Mendikbud No. 060/U/1993 maka proses pembelajaran SLTP di Kabupaten Lembata dilaksanakan untuk setiap mata pelajaran yang ada dalam GBPP tersebut, termasuk mata pelajaran matematika. Pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah lebih difokuskan pada bagaimana mengarahkan siswa untuk dapat menyelesaikan soal-soal pada saat siswa mengikuti EBTANAS. Pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata juga melihat bahwa pelaksanaan Kurikulum Matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata belum optimal karena kurangnya sarana penunjang, kurangnya guru matematika di beberapa SLTP di Kabupaten Lembata, materi matematika terlalu banyak sehingga yang diutamakan adalah bagaimana menyelesaikan materi yang tepat pada waktunya, sedangkan tingkat pemahaman siswa diabaikan.
2. Guru matematika memandang bahwa materi matematika terlalu padat jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Oleh karena itu materi-materi matematika, khususnya pada kelas I dan kelas II tidak dapat diajarkan secara tuntas atau diajarkan tanpa memperhatikan apakah siswa memahaminya atau tidak. Guru Matematika juga melihat bahwa materi

Matematika yang ada di dalam Kurikulum kurang bersentuhan dengan kehidupan nyata dari siswa sehingga siswa sulit untuk mengaplikasikan materi matematika dengan kehidupannya. Dilihat dari tingkat pemahaman siswa SLTP di Lembata, maka Guru Matematika berpendapat bahwa materi Matematika mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Di samping itu Guru Matematika menilai bahwa fungsi dari materi Matematika tidak dirasakan oleh siswa baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan setiap hari. Dengan materi yang cukup banyak ini maka pembelajaran matematika di kelas lebih menggunakan metode ceramah.

3. Hambatan-hambatan yang di temui pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata dalam proses pembelajaran Matematika di SLTP antara lain kurangnya Guru Matematika yang berlatar belakang pendidikan yang memadai. Ini terlihat jelas pada SLTP-SLTP swasta yang ada di Kabupaten Lembata. Hambatan lainnya adalah kurang adanya sarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku pelajaran (buku pegangan siswa) dan alat peraga. Ada pula hambatan dari siswa dengan latar belakang pendidikan dasar (SD) yang berbeda, sehingga siswa mempunyai dasar yang bervariasi dalam pelajaran matematika. Siswa juga memiliki perasaan takut dalam mengikuti pelajaran matematika karena siswa di kondisikan tentang sulitnya pelajaran matematika yang sudah menjadi tradisi. Olehnya motivasi dan semangat belajar siswa untuk pelajaran matematika menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali.

Hambatan lainnya adalah faktor budaya masyarakat Lembata yang lebih memilih merantau daripada sekolah dan siswa tidak akan sekolah lagi jika sudah bisa membaca atau menulis. Pandangan masyarakat bahwa sekolah hanyalah membuang uang dan tidak menghasilkan apa-apa karena banyak siswa, baik SLTP maupun SLTA di Kabupaten Lembata setelah tamat tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak mempunyai ketrampilan yang dapat digunakan untuk menopang kehidupannya di masyarakat.

4. Pelaksana pendidikan di Lembata mempunyai harapan-harapan tentang kurikulum matematika yang akan datang antara lain materi Matematika jangan terlalu banyak, tapi materi-materi pokok yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan siswa baik untuk melanjutkan sekolahnya maupun untuk kehidupannya di masyarakat. Materi matematika juga harus mempunyai sistematika yang baik sehingga memudahkan proses pembelajaran di kelas. Selain itu pemilihan materi matematika harus melihat keterkaitannya dengan kehidupan nyata dan fungsi dari materi itu bisa diterapkan dalam kehidupan setiap hari. Hal ini akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi tersebut. Guru diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang dapat diajarkan di sekolah dengan mengacu pada standar yang ditetapkan secara nasional dan melihat keadaan dan kemampuan siswa atau sekolah yang bersangkutan. Sistem evaluasi (EBTANAS) perlu ditinjau kembali sehingga evaluasi yang diadakan benar-benar mengukur kemampuan siswa secara utuh dalam

belajar matematika di SLTP atau diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk mengadakan evaluasi sendiri.

5. Tingkat Pencapaian NEM matematika SLTP di Kabupaten Lembata untuk tahun ajaran 1998/1999 sampai dengan tahun ajaran 2000/2001 secara rata-rata masih tergolong rendah yakni rata-ratanya selalu kurang dari 6.00. Berdasarkan pendapat sejumlah guru matematika SLTP, diduga faktor penyebab rendahnya NEM matematika adalah adanya anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga menjadi kurang berminat dan malas mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa tidak memiliki motivasi yang baik dalam belajar matematika, cara belajar yang kurang tepat dan tidak maksimal, dasar yang dimiliki siswa tidak kuat, kurangnya buku acuan dan banyaknya materi matematika yang harus dikuasai siswa, merupakan faktor lain yang menyebabkan rendahnya perolehan NEM matematika untuk SLTP di kabupaten Lembata.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Kurikulum matematika sekolah untuk SLTP tidak lain adalah Kurikulum Nasional 1994 yang dibuat berdasarkan undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan SK Mendikbud Nomor 060 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar, yang berisikan Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum. Dengan terbitnya SK Mendikbud tersebut dan diberlakukannya, maka semua

aktifitas pembelajaran di sekolah berpedoman pada SK tersebut dan kurikulum yang lama (kurikulum 1984) dinyatakan tidak berlaku lagi.

Proses perubahan kurikulum berjalan dengan baik, namun yang menjadi masalah adalah apakah sekolah-sekolah yang ada di pelosok Indonesia seperti SLTP yang ada di Kabupaten Lembata sudah siap menerima perubahan ini ?. Karena sistim pendidikan di Indonesia adalah sentralistik maka semua perubahan dan kebijakan pendidikan dari Jakarta harus dilaksanakan oleh sekolah di daerah dengan resiko kegagalan yang cukup tinggi.

Pelaksanaan kurikulum matematika sekolah untuk SLTP yang berpatok pada kurikulum nasional 1994 dan suplemen 1999 dirasakan terlalu berat oleh guru matematika. Hal ini terjadi karena materi matematika SLTP yang ada dalam kurikulum 1994 merupakan materi matematika SD yang ditunda pengajarannya dan materi SMU yang diturunkan pengajarannya pada SLTP. Olehnya sering ada keluhan dari guru matematika bahwa materinya belum selesai namun waktunya sudah habis.

Guru sering mengalami tekanan untuk menyelesaikan materi tepat pada waktunya. Tetapi sebagai seorang pendidik, guru matematika mempunyai tanggung jawab moril untuk mengajarkan materi kepada siswanya sampai siswa-siswanya memahami materi tersebut. Inilah problem yang dihadapi oleh guru matematika di SLTP di Kabupaten Lembata. Adapun yang terjadi, mereka akhirnya mengalah pada aturan yang sudah ditetapkan dari pusat, dengan berpedoman pada GBPP, sehingga materinya selesai pada

waktunya dengan mengorbankan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Kurikulum yang berlaku sekarang memuat sistem evaluasi yang diadakan secara nasional untuk beberapa bidang studi di SLTP termasuk matematika. Olehnya guru matematika, terutama yang mengajar di kelas III selalu diingatkan agar pembelajaran matematika difokuskan pada bagaimana mengajarkan siswa untuk dapat mengerjakan soal-soal pada saat EBANAS. Keadaan demikian terjadi juga pada kelas I dan II, namun porsi nya lebih sedikit dibandingkan dengan kelas III. EBANAS menjadi sesuatu yang utama dalam proses pendidikan di Kabupaten Lembata. Ini karena adanya anggapan bahwa citra sekolah, mutu sekolah, dan mati hidupnya sekolah ditentukan oleh tinggi rendahnya NEM yang di peroleh siswa.

Zaman mungkin sudah berubah tapi budaya seperti ini masih menghantui dan melekat kuat pada pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Lembata. Olehnya sering ada manipulasi-manipulasi laporan dan nilai yang tujuannya hanya untuk menyelamatkan citra sekolah. Kenyataan ini yang membuat mutu pendidikan dan mutu lulusan SLTP di Kabupaten Lembata menjadi rusak.

Adanya anggapan bahwa pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit, membuat siswa menjadi malas belajar matematika dan motivasi belajar siswa sangat kurang. Hal ini didukung oleh aturan yang selalu meluluskan dan menaikan siswa dengan nilai matematika dibawah enam. Kenyataan di lapangan yang terjadi bahwa siswa belajar matematika hanya dengan fisik, namun mentalnya tidak diikuti dalam proses pembelajaran

tersebut. Siswa dipaksa untuk menghafal sejumlah rumus dan teorema tanpa mengetahui dari mana asalnya rumus dan teorema tersebut. Di samping itu siswa SLTP di kabupaten Lembata sangat pasif dalam belajar matematika, hal ini juga terjadi karena kurangnya dukungan sarana, terutama buku pegangan siswa dan alat peraga yang memadai. Olehnya keberadaan guru di kelas sangat dibutuhkan oleh siswa dalam belajar matematika.

Guru matematika SLTP di Lembata, pada umumnya belum memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan yang diharapkan. Idealnya seorang guru matematika SLTP harus lulusan S1 pendidikan matematika atau yang sederajat. Kenyataan yang dialami penulis dalam penelitian ini dari delapan guru matematika yang menjadi responden hanya satu orang yang berlatar belakang pendidikan S1 pendidikan matematika.

Ada sekolah SLTP swasta yang terpaksa mengangkat guru matematika yang berlatar belakang pendidikan non matematika dan merupakan lulusan Diploma. Kenyataan di Kabupaten Lembata, bahwa adanya jurang perbedaan yang sangat dalam antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Ada perbedaan perhatian dari pemerintah terhadap keberadaan SLTP di Lembata sehingga di SLTP negeri sering mengalami kelebihan tenaga pengajar, buku-buku dan alat peraga sedangkan di SLTP swasta hanya menupuk harapan yang tidak menjadi kenyataan. Keberadaan guru matematika yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata sangat minim dan belum mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah daerah untuk penambahannya.

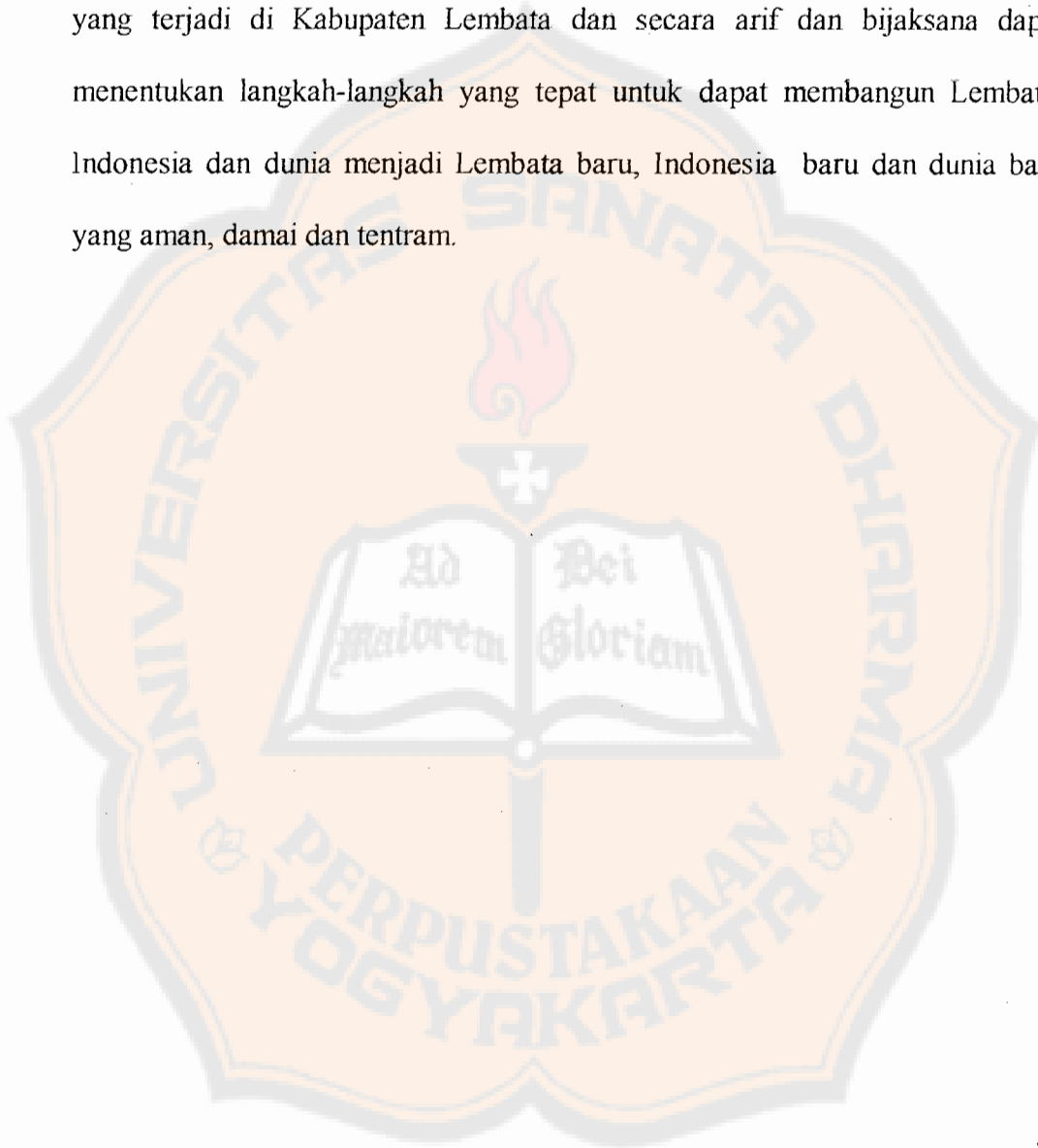
Pembelajaran matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata juga mengalami kendala yang cukup serius yakni kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap pendidikan siswa. Masyarakat Lembata pada umumnya berpendapat bahwa pendidikan itu merupakan tugas guru di sekolah. Siswa setelah pulang dari sekolah merupakan bagian dari keluarga yang dapat membantu orang tuanya mencari nafkah baik di ladang maupun di laut. Dengan demikian siswa tidak mempunyai waktu yang cukup untuk dapat belajar, apalagi belajar matematika di rumah. Budaya merantau (mencari kerja di luar daerah) masih cukup kuat, sehingga siswa diharapkan setelah tamat SD tidak perlu melanjutkan ke tingkat SLTP, kalau dapat melanjutkan, itupun secara terpaksa. Hal ini dialami pada daerah-daerah yang masih terpencil di Kabupaten Lembata.

Melihat kenyataan ini maka pihak pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata berharap kiranya kurikulum matematika untuk SLTP yang akan datang lebih sederhana sehingga dapat dilaksanakan oleh sekolah di Kabupaten Lembata. Dalam arti materi matematika yang ada dalam kurikulum juga tidak terlalu banyak dan lebih menyentuh kehidupan nyata dari siswa. Kegunaan dari setiap materi matematika juga perlu mendapat perhatian dalam pemilihan materi tersebut. Semuanya ini untuk memudahkan siswa untuk belajar matematika dan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Guru matematika lebih berharap agar mereka diberi kebebasan untuk menentukan materi yang dapat diajarkan di sekolah sesuai dengan keadaan sekolah dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini terjadi karena

dalam kurikulum matematika SLTP yang berlaku sekarang, ada beberapa materi yang pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama untuk dapat dipahami oleh siswa. Ini juga mendukung apa yang menjadi pengakuan beberapa guru matematika yang menjadi responden, bahwa untuk SLTP yang ada di Lembata sering kali kekurangan sarana terutama buku pelajaran matematika dan alat peraga. Kurikulum Berbasis Kompetensi mungkin merupakan jawaban dari harapan pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata, namun kalau tidak dilengkapi dengan perangkat penunjang pelaksanaan kurikulum tersebut dan tidak adanya kesiapan guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata maka nasib dari kurikulum yang baru ini akan sama dengan kurikulum-kurikulum terdahulunya.

Inilah cermin buram pelaksanaan kurikulum matematika SLTP di Lembata selama ini. Kita semua sepakat untuk tidak mempersalahkan siapa-siapa dan bukan berarti pendidikan di Lembata sangat terpuruk. Kita semua bertanggung jawab atas mati-hidupnya pendidikan matematika SLTP di Kabupaten Lembata. Dalam era otonomi daerah dan otonomi pendidikan ini, kita semua diharapkan untuk merefleksikan apa yang sudah kita buat untuk pendidikan matematika di Kabupaten Lembata dan dengan suatu keberanian untuk menata kembali sistem pendidikan di Kabupaten Lembata terutama meninjau kembali proses pembelajaran matematika di sekolah dengan melibatkan unsur pemerintah, masyarakat, orang tua dan guru, dengan tanggung jawabnya masing-masing terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan di Kabupaten Lembata guna menyongsong masa depan Lembata

yang cerah. Dengan pendidikan matematika yang baik kita harapkan agar generasi muda Lembata menjadi manusia muda yang memiliki sikap kritis, kreatif, inovatif, dan mampu menganalisis secara cermat semua persoalan yang terjadi di Kabupaten Lembata dan secara arif dan bijaksana dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk dapat membangun Lembata, Indonesia dan dunia menjadi Lembata baru, Indonesia baru dan dunia baru yang aman, damai dan tentram.





BAB V
PENYAJIAN DATA ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN
HASIL ANALISIS DATA UNTUK DATA KUANTITATIF

A. Penyajian Data

Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah NEM matematika siswa SLTP di Kabupaten Lembata, yang mengikuti EBTANAS, yang diselenggarakan pada tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000, 2000/2001. Data NEM matematika tersebut akan digunakan untuk menjawab permasalahan nomor lima pada perumusan masalah di Bab I tersebut, diperoleh dari SLTP-SLTP di wilayah Kabupaten Lembata yang menjadi lokasi penelitian.

Data-data yang berhasil dikumpulkan dari SLTP-SLTP yang menjadi lokasi penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mempermudah perhitungan dan pengujian maka di dalam tabel akan disajikan data berdasarkan tahun ajaran, nama SLTP jumlah data yang disajikan sampel, nilai rata-rata (mean) data, nilai tertinggi data dan nilai terendah data.

Tabel 15
Data Sampel NEM Matematika Siswa SLTP
Di Kabupaten Lembata

Tahun ajaran	Nama SLTP	Jumlah data	Mean data	Standar deviasi	Nilai tertinggi	Nilai terendah
1998/ 1999	SLTP N I Nubatukan	150	5,4239	0,4509	6,64	4,21
	SLTP N I Ile Ape	70	6,0881	0,5046	7,26	4,87
	SLTP N I Nagawutung	70	5,5543	0,4924	6,52	4,21
	SLTP N I Omesuri	80	5,3704	0,5288	6,52	4,21
	SLTP St. Pius X	100	5,5832	0,6091	7,21	4,47
	SLTP Sinar Swasembada	30	5,4843	0,5801	6,91	4,46
	SLTP Tanjung Kelapa	20	5,9385	0,5176	6,72	4,83
	SLTP Muda Karya	10	5,2960	0,5975	6,28	4,46

1999/ 2000	SLTP N I Nubatukan	150	5,3117	0,4668	6,90	4,60
	SLTP N I Ile Ape	70	5,3649	0,6082	6,88	4,21
	SLTP N I Nagawutung	70	5,2184	0,4675	6,47	4,60
	SLTP N I Omesuri	80	5,4358	0,5749	8,1	4,60
	SLTP St. Pius X	80	5,5037	0,6696	7,33	4,60
	SLTP Sinar Swasembada	30	5,2102	0,3938	5,96	4,60
	SLTP Tanjung Kelapa	20	5,9755	0,4360	6,69	5,32
	SLTP Muda Karya	10	5,4310	0,7277	6,60	4,65
2000/ 2001	SLTP N I Nubatukan	150	4,5981	0,6362	6,23	2,99
	SLTP N I Ile Ape	90	4,6084	0,6032	7,02	3,53
	SLTP N I Nagawutung	50	4,4032	0,5496	5,75	3,28
	SLTP N I Omesuri	90	4,7529	0,7312	7,53	2,64
	SLTP St. Pius X	100	3,2875	0,9200	6,00	1,25
	SLTP Sinar Swasembada	30	4,8040	0,4878	5,75	4,14
	SLTP Tanjung Kelapa	20	4,7195	0,6879	5,89	3,53
	SLTP Muda Karya	10	4,7440	0,4130	5,56	4,14

B. Analisis Data

Masalah yang dihadapi dalam mengolah data kuantitatif dengan menggunakan metode statistik adalah apakah data-data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Begitu juga dengan data yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini. Untuk menjawab permasalahan diatas penulis menggunakan uji normatif Kolmogrov – Smirnov dengan asumsi bahwa data yang akan diuji merupakan sampel acak. Uji ini relatif mudah digunakan dan sangat efektif untuk data yang kecil. Prosedur pengujian uji normatif kolmogrov – smirnov adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

H_0 : sampel acak berasal dari populasi berdistribusi normal dengan $\eta =$

$$\bar{X} \text{ dan } \alpha = S$$

H_1 : sampel acak tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Memilih tingkat signifikansi atau α

Tingkat signifikansi yang dipilih untuk pengujian ini adalah $\alpha = 0,05$, tingkat signifikansi ini merupakan tingkat signifikansi yang paling sering digunakan.

3. Perhitungan, dengan langkah-langkah

a. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Perhatikan juga frekuensi masing-masing data

b. Hitung mean dan standar deviasi S

c. Tentukan Z_i yang merupakan padanan dari X_i dengan rumus $Z_i =$

$$\frac{X_i - \eta}{\sigma}, \quad \eta = \bar{X} \quad \text{dan} \quad \sigma = S$$

d. Tentukan nilai P_i , yaitu luas daerah dibawah kurva normal atau probabilitas kumulatif di bawah kurva normal yang ditentukan oleh Z_i .

e. Tentukan S_i , yaitu frekuensi kumulatif suatu sampel acak n

f. Hitung nilai $P_i - S_i - 1$

g. Tentukan D_n , yaitu nilai statistik kolmogrov – smirnov yang diperoleh dengan cara mengambil nilai terbesar dari $|P_i - S_i|$ dan $|P_i - S_i - 1|$

4. Kesimpulan

Bandingkan D_n hasil perhitungan (langkah 9) dengan D_n tabel uji normalitas kolmogrov – smirnov. Hipotesis H_0 diterima jika D_n hasil perhitungan lebih kecil dari D_n tabel. Sebaliknya H_0 akan ditolak jika D_n hitung lebih besar dari D_n tabel. Dari tabel normalitas kolmogrov – smirnov diperoleh bahwa untuk $\alpha = 0,05$ media $D_{10} = 0,409$, $D_{30} = 0,242$, $D_{40} = 0,21$, $D_{60} = 0,17$, $D_{80} = 0,15$, $D_{100} = 0,14$.

Berikut akan disajikan proses pengujian secara manual salah satu sampel dengan $n = 10$ yang diambil dari SLTP swasta Muda Karya, data tahun 1998/1999

- 1) H_0 = sampel acak berasal dari populasi berdistribusi normal
 H_1 = sampel acak tidak berasal dari populasi berdistribusi normal
- 2) $\alpha = 0,05$
- 3) perhitungan : $n = 10$ $\bar{X} = 5,2960$ $S = 0,5975$

Tabel 16
Uji Kolmogrov – Smirnov
SLTP Muda Karya Tahun Ajaran 1998/1999

X_i	Z_i	P_i	S_i	$P_i - S_i$	$P_i - S_i - 1$
4,46	-1,40	0,0808	0,1	-0,0192	
4,68	-1,03	0,1515	0,2	-0,0485	0,0515
5,05	-0,41	0,3409	0,3	0,0409	0,1409
5,05	-0,41	0,3409	0,4	-0,0591	0,0409
5,05	0,41	0,3409	0,5	-0,1591	-0,0591
2,37	0,12	0,5478	0,6	-0,0522	0,0478
5,37	0,12	0,5478	0,7	-0,1522	-0,0522
5,37	0,12	0,5478	0,8	-0,2522	-0,1522
6,28	1,65	0,90505	0,9	-0,0505	0,1505
6,28	1,65	0,9505	1,0	-0,0495	0,0505

Nilai terbesar $|P_i - S_i| = 0,2522$,Nilai terbesar $|P_i - S_i - 1| = 0,1522$, sehingga nilai yang dipakai dalam perhitungan adalah 0,2522

- 4) Kesimpulan
 D_{10} perhitungan = 0,2522
 D_{10} tabel = 0,409

Karena D_{10} perhitungan $<$ D_{10} tabel maka H_0 diterima jadi sampel acak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Proses perhitungan secara manual diatas tidak berbeda jauh dengan proses perhitungan dengan menggunakan komputer. Perbedaannya hanya terletak pada derajat ketelitian yang

dipergunakan. Perhitungan komputer akan lebih teliti dari perhitungan secara manual. Hal ini dapat dilihat dari contoh diatas. D_{10} perhitungan dengan komputer adalah 0,251 dan D_{10} perhitungan manual adalah 0,2522. Akan tetapi perbedaan ini tidak akan mengubah kesimpulan bahwa H_0 tetap diterima.

Proses pengujian data lainnya analog dengan pengujian diatas. Tabel berikut ini memperlihatkan hasil pengujian data-data komputer yang telah disederhanakan.

Tabel 17
Hasil Pengujian Data Dengan Uji Normalitas Kolmogrov –Smirnov

Tahun ajaran	Nana SLTP	Jumlah data	D_n hitung	D_n tabel	Kesimpulan ($\alpha = 0,05$)
1998/ 1999	SLTP N I Nubatukan	150	0,091	0,11	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Ile Ape	70	0,138	0,16	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Nagawutung	70	0,086	0,16	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Omesuri	80	0,113	0,15	Sampel dari populasi normal
	SLTP St. Pius X	100	0,092	0,14	Sampel dari populasi normal
	SLTP Sinar Swasembada	30	0,115	0,242	Sampel dari populasi normal
	SLTP Tanjung Kelapa	20	0,121	0,294	Sampel dari populasi normal
	SLTP Muda Karya	10	0,251	0,409	Sampel dari populasi normal
1999/ 2000	SLTP N I Nubatukan	150	0,110	0,11	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Ile Ape	70	0,158	0,16	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Nagawutung	70	0,157	0,16	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Omesuri	80	0,163	0,15	Sampel dari populasi normal
	SLTP St. Pius X	80	0,132	0,14	Sampel dari populasi normal
	SLTP Sinar Swasembada	30	0,129	0,242	Sampel dari populasi normal
	SLTP Tanjung Kelapa	20	0,229	0,294	Sampel dari populasi normal
	SLTP Muda Karya	10	0,225	0,409	Sampel dari populasi normal
2000/ 2001	SLTP N I Nubatukan	150	0,068	0,11	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Ile Ape	90	0,137	0,14	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Nagawutung	50	0,104	0,19	Sampel dari populasi normal
	SLTP N I Omesuri	90	0,127	0,14	Sampel dari populasi normal
	SLTP St. Pius X	100	0,129	0,14	Sampel dari populasi normal
	SLTP Sinar Swasembada	30	0,220	0,242	Sampel dari populasi normal
	SLTP Tanjung Kelapa	20	0,130	0,294	Sampel dari populasi normal
	SLTP Muda Karya	10	0,165	0,409	Sampel dari populasi normal

Setelah memastikan bahwa sampel-sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal barulah uji nilai rata-rata terhadap sampel-sampel dikerjakan. Pengujian ini dilakukan untuk

membuktikan bahwa NEM rata-rata mata pelajaran matematika para siswa SLTP di Kabupaten Lembata yang mengikuti EBTANAS pada tahun 1998/1999 sampai dengan 2000/2001 memang masih tergolong rendah.

Prosedur pengujian dengan uji nilai rata-rata ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk $n \geq 30$

Pengujian :

a. $H_0 : \eta = \eta_0$

b. $H_1 : \eta < \eta_0 \dots (i)$ atau $H_1 : \eta > \eta_0 \dots (ii)$

c. Tingkat signifikansi = α

d. Wilayah kritik : $Z < -Z_\alpha$ untuk (i) dan $Z > Z_\alpha$ untuk (ii)

(nilai Z dapat dilihat dari tabel luas wilayah di bawah kurva normal)

e. Perhitungan :

$$Z = \frac{\bar{X} - \eta_0}{\sigma / \sqrt{n}}$$

f. Kesimpulan : H_0 ditolak jika nilai statistik uji (Z perhitungan) jatuh kedalam wilayah kritik dan H_0 akan diterima jika nilai statistik uji jatuh di luar wilayah kritik

2) Untuk $n < 30$

Pengujian :

a. $H_0 : \eta = \eta_0$

- b. $H_1 : \eta < \eta_0 \dots$ (i) atau $H_1 : \eta > \eta_0 \dots$ (ii)
- c. Tingkat signifikansi = α
- d. Wilayah kritik : $t < -t_\alpha$ untuk (i) dan $t > t_\alpha$ untuk (ii)
(nilai t dapat dilihat dari tabel nilai kritik sebaran t)
- e. Perhitungan :

$$t = \frac{\bar{X} - \eta_0}{S / \sqrt{n}}$$

- f. Kesimpulan : H_0 ditolak bila nilai statistik uji (t perhitunga) jatuh kedalam wilayah kritik dan H_0 akan diterima jika nilai statistik uji jatuh di luar wilayah kritik.

Dalam peyajian kebenaran hipotesis alternatif atau H_1 , kita menggunakan $\eta_0 = 6,00$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $Z_{0,05} = 1,645$ dan $t_{0,05} = 1,833$ dengan $V = \eta - 1$.

Berikut ini adalah pengujian hipotesis terhadap seluruh sampel :

- Data NEM matematika SLTP N I Nubatuan tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.
 1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 150$, $\text{mean} = 5,4239$, standar deviasi = $0,4509$, $\alpha = 0,05$
 - a. $H_0 : \eta = 6,00$
 - b. $H_1 : \eta < 6,00$
 - c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
 - d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5.4239 - 6.00)}{0,4509} \times \sqrt{150}$$

$$= -15,648$$

e. Keputusan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Nubatukan tahun ajaran 1998/1999 lebih kecil dari 6.00

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 150$, $\text{mean} = 5,4239$, standar deviasi = 0,4509, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -01,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,3117 - 6.00)}{0,4668} \times \sqrt{150}$$

$$= -18,058$$

e. Keputusan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Nubatukan tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 150$, $\text{mean} = 4,5981$, standar deviasi = 0,4509, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(4,5981 - 6,00)}{0,6362} \times \sqrt{150}$$

$$= -26,98$$

e. Keputusan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Nubatukan tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00

➤ Data NEM matematika SLTP N I Ile Ape tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 70$, $\text{mean} = 6,0881$, standar deviasi = 0,5046, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta > 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z > 1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(6,0881 - 6,00)}{0,5046} \times \sqrt{70}$$

$$= 1,46$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM matematika untuk siswa SLTP N I Ile Ape tahun ajaran 1998/1999 lebih besar 6.00.

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 70$, $\text{mean} = 5,3649$, standar deviasi = 0,6082, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,3649 - 6.00)}{0,6082} \times \sqrt{70}$$

$$= -8,74$$

e. Kesimpulan : Tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Ile Ape tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 90$, mean = 4,6084, standar deviasi = 0,6032, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(4,6084 - 6.00)}{0,6032} \times \sqrt{90}$$

$$= -21,89$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Ile Ape tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00

➤ Data NEM matematika SLTP N I Nagawutung tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 70$, mean = 5,5543, standar deviasi = 0,4924, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,5543 - 6.00)}{0,4924} \times \sqrt{70}$$

$$= -7,57$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Nagawutung tahun ajaran 1998/1999 lebih kecil dari 6.00
2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 70$, mean = 5,3649, standar deviasi = 0,6082, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,3649 - 6.00)}{0,6082} \times \sqrt{70}$$

$$= -8,74$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata NEM pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Nagawutung tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00
3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 50$, mean = 4,4032, standar deviasi = 0,5496, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(4,4032 - 6.00)}{0,5496} \times \sqrt{50}$$

$$= -20,54$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Naguwutung tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00

➤ Data NEM matematika siswa SLTP N I Omesuri tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

- 1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 80$, $\text{mean} = 5,3704$, standar deviasi = $0,5288$, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,3704 - 6.00)}{0,5288} \times \sqrt{80}$$

$$= -10,65$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Omesuri tahun ajaran 1998/1999 lebih kecil dari 6.00

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 80$, $\text{mean} = 5,4358$, standar deviasi = $0,5749$, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,4358 - 6,00)}{0,5749} \times \sqrt{80}$$

$$= -8,77$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata NEM pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Omesuri tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 90$, $\text{mean} = 4,7529$, standar deviasi = $0,7312$, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(4,7529 - 6,00)}{0,7312} \times \sqrt{90}$$

$$= -16,18$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N I Omesuri tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00.

➤ Data NEM matematika siswa SLTP St. Pius X tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 100$, $\text{mean} = 5,5832$, standar deviasi $= 0,6091$, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,5832 - 6,00)}{0,6091} \times \sqrt{100}$$

$$= -6,84$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N St. Pius X tahun ajaran 1998/1999 lebih kecil dari 6.00

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 80$, $\text{mean} = 5,5037$, standar deviasi $= 0,6696$, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,5037 - 6,00)}{0,6696} \times \sqrt{80}$$

$$= -6,63$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata NEM pelajaran matematika untuk siswa SLTP St. Pius X tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 100$, $\text{mean} = 3,2875$, standar deviasi = 0,9200, $\alpha = 0,05$

f. $H_0 : \eta = 6,00$

g. $H_1 : \eta < 6,00$

h. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

i. Perhitungan :

$$Z = \frac{(3,2875 - 6.00)}{0,9200} \times \sqrt{100}$$

$$= -29,48$$

f. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP St. Pius X tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00.

➤ Data NEM matematika siswa SLTP Sinar Swasembada tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 30$, $\text{mean} = 5,4843$, standar deviasi = 0,5801, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,4843 - 6,00)}{0,5801} \times \sqrt{30}$$

$$= -4,87$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP N St. Pius X tahun ajaran 1998/1999 lebih kecil dari 6.00

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 30$, $\text{mean} = 5,2102$, standar deviasi = 0,3938, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(5,2102 - 6,00)}{0,3938} \times \sqrt{30}$$

$$= -10,98$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata mata NEM pelajaran matematika untuk siswa SLTP Swasembada tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 30$, $\text{mean} = 4,8040$, standar deviasi = 0,4878, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $Z < -1,645$

d. Perhitungan :

$$Z = \frac{(4,8040 - 6.00)}{0,4878} \times \sqrt{30}$$

$$= -13,43$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP Swasembada tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00.

➤ Data NEM matematika siswa SLTP Tanjung Kelapa tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 20$, mean = 5,9385, standar deviasi = 0,5176, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $t < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$t = \frac{(5,9385 - 6.00)}{0,5176} \times \sqrt{20}$$

$$= -0,53$$

e. Kesimpulan : terima H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP Tanjung Kelapa tahun ajaran 1998/1999 sama dengan 6.00

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 20$, mean = 5,9755, standar deviasi = 0,4360, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $t < -1,645$

d. Perhitungan :

$$t = \frac{(5,9755 - 6,00)}{0,4360} \times \sqrt{20}$$

$$= -0,25$$

e. Kesimpulan : terima H_0 jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika SLTP Tanjung Kelapa tahun ajaran 1999/2000 sama dengan 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 20$, mean = 4,7195, standar deviasi = 0,6879, $\alpha = 0,05$

a. $H_0 : \eta = 6,00$

b. $H_1 : \eta < 6,00$

c. Wilayah kritik : $t < -1,645$

d. Perhitungan :

$$t = \frac{(4,7195 - 6,00)}{0,6879} \times \sqrt{20}$$

$$= -8,32$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP Tanjung Kelapa tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00.

➤ Data NEM matematika siswa SLTP Muda Karya tahun ajaran 1998/1999 sampai tahun ajaran 2000/2001.

1. Tahun ajaran 1998/1999, $n = 10$, mean = 5,2960, standar deviasi = 0,5975, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $t < -1,645$

d. Perhitungan :

$$t = \frac{(5,2960 - 6.00)}{0,5975} \times \sqrt{10}$$

$$= - 3,73$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP Muda Karya tahun ajaran 1998/1999 lebih kecil dari 6.00

2. Tahun ajaran 1999/2000, $n = 10$, mean = 5,4310, standar deviasi = 0,7277, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $t < -1,645$

d. Perhitungan :

$$t = \frac{(5,4310 - 6.00)}{0,7277} \times \sqrt{10}$$

$$= -2,47$$

e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP Muda Karya tahun ajaran 1999/2000 lebih kecil dari 6.00

3. Tahun ajaran 2000/2001, $n = 10$, mean = 4,7440, standar deviasi = 0,4130, $\alpha = 0,05$

- a. $H_0 : \eta = 6,00$
- b. $H_1 : \eta < 6,00$
- c. Wilayah kritik : $t < -1,645$
- d. Perhitungan :

$$t = \frac{(4,7440 - 6.00)}{0,4130} \times \sqrt{10}$$

$$= -9,62$$

- e. Kesimpulan : tolak H_0 , jadi benar bahwa rata-rata NEM mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP Muda Karya tahun ajaran 2000/2001 lebih kecil dari 6.00.

Hasil pengujian diatas dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 18
Hasil Pengujian Hipotesis Terhadap Sampel dengan Uji Nilai Rata-rata

Tahun ajaran	Nama SLTP	Hasil Pengujian
1998/ 1999	SLTP N I Nubatukan	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Ile Ape	Sama dengan 6.00
	SLTP N I Nagawutung	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Omesuri	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP St. Pius X	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Swasembada	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Tanjung Kelapa	Sama dengan 6.00
	SLTP Muda Karya	Lebih kecil dari 6.00
1999/ 2000	SLTP N I Nubatukan	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Ile Ape	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Nagawutung	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Omesuri	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP St. Pius X	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Swasembada	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Tanjung Kelapa	Sama dengan 6.00
	SLTP Muda Karya	Lebih kecil dari 6.00
2000/ 2001	SLTP N I Nubatukan	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Ile Ape	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Nagawutung	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP N I Omesuri	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP St. Pius X	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Swasembada	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Tanjung Kelapa	Lebih kecil dari 6.00
	SLTP Muda Karya	Lebih kecil dari 6.00

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Hasil analisis NEM matematika secara rata-rata dari delapan SLTP di Kabupaten Lembata dengan uji nilai rata-rata ternyata semuanya tidak jauh berbeda baik untuk SLTP negeri maupun SLTP swasta. Dari pengujian ini diperoleh hasil bahwa tiga 24 pengujian atau 12,5% dari pengujian menyatakan bahwa rata-rata NEM matematika yang dicapai siswa ≥ 6.00 dan sisanya 21 atau 87,5% dari 24 pengujian diperoleh rata-rata NEM matematika yang dicapai siswa SLTP di Kabupaten Lembata pada tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000 dan 2000/2001 kurang dari < 6.00 .

Dengan melihat hasil pengujian ini maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa tingkat pencapaian NEM rata-rata mata pelajaran matematika untuk siswa SLTP di Kabupaten Lembata dari tahun ajaran 1998/1999 sampai dengan tahun ajaran 2000/2001 masih tergolong rendah.

Banyak faktor yang kemudian disebutkan sebagai penyebab dari rendahnya tingkat pencapaian NEM matematika tersebut. Faktor yang menonjol adalah siswa dengan kemauan dan motivasi yang rendah dalam mempelajari matematika. Adanya anggapan dari siswa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan jika memperoleh nilai dibawa enam juga pasti lulus atau naik kelas sehingga mereka tidak mau belajar dengan tekun dan serius. Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa keterbatasan sumber daya manusia (guru matematika SLTP) dan sarana penunjang lainnya, seperti buku pegangan siswa, alat peraga dan prasarana lain yang tidak tersedia di beberapa SLTP di Lembata. Kurikulum dengan

materi yang cukup banyak juga disebut sebagai salah satu faktor yang penting dalam menentukan perolehan NEM matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata. Walaupun pada setiap sekolah selalu ada tambahan jam belajar pada sore hari atau malam hari namun tidak banyak membantu siswa dalam meningkatkan perolehan NEM matematika.

Disamping itu lingkungan belajar siswa di rumah yang tidak memberikan dukungan agar siswa tenang dan aman untuk belajar, terutama belajar matematika. Masyarakat Lembata belum sepenuhnya memberikan dukungan kepada penyelenggara pendidikan (sekolah) dengan masih tersisanya anggapan bahwa pendidikan itu urusan sekolah bukan urusan masyarakat atau orang tua. Selain disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang masih rendah, faktor lain yang menjadi penyebab dari hal tersebut adalah faktor sosial ekonomi masyarakat yang secara keseluruhan belum memuaskan atau kehidupan ekonomi masyarakat Lembata masih dibawa garis kemiskinan.

Dikemukakannya beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat pencapaian NEM matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata tidak dimaksudkan untuk mempersalahkan pihak-pihak tertentu, karena semua komponen pendidikan baik peserta didik, tenaga pendidikan, sarana dan lingkungan pendidikan serta kurikulum yang memuat tujuan pendidikan, mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai faktor penyebab rendahnya NEM matematika SLTP tersebut. Olehnya perlu suatu pemikiran yang terpadu dari semua pihak yang terkait dengan pendidikan di Kabupaten Lembata untuk dapat meminimalkan faktor-faktor yang menyebabkan

perolehan NEM matematika SLTP yang rendah. Langkah ini diperlukan untuk memperbaiki citra pendidikan di Kabupaten Lembata dan untuk menghasilkan manusia muda Lembata yang siap membangun Lewo Tanah (Kampung Halaman) Lembata tercinta.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data kualitatif dan data kuantitatif yang berhasil penulis kumpulkan, maka jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada perumusan masalah pada Bab I dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Kurikulum matematika sekolah untuk SLTP yang dilaksanakan di Kabupaten Lembata merupakan Kurikulum Nasional 1994 dan menurut pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata, kurikulum tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, minimnya sumber daya manusia yakni guru matematika yang belum memadai dan belum memenuhi kriteria untuk mengajar matematika. Muatan materi matematika SLTP yang ada dalam Kurikulum dirasakan terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Pelaksanaan kurikulum matematika sekolah untuk SLTP di Kabupaten Lembata lebih berorientasi pada pencapaian NEM matematika yang tinggi sehingga proses pembelajaran matematika di kelas selalu diarahkan kepada bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal matematika saat EBTANAS nanti. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran matematika di SLTP yang termuat dalam kurikulum tidak diperhatikan dan terabaikan.

2. Guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata mempunyai pandangan bahwa materi matematika untuk SLTP dalam kurikulum yang berlaku sekarang terlalu banyak dan terlalu padat jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Olehnya pembelajaran matematika hanya difokuskan pada materi yang dirasa penting dan nantinya akan diikuti dalam EBTANAS atau pembelajaran hanya ditekankan pada tuntasnya materi tanpa melihat apakah siswa sudah memahami materi yang diberikan atau belum dan metode pembelajaran yang dipakai cenderung pada metode ceramah. Kendala yang dihadapi guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata terletak pada antara menyelesaikan materi secara tuntas tepat pada waktunya atau pembelajaran dengan memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Sistematika materi matematika juga dirasakan kurang serasi sehingga pihak sekolah atau guru matematika selalu merubah susunan materi dalam pembelajaran untuk satu carturwulan dalam kelas tersebut. Sistem evaluasi yang berlaku sekarang menurut guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata, tidak efisien dan efektif dalam mengukur keberhasilan siswa dalam belajar matematika, sehingga NEM matematika yang diperoleh bukan merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika di SLTP.
3. Hambatan dalam proses pembelajaran matematika SLTP di Kabupaten Lembata berupa hambatan dari siswa, kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan sumber daya manusia, dan lingkungan yang kurang mendukung proses pembelajaran matematika yang maksimal baik di



sekolah maupun di rumah yang antara lain disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi. Hambatan dari siswa lebih nyata pada anggapan dari siswa bahwa matematika itu merupakan materi yang sulit dan nilai matematika tidak mempengaruhi lulus atau naik kelasnya siswa. Siswa juga tidak mempunyai motivasi yang baik dalam belajar matematika sehingga siswa tidak memiliki semangat dalam belajar matematika. Disamping itu siswa SLTP di Kabupaten Lembang dalam belajar matematika selalu mengharapkan dari guru dan tidak bisa belajar sendiri. Selain itu sarana dan prasarana pendukung seperti buku pegangan siswa dan alat peraga sangat minim. Hal ini lebih terasa pada SLTP swasta dibandingkan dengan SLTP Negeri. Hambatan lainnya adalah bahwa guru matematika SLTP di Kabupaten Lembang pada umumnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk menjadi guru matematika SLTP. Sistem evaluasi dan penilaian yang selama ini dijalankan dengan meluluskan atau menaikkan siswa dengan nilai matematika yang rendah merupakan kendala yang turut mempengaruhi proses pembelajaran matematika SLTP di Kabupaten Lembang. Disamping itu budaya dan masyarakat Lembang belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap proses pendidikan terutama dukungan mereka terhadap kegiatan belajar siswa di rumah.

4. Harapan dari pihak pelaksana kurikulum matematika SLTP di Kabupaten Lembang adalah tersedianya kurikulum matematika sekolah yang lebih berpihak kepada sekolah dengan semua kekurangan dan kemampuan yang ada pada sekolah di Kabupaten Lembang.

Kurikulum diharapkan lebih fleksibel sehingga pihak sekolah atau guru matematika dapat mengembangkan materi yang ada dalam kurikulum tersebut dengan melihat kegunaan dari materi yang ada, kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan dan tersedianya sarana pendukung dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Materi matematika untuk SLTP tidak terlalu banyak hanya memuat materi pokok dan materi itu benar-benar dapat menjadi pegangan bagi siswa dalam melanjutkan studinya atau dalam menempuh hidupnya dan dapat bermanfaat di lapangan pekerjaan. Sistem evaluasi juga perlu ditinjau kembali sehingga evaluasi yang dilaksanakan benar-benar mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya, bukan merupakan rekayasa penilaian untuk memperoleh pengakuan dari pihak yang lebih tinggi. Mudah-mudahan Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat menjawab semua harapan dari pelaksana pendidikan di Kabupaten Lembata.

5. Tingkat pencapaian NEM matematika siswa SLTP di Kabupaten Lembata dari tahun ajaran 1998/1999 sampai dengan tahun ajaran 2000/2001 masih tergolong rendah, dimana secara rata-rata masih kurang dari 6,00. Faktor yang dikatakan sebagai penyebabnya adalah faktor dari siswa, materi matematika yang terlalu banyak, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyelesaian materi secara tuntas tepat pada waktunya tanpa melihat apakah siswa sudah memahami atau belum memahami materi yang diberikan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan melihat kondisi pelaksanaan kurikulum matematika yang terjadi dilapangan maka saran yang dikemukakan penulis disini adalah :

1. Pemerintah dalam hal ini pihak Departemen Pendidikan Nasional perlu mengadakan pembaharuan kurikulum yang berlaku sekarang dengan lebih berani memberikan kebebasan kepada sekolah atau daerah untuk dapat mengembangkan kurikulum yang berlaku. Materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku hanya berupa materi inti atau materi minimal yang harus dikuasai siswa sebagai dasar dan sekolah atau daerahdi beri kebebasan dan tanggungjawab untuk mengembangkan materi inti tersebut atau menambah materi lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada daerah tersebut. Pemilihan materi matematika disamping memperhatikan segi pendidikan, juga sebaiknya memperhatikan kegunaan dari materi itu untuk kehidupan nyata dari siswa dan materi matematika juga lebih berkaitan dengan kehidupan setiap hari sehingga siswa mudah mempelajarinya. Sistim evaluasi perlu ditinjau kembali sehingga pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi beban bagi sekolah dan tidak menjadi beban mental bagi siswa dalam mengikuti evaluasi tersebut. Evaluasi juga dibuat sedemikian rupa sehingga benar-benar mengukur kemampuan siswa yang utuh selama belajar matematika di SLTP.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lembata perlu memperhatikan perkembangan pendidikan yang terjadi di Kabupaten Lembata dengan menjadi motivator dan dapat menjembatani pemisahan antar sekolah negeri dan swasta yang ada di Kabupaten Lembata. Dalam era otonomi daerah dan otonomi pendidikan yang sedang berjalan ini, peran pemerintah daerah sangat penting dalam menentukan kebijakan dan arah pendidikan di Kabupaten Lembata. Pemerintah Daerah Kabupaten Lembata harus berani untuk menganggarkan dana pendidikan yang lebih ideal untuk membangun pendidikan di Kabupaten Lembata terutama melengkapi sarana dan prasarana yang selama ini dirasakan sangat kurang. Perlu juga diadakan pemerataan guru matematika untuk SLTP di Kabupaten Lembata baik itu sekolah swasta maupun sekolah negeri. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata harus mengadakan pemantauan yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran di sekolah sehingga lebih dini mengetahui kekurangan yang terjadi di sekolah dan segera mengambil langkah-langkah preventif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah.
3. Pihak sekolah terutama guru matematika di SLTP perlu mengadakan perubahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dengan menciptakan situasi yang aman dan kondusif sehingga siswa merasa aman dan senang dalam belajar matematika di sekolah. Pembelajaran benar-benar berpihak pada siswa, bukan pada tuntasnya materi tapi pada bagaimana membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan.

Guru matematika perlu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang pentingnya belajar matematika dan fungsi dari matematika itu sendiri dalam kehidupan siswa saat sekarang dan pada masa yang akan datang. Perlu dihidupkan kembali Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran Matematika SLTP sebagai wadah untuk menukar informasi antar guru matematika dan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan profesionalisme guru matematika SLTP di Kabupaten Lembata.

4. Orang tua siswa atau masyarakat Kabupaten Lembata diharapkan memiliki sikap kritis dan selalu tanggap terhadap sistem pendidikan yang berlaku saat ini dan selalu mengambil bagian sesuai dengan perannya dalam memajukan pendidikan di Lembata. Orang tua dan masyarakat harus memberikan dukungan yang positif terhadap pelaksanaan pendidikan di Lembata dengan menyediakan waktu dan tempat yang aman dan nyaman untuk dapat digunakan siswa dalam belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Kepada semua elemen yang peduli terhadap pendidikan di Lembata, mari kita menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Lembata.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Basisis.

2000. **Majalah Dua Bulanan, Nomor 07-08, Tahun Ke-49, Juli – Agustus.** Yogyakarta : Kanisius.

Depdikbud.

1993. **Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Mata Pelajaran Matematika.** Jakarta : Depdikbud.

Moleong, J. L

2002. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nasution, S.

1987. **Pengembangan Kurikulum.** Bandung : Alumni.

Nasution, S.

1995. **Asas-asa Kurikulum.** Jakarta : Bumi Aksara.

Nasution, S.

2000. **Metode Research (Penelitian Ilmiah).** Jakarta : Bumi Aksara.

Otonomi Daerah Kabupaten Lembata.

2002. Kompas, 21 Mei, halaman 8.

Pemerintah Republik Indonesia

1994. **Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th. 1989).** Jakarta : Sinar Grafika.

Santoso Singgih.

2000. **SPSS, Mengelolah Data Statistik Secara Profesional Versi 7.5.** Jakarta : Elex Media Komputindo.

Soedjadi, R.

2000. **Kiat Pendidikan Matematika Indonesia, Konstataasi Keadaan Kini Menuju Masa Depan.** Jakarta : Depdiknas.

Sujana N.

1989. **Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.** Bandung : Sinar Baru.

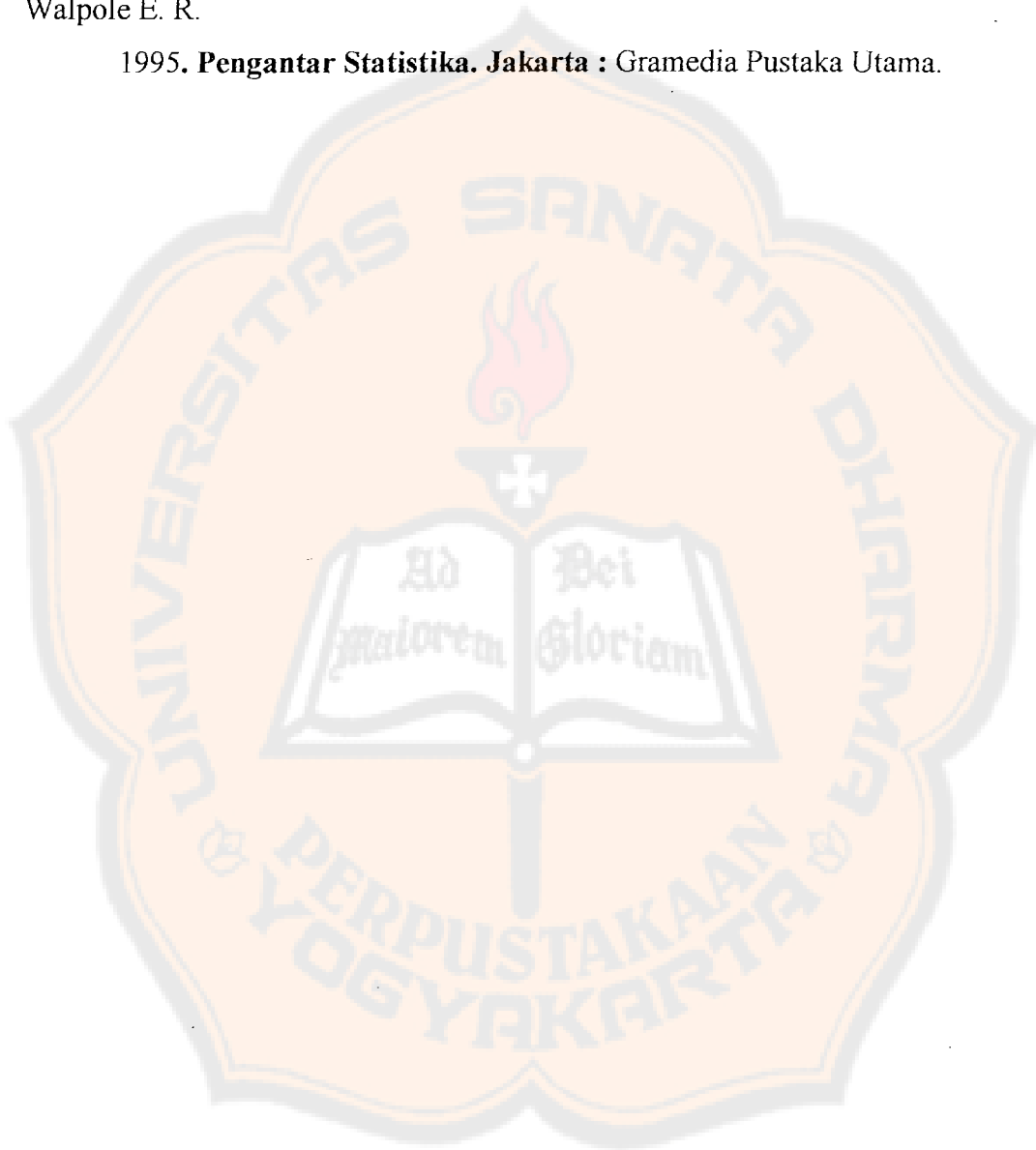
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Taum Yapi, Y.

2002. **Kondisi Ekonomi Kabupaten Lembata : Sebuah Pengantar Untuk Diskusi** (makalah). Yogyakarta : Ikalaya.

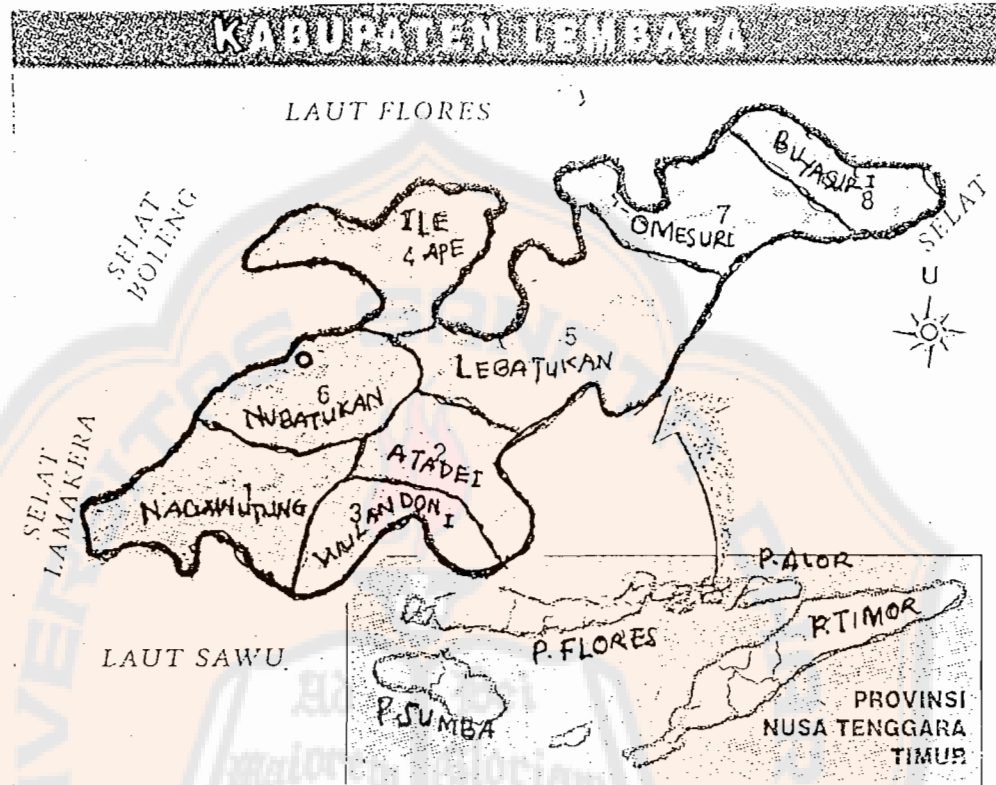
Walpole E. R.

1995. **Pengantar Statistika**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1 PETA PULAU LEMBATA



Nama daerah : Kabupaten Lembata

ibu kota : Lewoleba

Provinsi : Nusa Tenggara Timur

Batas wilayah

Utara : Laut Flores

Selatan : Laut Sawu

Barat : Selat Boleng dan Selat Lamakera

Timur : Selat Alor

Luas wilayah :

Daratan : 1.266,38 km²

Lautan : 3.353,995 km²

Jumlah penduduk : 89.697 jiwa (Sensus Penduduk 2000)

Jumlah kecamatan : 8

Dana Alokasi Umum 2002 : Rp 97,21 milyar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2 HASIL WAWANCARA DENGAN RESPONDEN

WAWANCARA DENGAN KEPALA SUB BIDANG KURIKULUM PADA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN LEMBATA

T : Tanya J : Jawab

T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Kasubbid Kurikulum ?

J : Sejak Kabupaten Lembata memiliki Kantor Dinas P dan K sendiri, berarti kurang lebih tiga tahun.

T : Sebelumnya apa tugas Bapak ?

J : Tugas saya sebelumnya adalah Kepala SMK Kawula Karya Lewoleba.

T : Bagaimana pandangan Bapak tentang kurikulum yang berlaku selama ini ?

J : Kurikulum yang berlaku selama ini merupakan kurikulum yang dibuat dari pusat, dimana setiap daerah atau sekolah mengadakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum tersebut. Menurut pendapat saya, bahwa kurikulum tersebut kelihatannya terlalu berat, mengingat kemampuan sekolah-sekolah yang ada di daerah kita tidak akan sama dengan kemampuan sekolah di kota-kota besar, khususnya yang ada di Pulau Jawa.

T : Bagaimana dengan pelaksanaan kurikulum tersebut pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lembata ?

J : Pelaksanaan kurikulum yang berlaku sekarang pada dasarnya disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan dan rambu-rambu yang sudah ada dalam kurikulum tersebut. Berdasarkan laporan yang kami terima dan sejauh pemantauan kami, bahwa kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan secara optimal, dengan demikian maka kurikulum dapat dijalankan di sekolah.

T : Apakah dengan pelaksanaan kurikulum tersebut dapat dikatakan kurikulum sudah berhasil dilaksanakan dengan baik ?

J : Kalau melihat pelaksanaannya saja, mungkin sudah optimal, namun kalau kita melihat keberhasilan terutama hasil yang dicapai siswa, maka dapat saya katakan bahwa siswa belum memperoleh hasil yang kita inginkan bersama. Mungkin salah satu gambarannya pada perolehan NEM di sekolah baik itu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), semuanya dibawah rata-rata. Ini lebih parah untuk mata pelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Menurut Bapak, apa yang menjadi faktor penyebab rendahnya perolehan NEM untuk sekolah-sekolah di Lembata, khususnya untuk perolehan NEM matematika di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ?
- J : Menurut saya, faktor yang menjadi penyebab rendahnya NEM matematika untuk SLTP di Lembata adalah faktor Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu guru mata pelajaran matematika SLTP. Menurut data yang kami miliki, bahwa sebagian besar guru matematika di SLTP merupakan guru yang mengajar matematika karena dipaksakan mengajar berhubung di sekolah itu tidak ada guru matematikanya. Kalau dilihat dari tingkat pendidikan terakhir guru-guru matematika tersebut, kebanyakan juga hanya tamat DII/DIIL. Faktor yang berikutnya adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang terutama buku-buku pelajaran, baik itu untuk guru maupun untuk siswa. Disamping itu minimnya alat peraga matematika, walaupun ada mungkin tidak bisa digunakan karena sudah rusak, atau tidak berfungsi lagi. Faktor lainnya adalah siswa itu sendiri. Karena sudah tertanam dalam dirinya bahwa matematika itu merupakan suatu pelajaran yang sulit sehingga siswa tersebut tidak mempunyai usaha untuk belajar matematika dengan baik. Apalagi siswa disini dalam belajarnya selalu mengharapkan dari guru, dan sangat sulit untuk belajar sendiri. Faktor yang lain adalah lingkungan dan keluarga siswa sendiri. Kebanyakan siswa SLTP yang ada di Lembata juga diharapkan sebagai tenaga kerja untuk membantu menopang ekonomi keluarga, sehingga setelah sekolah mereka harus membantu orang tuanya di kebun atau di laut. Olehnya siswa tidak mempunyai waktu yang banyak untuk belajar terutama untuk belajar matematika.
- T : Bagaimana pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengatasi masalah ini ?
- J : Untuk jangka pendek, kami sudah mendata semua guru mata pelajaran di sekolah, baik itu SLTP, maupun SMU/SMK, mulai dari sekolah swasta sampai sekolah negeri. Apabila kami sudah mempunyai data yang akurat maka kami akan mengadakan pembagian dan pemerataan guru mata pelajaran untuk semua sekolah. Untuk pengadaan sarana dan prasarana

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penunjang dari kurikulum, sebagai kabupaten yang baru maka kami juga masih mengharapkan bantuan dari pusat. Dalam nuansa otonomi daerah ini mungkin kami akan berusaha untuk melengkapi sarana dan prasara sesuai dengan kemampuan keuangan daerah. Untuk faktor yang lainnya mungkin perlu penyadaran dari orang tua tentang tanggungjawabnya dalam pendidikan anak. Kami melihat hal ini terlalu lemah karena kebanyakan orang tua di sini menganggap bahwa pendidikan itu tanggung jawab sekolah.

T : Bagaimana pendapat Bapak tentang materi matematika di SLTP ?

J : Menurut pendapat saya, semua materi yang ada dalam kurikulum yang berjalan sekarang pada umumnya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Apa lagi materi matematika yang dianggap terlalu sulit untuk sekelompok siswa, sehingga pembelajarannya perlu waktu yang lama. Hal ini juga sering dikeluhkan guru mata pelajaran matematika, bahwa materinya terlalu padat dan banyak. Keadaan materi seperti ini akan mengakibatkan pembelajaran matematika di kelas tidak optimal. Memang adanya tuntutan agar materi tersebut dapat diajarkan dan selesai tepat pada waktunya, sedangkan siswa belum tentu dapat memahami secara utuh materi tersebut. Ini problem yang sering dihadapi oleh guru di lapangan. Idealnya kita mengharapkan agar semua materi yang ada dalam kurikulum diajarkan dan dapat dipahami siswa, tetapi kenyataan di lapangan lain, karena keterbatasan waktu dan sebagainya.

T : Apakah materi matematika SLTP yang ada dalam kurikulum sekarang mempunyai fungsi yang dapat digunakan dalam kehidupan setiap hari ?

J : Menurut hemat saya, materi matematika SLTP sekarang tidak begitu banyak mempunyai fungsi yang dapat digunakan langsung oleh siswa dalam kehidupan setiap hari. Materi matematika juga jarang berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini juga yang mungkin menyebabkan materi matematika sulit di pelajari oleh siswa.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistem evaluasi selama ini ?

J : Evaluasi yang dilaksanakan secara nasional yang selama ini kita kenal dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) menurut saya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bukan merupakan satu-satunya penentu keberhasilan siswa dalam belajarnya di sekolah. Hal ini karena materi yang dikutsertakan dalam evaluasi tersebut hanya sebagian saja, belum lagi bentuk soal yang dipakai hanya pilihan ganda saja. Sebetulnya kalau kita benar-benar mau mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya untuk mata pelajaran tertentu maka sekolah yang bersangkutan dibantu oleh guru mata pelajaran tersebut mengadakan evaluasi guna menentukan apakah siswa tersebut berhasil atau tidaknya dalam belajar tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan secara nasional ini sering dirasakan sebagai suatu beban bagi sekolah untuk dapat meraih target nilai setinggi-tingginya. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum menjadi kabur.

T : Apa yang menjadi usulan bapak tentang sistim evaluasi ini ?

J : Saya hanya usulkan, sekiranya evaluasi ini masih bersifat nasional maka perlu ditinjau kembali, baik itu sistimnya, materinya, cakupan wilayah, bentuk soal evaluasinya. Kita perlu keberanian untuk mengadakan perubahan dalam sistim evaluasi ini, jika kita ingin pendidikan kita semakain baik. Idealnya pihak sekolah lebih mengetahui kemampuan siswa sehingga biarkan sekolah menentukan keberhasilan dan memberikan penilaian kepada siswanya. Mungkin pihak Depdiknas hanya menentukan rambu-rambu dan standar yang harus dipenuhi oleh sekolah yang bersangkutan, sedangkan teknis operasinya diserahkan pada daerah masing-masing.

T : Bagaimana dengan pelaksanaan EBTANAS di Kabupaten Lembata ?

J : Sejauh pengamatan dan laporan yang kami terima bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik, sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

T : Melihat proses pelaksanaan kurikulum sampai evaluasi, bagaimana tanggapan bapak tentang kurikulum yang berlaku sekarang ?

J : Menurut saya, kurikulum yang berlaku sekarang terlalu berat untuk ukuran daerah Kabupaten Lembata. Alasannya adalah bahwa kita merupakan kabupaten baru dan merupakan wilayah yang belum berkembang dalam pendidikannya. Olehnya dengan kurikulum yang baru ini kami

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengharapkan kiranya karakteristik setiap wilayah diperhatikan dan memberikan kebebasan pada setiap wilayah atau daerah untuk menentukan materi yang sesuai dengan keadaan wilayah atau sekolah tersebut. Melihat materi, sistem evaluasi sampai pada proses belajar mengajar maka saya berpendapat bahwa kurikulum yang berlaku sekarang dalam pelaksanaannya hanya berorientasi pada perolehan Nilai EBTANAS Murni (NEM).

T : Bagaimana harapan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

J : Menurut saya untuk kurikulum yang akan datang diberikan kewenangan kepada daerah atau sekolah untuk dapat menentukan materi, tujuan yang dicapai, kegiatan pembelajaran di kelas dan sistem evaluasi secara mandiri sesuai dengan kemampuan daerah atau sekolah. Pusat tinggal menentukan batasan-batasan yang harus dicapai sekolah atau daerah sebagai batas minimum. Sekolah akan bebas menentukan proses pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan proses tersebut tanpa harus menunggu petunjuk dari pusat.

T : Bagaimana dengan harapan bapak untuk materi mata pelajaran matematika untuk SLTP pada kurikulum yang akan datang ?

J : Menurut saya materinya tidak terlalu banyak, dengan demikian pembelajaran materi lebih mendalam dan siswa menguasai materinya lebih baik. Materi matematika juga harus berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa dan fungsinya dapat dirasakan langsung oleh siswa, sehingga siswa mempunyai semangat dalam mempelajari materi tersebut. Melihat kenyataan di Lembaga bahwa sebagai siswa SLTP tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, maka materi matematika SLTP juga perlu diarahkan untuk membentuk kepribadian mereka untuk menghadapi kehidupan di lapangan kerja. Mudah-mudahan kurikulum baru ini dapat menjawab harapan saya ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTP N I NUBATUKAN

T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah disini ?

J : Sudah tujuh tahun.

T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?

J : Ada 6 orang.

T : Ada berapa kelas di sekolah ini ?

J : Ada 16 kelas dan rata-rata setiap kelas ada 45 siswa.

T : Berapa jumlah rata-rata siswa yang diterima setiap tahun ajaran ?

J : Untuk penerimaan siswa baru tiap tahun ajaran kira-kira 200-250.

T : Apakah semua lulusan dari sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?

J : Menurut pemantauan kami, siswa tamatan sekolah ini yang melanjutkan sekolahnya rata-rata 75% dari lulusan setiap tahun dan sisanya bekerja.

T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?

J : Hambatan yang paling utama adalah kurangnya sarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku pegangan siswa. Karena kami memiliki jumlah siswa yang cukup banyak maka kami sering mengalami kekurangan buku-buku dan alat peraga yang dapat digunakan oleh siswa. Kendala yang lainnya adalah kesadaran siswa untuk belajar, pada akhir-akhir ini agak meneurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mungkin karena maraknya perkembangan teknologi dan hiburan yang membuat siswa sering kali bolos atau tidak masuk sekolah dan lebih memilih bermain game. Faktor lainnya adalah kurang adanya peranan masyarakat luas dalam pendidikan seiring dengan anggapan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab sekolah.

T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?

J : Saya yakin hal ini juga menjadi kendala dalam pembelajaran matematika, namun saya lebih melihat, bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah kemauan dan motivasi anak dalam belajar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

matematika yang kami rasa sangat kurang. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran di kelas dan kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika itu merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga mereka tidak mau belajar dengan baik. Sistem penilaian yang meluluskan atau menaikkan siswa dengan nilai matematika yang rendah juga menjadi kendala tersendiri dalam memotivasi siswa untuk lebih giat belajar matematika.

T_: Bagaimana pihak sekolah mengatasi hambatan-hambatan ini ?

J_: Untuk mengatasi kekurangan buku-buku pegangan siswa, kami selalu menghimbau kepada orang tua untuk mengadakan buku pegangan siswa sendiri atau meminta kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata. Untuk mengatasi siswa yang bolos, maka kami sudah bekerjasama dengan pihak Pemnda dan Kepolisian setempat. Untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran matematika mungkin lebih diserahkan pada guru untuk membangkitkan minat dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

T_: Bagaimana tanggapan Bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?

J_: Sejauh yang saya ketahui bahwa materi matematika terlalu banyak jika dibandingkan waktu yang ada. Ini saya sering mendengar keluhan dari guru-guru matematika bahwa bahannya belum habis ternyata waktunya sudah habis. Dengan demikian akan berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Materi matematika juga banyak tidak berhubungan dengan kehidupan nyata dan fungsi dari materi juga sering kabur sehingga membuat siswa menjadi malas dan merasa sulit dalam belajar matematika.

T_: Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika ?

J_: Sangat berpengaruh sekali, terutama pada perolehan NEM matematika. Walaupun materinya semua sudah diberikan namun siswa belum memahaminya karena materi yang diberikan hanya asal selesai, maka siswa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal terutama pada saat EBTANAS.

T : Bagaimana pihak sekolah mengatasi hal ini ?

J : Kami mengadakan bimbingan belajar pada sore hari untuk kelas III pada hari Selasa, Kamis untuk mengulang materi, dan membahas soal-soal EBTANAS yang sudah lalu.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?

J : Pelaksanaan EBTANAS di sekolah ini berjalan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dari pusat. Yang menjadi komentar saya adalah mengenai bentuk soal yang selalu berupa pilihan ganda. Hal ini membuat siswa tidak mau belajar karena mereka hanya akan memilih empat alternatif jawaban saja. Disamping itu tentang sistim EBTANAS yang secara keseluruhan diadakan untuk seluruh SLTP di Indonesia, saya lihat sebagai ketidakadilan dalam pendidikan. Hal ini karena semua SLTP di Indonesia mempunyai kemampuan penyelenggaraan sekolah yang berbeda. Olenya usulan saya kalau bisa sistim evaluasi diserahkan kepada daerah, baik tingkat propinsi maupun daerah, dan bentuk soalnya difariasikan.

T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP ?

J : Menurut hemat saya, belum karena dalam evaluasi hanya sebagaian bahan yang disertakan dalam evaluasi dan hanya mengukur kemampuan pengetahuan saja.

T : Apa usulan bapak tentang pelaksanaan EBTANAS ?

J : Sistim evaluasi perlu ditinjau kembali atau diserahkan kepada daerah atau sekolah untuk mengadakan evaluasi sendiri. Mengenai proses penentuan dan pemilihan materi, pembuatan soal, operasinalnya diserahkan kepada daerah atau sekolah. Evaluasi juga harus menyangkut semua kemampuan pembelajaran siswa sehingga kita dapat mengetahui kemampaun siswa sebenarnya.

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

J : Kalau perolehan NEM matematika, rata-ratanya selalu kurang dari enam.

T : Apa yang menyebabkan rendahnya NEM matematika tersebut ?

J : Yang menjadi kendala utamanya adalah kemamuan siswa untuk belajar matematika dan motivasi belajar matematika yang rendah, dan kemampuan pemahaman materi matematika yang rendah dari siswa. Anggapa bahwa matematika sulit juga merupakan kendala yang menyebabkan rendahnya NEM matematika di sekolah ini. Mental siswa dalam menghadapi EBTANAS juga merupakan satu faktor yang mempengaruhi perolan NEM dalam EBTANAS.

T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

J : Menurut saya, materinya tidak perlu terlalu banyak tapi mendalam dan sekolah dan daerah diberi kebebasan untuk menentukan materi yang dapat diberikan kepada siswa di sekolah tersebut, sesuai dengan kemampuan siswa, kemampaun sekolah dan sesuai dengan kebutuhan daerah akan materi tersebut terutama untuk menghadapi dunia kerja. Perlu adanya dukungan sarana baik untuk siswa maupun untuk guru, terutama buku-buku pegangan siswa. Kurikulum yang akan datang sebaiknya berorientasi pada kemampuan daerah agar daerah atau sekolah dapat melaksanakan kurikulum dapat berjalan secara optimal. Saya berharap agar jika ada perubahan kurikulum perlu disosialisasikan dan uji cobanya perlu diadakan di semua daerah dan dilihat kelemahan dari kurikulum tersebut sehingga dapat dilaksanakan secara optimal. Mudah-mudahan kurikulum yang baru ini dapat menjawab semua harapan kami ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTPN ILE APE

T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sini ?

J : Sudah tiga tahun.

T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?

J : Ada tiga orang.

T : Ada berapa rombongan belajar di sekolah ini ?

J : Ada enam kelas dan rata-rata setiap kelas ada 45 siswa.

T : Berapa rata-rata jumlah siswa yang diterima dan yang lulus setiap tahun ajaran di sekolah ini ?

J : Untuk penerimaannya kami hanya mampu menampung 60-80 siswa dan setiap tahun ajaran kami meluluskan 55-75 siswa.

T : Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK.?

J : Sebagiannya saja yang dapat melanjutkan sekolahnya dan sebagian lainnya memilih bekerja atau merantau karena faktor ekonomi.

T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?

J : Kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku untuk siswa dan alat peraga yang memadai. Disamping itu tenaga pengajar (guru) di sini sangat minim terutama untuk guru matematika dan guru IPA. Hambatan lainnya adalah siswa yang bersekolah disini merupakan tenaga kerja cadangan yang setelah sekolah mereka harus membantu orang tuanya di kebun atau di laut sehingga mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk belajar dirumah. Keadaan ini membuat ketergantungan siswa terhadap guru sangat tinggi sehingga mereka sangat sulit belajar sendiri.

T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?

J : Saya yakin hal tersebut diatas juga mempengaruhi, namun yang lebih menonjol dalam pembelajaran matematika adalah bahwa anggapan siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga mereka merasa takut dalam belajar matematika baik itu di kelas maupun dirumah. Hal lain yang menjad hambatan dalam pembelajaran matematika adalah banyaknya materi yang harus diberikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut, ini membuat siswa lebih banyak menghafal dari pada memahami materi yang sebenarnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hambatan lainnya adalah kurangnya alat peraga yang memadai sehingga untuk materi yang menggunakan alat peraga kami sangat kesulitan.

T : Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini ?

J : Untuk kekurangan buku-buku siswa kami berusaha untuk mengkopinya dan untuk hambatan yang berasal dari siswa, ini kendala yang sangat berat karena ini merupakan kebudayaan masyarakat yang sulit dirubah.

T : Bagaimana tanggapan bapak dengan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?

J : Menurut saya, kalau jumlah materinya saya rasa terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada dan kalau dilihat dari tingkat kesulitannya maka saya rasa materinya juga cukup sulit untuk tingkat pemahaman siswa SLTP di sini.

T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika ?

J : Saya rasa sangat berpengaruh, terutama untuk perolehan NEM matematika yang tiap tahunnya rata-ratanya selalu dibawah enam.

T : Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?

J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sereh hari untuk hari Selasa dan Kamis.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?

J : Menurut saya EBTANAS bukan merupakan target dalam pendidikan di SLTP karena materi yang diujikan tidak mewakili materi yang diberikan dalam tiga tahun belajar di SLTP dan bidang yang diujikan juga hanya bidang studi tertentu saja. Hasil yang dicapai juga kadang-kadang tidak murni karena ada manipulasi dari pihak tertentu untuk menyelamatkan citra sekolah.

T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?

J : Belum , kemampuan siswa dalam belajarnya untuk bidang studi tertentu lebih diketahui oleh guru bidang studi tersebut, sehingga tinggi rendahnya NEM tidak mutlak menilai bahwa siswa tersebut mampu atau tidak.

T : Apa usulan bapak tentang EBTANAS ?

J : Sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi tersendiri atau sistim evaluasi yang dipakai sekarang ditinjau kembali sehingga evaluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?

J : Untuk rata-ratanya selalu dibawah enam.

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Mungkin faktor yang menjadi penghambat dalm proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perolehan NEM matematika dan faktor lainnya adalah minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang serta kesiapan mental siswa saat mengikuti ujian.

T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

J : Materinya tidak terlalu banyak tapi mendalam dan untuk materi matematika tingkat kesulitannya juga perlu diperhatikan. Pemilihan materi matematika juga lebih memperhatikan kegunaan dari materi tersebut baik untuk melanjutkan sekolah maupun digunakan dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan materi matematika juga kiranya dapat berhubungan dengan kehidupan nyata dari siswa. Evaluasi dapat ditinjau kembali sehingga dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan menunjang tercapainya tujuan yang ada dalam kurikulum. Sekolah atau daerah diberi wewenang dan tanggungjawab untuk menentukan dan memilih materi sendiri yang dapat diberikan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah atau daerah di sini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTP NEGERI NAGAWUTUNG

- T : Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah disini ?
- J : Sudah 10 tahun.
- T : Ada berapa guru matematika di sekolah ini ?
- J : Ada 3 orang, dengan perincian 2 merupakan guru tetap dan 1 guru tidak tetap.
- T : Ada berapa kelas di sekolah ini ?
- J : Ada 6 kelas, setiap kelas ada dua kelas paralel.
- T : Pada setiap tahun ajaran, berapa siswa yang diterima sekolah ini ?
- J : Untuk rata-ratanya setiap tahun ajaran kami menerima siswa baru sekitar 80-90 siswa.
- T : Pada akhir tahun ajaran, ada berapa siswa yang tamat di sekolah ini ?
- J : Kami meluluskan kira-kira 60-80 siswa.
- T : Apakah semua lulusan di sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?
- J : Dari pemantauan kami dan laporan yang kami terima, bahwa sebagian besar siswa dapat melanjutkan sekolah tapi ada beberapa yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena alasan ekonomi dan alasan lainnya.
- T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?
- J : Hambatan yang pertama adalah guru bidang studi untuk mata pelajaran tertentu yang kurang terutama untuk guru matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagai sekolah negeri kami selalu mengharapkan pihak atasan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) Kabupaten Lembata untuk mengadakan pemerataan guru matematika dan IPA, tapi belum terlaksana. Hambatan yang berikutnya adalah dari siswa. Perlu diakui bahwa sebagian besar daerah di Kabupaten Lembata untuk siswa SLTP sudah merupakan tenaga kerja yang harus membantu orang tuannya mencari nafkah. Ini karena ikatan budaya yang kuat yang sudah tertanam dalam diri anak, dengan demikian siswa tidak mempunyai waktu yang banyak untuk belajar di rumah. Hambatan yang lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang lainnya, seperti buku-buku, alat peraga, terutama alat peraga untuk IPA dan matematika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Bagaimana pihak sekolah mengatasi hambatan ini ?
- J : Untuk masalah guru, sarana dan prasarana untuk sementara kami menunggu kebijakan dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata. Untuk masalah waktu belajar ini, kami sering mendiskusikan dengan orang tua, tapi kami juga mengalami kendala karena ada sebagian orang tua disini menganggap bahwa pendidikan adalah urusan sekolah dan anak kalau sudah sampai di rumah merupakan tenaga kerja yang selalu siap untuk bekerja.
- T : Apakah hambatan tersebut juga ditemui dalam pembelajaran matematika ?
- J : Hambatan tersebut berlaku juga untuk pembelajaran matematika. Ada berapa hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika antara lain lemahnya dasar siswa dalam mata pelajaran matematika. Ini bukan kami melempar tanggung jawab kepada Sekolah Dasar (SD) tempat siswa menamatkan sekolahnya, tapi kenyataan yang kami temukan pada Kelas I demikian. Faktor lainnya adalah rendahnya kemauan dan minat anak untuk belajar matematika dan ada berapa siswa yang merasa takut bila belajar matematika di kelas. Hal ini yang sering menjadi keluhan guru matematika dalam proses pembelajaran matematika di sekolah ini.
- T : Bagaimana tanggapan bapak tentang materi matematika SLTP yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Menurut pengamatan saya, bahwa dalam kurikulum yang berlaku sekarang ada beberapa mata pelajaran yang materinya terlalu padat, termasuk mata pelajaran matematika. Sering guru matematika mengeluh karena materinya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang sudah ditentukan. Hal ini diakibatkan karena ada materi yang memerlukan waktu yang cukup banyak untuk membahas materi tersebut. Ada beberapa materi yang dalam pengajarannya harus menggunakan alat peraga, misalnya bangun geometri, sedangkan alat peraga yang layak dipakai tidak ada. Melihat materi matematika SLTP secara keseluruhan, maka hanya ada sedikit materi yang kiranya menyentuh kehidupan nyata siswa dan fungsinya dapat dimanfaatkan langsung. Siswa lebih cepat memahami materi yang seperti ini dan untuk materi yang lain kelihatan agak sulit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika ?
- J : Saya yakin sangat berpengaruh, terutama pada perolehan Nilai EBATANAS Murni (NEM). Misalnya materi yang ada diberikan semuanya kepada siswa tanpa memperhitungkan apakah siswa mengerti dengan baik atau tidak. Semuanya akan sia-sia karena siswa tidak dapat berbuat banyak pada waktu mengerjakan soal, baik pada saat evaluasi caturwulan maupun pada EBATANAS nanti.
- T : Bagaimana pihak sekolah mengatasi hal ini ?
- J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk hari Senin, Rabu dan Jumat. Untuk mata pelajaran yang di-EBATANAS-kan, kami mengadakan tambahan jam belajar pada malam hari untuk Kelas III, dengan mengadakan latihan soal-soal untuk persiapan EBATANAS. Kami juga mengadakan perulangan materi untuk mengingatkan kembali materi Kelas I dan II yang mungkin dilupakan oleh siswa Kelas III.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBATANAS selama ini ?
- J : Kalau hanya pelaksanaannya itu tidak menjadi masalah. Melihat sistem dan proses dan terutama tujuan dilaksanakan evaluasi ini menurut saya tidak efisien karena hanya merupakan pemborosan dana. Sistem yang saya maksudkan disini adalah mengenai cakupan dan bentuk evaluasinya. EBATANAS itu dilaksanakan untuk seluruh SLTP di Indonesia tanpa membedakan sekolah itu berada di kota atau di desa, sekolah itu memiliki sarana yang lengkap atau tidak, dan perbedaan lainnya. Bahan yang disertakan dalam evaluasi tersebut dianggap sudah dipelajari oleh siswa SLTP diseluruh Indonesia dan bentuk soal evaluasinya kadang-kadang hanya pilihan ganda sehingga siswa mempunyai kemungkinan untuk menebak tanpa memahami soal tersebut. Saya juga sering mempertanyakan tujuan utama diadakan evaluasi tersebut, apa hanya untuk memperoleh NEM atau punya tujuan yang lebih mendasar. Olenya kalau evaluasi ini masih diadakan secara nasional maka perlu ditinjau kembali dan disempurnakan sistem evaluasi tersebut agar lebih berguna bagi siswa maupun guru.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajar ?
- J : Menurut saya belum, karena dalam evaluasi tersebut hanya sebagian bahan yang disertakan dalam evaluasi, sehingga yang diukur disini adalah kemampuan pengetahuan saja sedangkan kemampuan yang lain tidak diukur.
- T : Apa yang bapak usulkan tentang pelaksanaan EBTANAS ?
- J : Saya lebih cenderung bahwa sistim evaluasi diserahkan kepada sekolah atau daerah. Mungkin dari proses penentuan materi, pembuatan soal, operasional pelaksanaan evaluasi di sekolah dan penentuan nilai dan keberhasilan siswa diserahkan kepada sekolah yang bersangkutan. Pihak pusat tinggal menentukan standar yang harus dicapai sekolah. Dengan demikian akan diperoleh hasil evaluasi yang benar-benar merupakan kerja siswa yang murni dan jujur sesuai dengan kemampuan siswa sebenarnya.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ?
- J : Kalau perolehan NEM matematika, untuk rata-ratanya selalu dibawa enam.
- T : Apa yang menjadi penyebab rendahnya NEM matematika tersebut ?
- J : Penyebabnya seperti yang saya kemukakan sebagai hambatan yang kami temui dalam proses pembelajaran di sekolah ini. Namun yang menjadi penyebab utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika, adanya anggapan yang keliru tentang matematika, dan banyaknya materi matematika yang dikuasai siswa dalam menghadapi evaluasi. Faktor yang lain adalah siswa pada saat menghadapi evaluasi mengalaih tekanan mental yang berat karena dia dituntut untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya.
- T : Bagaimana pendapat bapak tentang materi matematika pada kurikulum yang akan datang ?
- J : Menurut saya, materi semua mata pelajaran terutama matematika tidak terlalu padat sehingga siswa dapat memahami materi lebih mendalam. Materi matematika juga seharusnya dipilih materi yang lebih banyak menyentuh kehidupan nyata siswa dan fungsinya dapat dirasakan secara langsung oleh siswa baik untuk melanjutkan sekolah atau untuk menghadapi dunia kerja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Bagaimana dengan harapan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?
- J : Melihat beberapa kurikulum yang sudah berjalan dan dari pengalaman, maka saya lebih cenderung jika kurikulum yang akan datang, untuk materi yang diajarkan tidak terlalu banyak. Perlu adanya dukungan sarana yang memadai dari pemerintah untuk menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut. Materi yang diajarkan juga sebaiknya hanya ditentukan standarnya dari pusat, bukan semua materi yang ada diberikan semuanya kepada siswa. Kurikulum harus berorientasi pada kemampuan daerah, artinya setiap daerah mempunyai kebebasan untuk memilih bahan atau materi yang diajarkan di sekolah, sesuai dengan kemampuan daerah atau sekolahnya masing-masing. Pihak pusat berhak menentukan standart minimal yang harus dikuasai oleh sekolah dan ini berlaku untuk seluruh Indonesia. Saya mengharapkan agar kurikulum yang baru ini dapat menjawab harapan dan keinginan kami di lapangan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTPN OMESURI

T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sini ?

J : Sudah delapan tahun.

T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?

J : Ada tiga orang.

T : Ada berapa rombongan belajar di sekolah ini ?

J : Ada enam kelas dan rata-rata setiap kelas ada 45 siswa.

T : Berapa rata-rata jumlah siswa yang diterima dan yang lulus setiap tahun ajaran di sekolah ini ?

J : Untuk penerimaannya kami hanya mampu menampung 80-90 siswa dan setiap tahun ajaran kami meluluskan 60-80 siswa.

T : Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?

J : Sebagiannya saja yang dapat melanjutkan sekolahnya dan sebagian lainnya memilih bekerja atau merantau karena faktor ekonomi.

T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?

J : Kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku untuk siswa dan alat peraga yang memadai. Disamping itu tenaga pengajar (guru) di sini sangat minim terutama untuk guru matematika dan guru IPA. Hambatan lainnya adalah latar belakang budaya yang menganggap bahwa pendidikan (sekolah) merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Keadaan ini membuat ketergantungan siswa terhadap guru sangat tinggi sehingga mereka sangat sulit belajar sendiri.

T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?

J : Saya yakin hal tersebut diatas juga mempengaruhi, namun yang lebih menonjol dalam pembelajaran matematika adalah bahwa anggapan siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga mereka merasa takut dalam belajar matematika baik itu di kelas maupun dirumah. Hal lain yang menjad hambatan dalam pembelajaran matematika adalah banyaknya materi yang harus diberikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut, ini membuat siswa lebih banyak menghafal dari pada memahami materi yang sebenarnya.

Hambatan lainnya adalah kurangnya alat peraga yang memadai sehingga untuk materi yang menggunakan alat peraga kami sangat kesulitan.

T : Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- J : Untuk kekurangan buku-buku siswa kami berusaha untuk mengkopinya dan untuk hambatan yang berasal dari siswa, ini kendala yang sangat berat karena ini merupakan kebudayaan masyarakat yang sulit dirubah.
- T : Bagaimana tanggapan bapak dengan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Menurut saya, kalau jumlah materinya saya rasa terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada dan kalau dilihat dari tingkat kesulitannya maka saya rasa materinya juga cukup sulit untuk tingkat pemahaman siswa SLTP di sini.
- T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika ?
- J : Saya rasa sangat berpengaruh, terutama untuk perolehan NEM matematika yang tiap tahunnya rata-ratanya selalu dibawah enam.
- T : Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?
- J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sore dan malam hari untuk hari Senin dan Kamis.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?
- J : Menurut saya EBTANAS bukan merupakan target dalam pendidikan di SLTP karena materi yang diujikan tidak mewakili materi yang diberikan dalam tiga tahun belajar di SLTP dan bidang yang diujikan juga hanya bidang studi tertentu saja. Hasil yang dicapai juga kadang-kadang tidak murni karena ada manipulasi dari pihak tertentu untuk menyelamatkan citra sekolah.
- T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?
- J : Belum, kemampuan siswa dalam belajarnya untuk bidang studi tertentu lebih diketahui oleh guru bidang studi tersebut, sehingga tinggi rendahnya NEM tidak mutlak menilai bahwa siswa tersebut mampu atau tidak.
- T : Apa usulan bapak tentang EBTANAS ?
- J : Sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi tersendiri atau sistim evaluasi yang dipakai sekarang ditinjau kembali sehingga evaluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?
- J : Untuk rata-ratanya selalu dibawah enam.

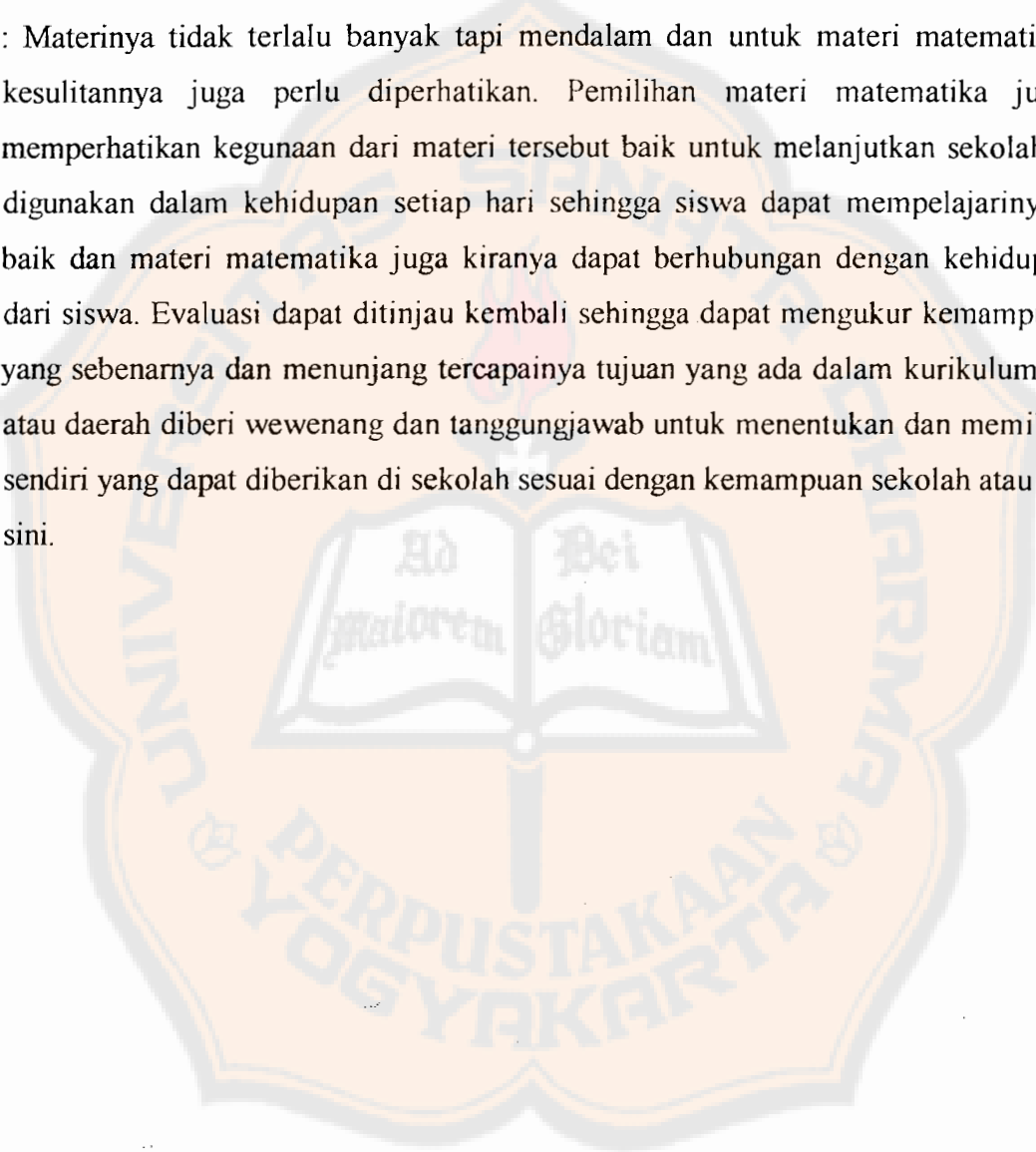
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Mungkin faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perolehan NEM matematika dan faktor lainnya adalah minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang serta kesiapan mental siswa saat mengikuti ujian.

T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

J : Materinya tidak terlalu banyak tapi mendalam dan untuk materi matematika tingkat kesulitannya juga perlu diperhatikan. Pemilihan materi matematika juga lebih memperhatikan kegunaan dari materi tersebut baik untuk melanjutkan sekolah maupun digunakan dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan materi matematika juga kiranya dapat berhubungan dengan kehidupan nyata dari siswa. Evaluasi dapat ditinjau kembali sehingga dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan menunjang tercapainya tujuan yang ada dalam kurikulum. Sekolah atau daerah diberi wewenang dan tanggungjawab untuk menentukan dan memilih materi sendiri yang dapat diberikan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah atau daerah di sini.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTP ST.PIUS X

- T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sini ?
- J : Sudah dua tahun.
- T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?
- J : Ada empat orang.
- T : Ada berapa rombongan belajar di sekolah ini ?
- J : Ada dua belas dan rata-rata setiap kelas ada 40 siswa.
- T : Berapa rata-rata jumlah siswa yang diterima dan yang lulus setiap tahun ajaran di sekolah ini ?
- J : Untuk penerimaan kami hanya mampu menampung tidak terbatas dan setiap tahun ajaran kami meluluskan 80 - 100 siswa.
- T : Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?
- J : Rata-rata setiap tahunnya 95% dari lulusan sekolah ini melanjutkan sekolahnya.
- T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?
- J : Kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku untuk siswa dan alat peraga yang memadai. Disamping itu tenaga pengajar (guru) sangat minim terutama untuk guru matematika dan guru IPA. Hambatan lainnya adalah kurangnya informasi pendidikan yang diperoleh karena sekolah ini terletak jauh di pelosok. Kami juga kesulitan dalam pelaksanaan perubahan kurikulum yang terjadi selama ini karena tidak ada tenaga ahli yang dapat menangani masalah ini.
- T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?
- J : Saya yakin hal tersebut di atas juga mempengaruhi, namun yang lebih menonjol dalam pembelajaran matematika adalah anggapan siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga mereka merasa takut dalam belajar matematika baik itu di kelas maupun di rumah. Hal lain yang menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika adalah banyaknya materi yang harus diberikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut, ini membuat siswa lebih banyak menghafal dari pada memahami materi yang sebenarnya.
- T : Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- J : Untuk kekurangan buku-buku siswa, kami bekerja sama dengan orangtua/wali siswa untuk pengadaannya. Kami juga mengusulkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Lembata untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana pendidikan terutama untuk sekolah swasta yang ada di Kabupaten Lembata.
- T : Bagaimana tanggapan bapak dengan materi matematika yang ada didalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Menurut saya, kalau jumlah materinya saya rasa terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada dan kalau dilihat dari tingkat kesulitannya maka saya rasa materinya juga cukup sulit untuk tingkat pemahaman siswa SLTP di sini. Materi matematika juga tidak banyak menyentuh kehidupan siswa dan fungsinya tidak bisa dirasakan siswa sehingga siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya.
- T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika ?
- J : Saya rasa sangat berpengaruh, terutama untuk perolehan NEM matematika yang tiap tahunnya rata-rata selalu dibawah enam.
- T : Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?
- J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk hari Selasa dan Kamis.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?
- J : Menurut saya EBTANAS bukan merupakan target dalam pendidikan di SLTP karena materi yang diujikan tidak mewakili materi yang diberikan dalam tiga tahun belajar di SLTP dan bidang yang diujikan juga hanya bidang studi tertentu saja. Hasil yang dicapai juga kadang-kadang tidak murni karena ada manipulasi dari pihak tertentu untuk menyelamatkan citra sekolah.
- T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?
- J : Belum, kemampuan siswa dalam belajarnya untuk bidang studi tertentu lebih diketahui oleh guru bidang studi tersebut, sehingga tinggi rendahnya NEM tidak mutlak menilai bahwa siswa tersebut mampu atau tidak.
- T : Apa usulan bapak tentang EBTANAS ?
- J : Sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi tersendiri atau sistim evaluasi yang dipakai sekarang ditinjau kembali

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga evaluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP.

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?

J : Untuk rata-rata selalu dibawah enam.

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Mungkin faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perolehan NEM matematika dan faktor lainnya adalah minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang serta kesiapan mental siswa saat mengikuti ujian.

T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

J : Materinya tidak terlalu banyak tapi mendalam dan untuk materi matematika tingkat kesulitannya juga perlu diperhatikan. Pemilihan materi matematika juga lebih memperhatikan kegunaan dari materi tersebut baik untuk melanjutkan sekolah maupun digunakan dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan materi matematika juga kiranya dapat berhubungan dengan kehidupan nyata dari siswa sehingga siswa mudah mempelajarinya. Guru atau sekolah diberi wewenang untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa dalam belajarnya sehingga materi yang diajarkan benar-benar dipahami siswa dan menjadi bekal bagi siswa dalam melanjutkan sekolah atau dalam kehidupannya dikemudian hari. Evaluasi perlu ditinjau kembali sehingga dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTP SINAR WASEMBADA

T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sini ?

J : Sudah delapan tahun.

T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?

J : Ada satu orang.

T : Ada berapa rombongan belajar di sekolah ini ?

J : Ada tiga dan rata-rata setiap kelas 25-30 siswa.

T : Berapa rata-rata jumlah siswa yang diterima dan yang lulus setiap tahun ajaran disekolah ini ?

J : Untuk penerimaan kami hanya mampu menampung tidak terbatas dan setiap tahun ajaran kami meluluskan 20-30 siswa.

T : Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?

J : Rata-rata setiap tahunnya 95% dari lulusan sekolah ini melanjutkan sekolahnya.

T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?

J : Kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku untuk siswa dan alat peraga yang memadai. Hambatan lainnya adalah kurangnya informasi pendidikan yang diperoleh karena sekolah ini terletak jauh di pelosok. Kami juga kesulitan dalam pelaksanaan perubahan kurikulum yang terjadi selama ini karena tidak ada tenaga ahli yang dapat menangani masalah ini dan kendala dalam proses penyesuaian kurikulum.

T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?

J : Saya yakin hal tersebut diatas juga mempengaruhi, namun yang lebih menonjol dalam pembelajaran matematika adalah anggapan siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga mereka merasa takut dalam belajar matematika baik itu di kelas maupun di rumah. Hal lain yang menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika adalah banyaknya materi yang harus diberikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut, ini membuat siswa lebih banyak menghafal dari pada memahami materi yang sebenarnya. Minat siswa untuk belajar matematika sangat kurang dan motivasinya untuk belajar matematika juga tidak ada.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

T : Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini ?

J : Untuk kekurangan buku-buku siswa, kami bekerja sama dengan orangtua/wali siswa untuk pengadaannya. Kami juga mengusulkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Lembata untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana pendidikan terutama untuk sekolah swasta yang ada di Kabupaten Lembata.

T : Bagaimana tanggapan bapak dengan materi matematika yang ada didalam kurikulum yang berlaku sekarang ?

J : Menurut saya, kalau jumlah materinya saya rasa terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada dan kalau dilihat dari tingkat kesulitannya maka saya rasa materinya juga cukup sulit untuk tingkat pemahaman siswa SLTP di sini. Materi matematika juga tidak banyak menyentuh kehidupan siswa dan fungsinya tidak bisa dirasakan siswa sehingga siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya.

T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika ?

J : Saya rasa sangat berpengaruh, terutama untuk perolehan NEM matematika yang tiap tahunnya rata-rata selalu dibawah enam.

T : Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?

J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk hari Senin, Rabu dan Jumad.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?

J : Menurut saya, EBTANAS merupakan evaluasi yang tidak adil karena dilaksanakan di seluruh Indonesia tanpa memperhatikan keadaan dan keberadaan sekolah tersebut. Hasil yang dicapai juga kadang-kadang tidak murni karena ada manipulasi dari pihak tertentu untuk menyelamatkan citra sekolah.

T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?

J : Belum, kemampuan siswa dalam belajarnya untuk bidang studi tertentu lebih diketahui oleh guru bidang studi tersebut, sehingga tinggi rendahnya NEM tidak mutlak menilai bahwa siswa tersebut mampu atau tidak.

T : Apa usulan bapak tentang EBTANAS ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

J : Sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi tersendiri atau sistem evaluasi yang dipakai sekarang ditinjau kembali sehingga evaluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP.

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?

J : Untuk rata-rata selalu dibawah enam.

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Mungkin faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perolehan NEM matematika dan faktor lainnya adalah minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang serta kesiapan mental siswa saat mengikuti ujian.

T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

J : Materinya tidak terlalu banyak tapi mendalam dan untuk materi matematika tingkat kesulitannya juga perlu diperhatikan. Pemilihan materi matematika juga lebih memperhatikan kegunaan dari materi tersebut baik untuk melanjutkan sekolah maupun digunakan dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan materi matematika juga kiranya dapat berhubungan dengan kehidupan nyata dari siswa sehingga siswa mudah mempelajarinya. Guru atau sekolah diberi wewenang untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa dalam belajarnya sehingga materi yang diajarkan benar-benar dipahami siswa dan menjadi bekal bagi siswa dalam melanjutkan sekolah atau dalam kehidupannya dikemudian hari. Evaluasi perlu ditinjau kembali sehingga dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTP TANJUNG KELAPA

- T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sini ?
- J : Sudah tujuh tahun.
- T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?
- J : Ada satu orang.
- T : Ada berapa rombongan belajar di sekolah ini ?
- J : Ada tiga dan rata-rata setiap kelas.
- T : Berapa rata-rata jumlah siswa yang diterima dan yang lulus setiap tahun ajaran disekolah ini ?
- J : Untuk penerimaan kami hanya mampu menampung tidak terbatas dan setiap tahun ajaran kami meluluskan 20-25 siswa.
- T : Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?
- J : Rata-rata setiap tahunnya 95% dari lulusan sekolah ini melanjutkan sekolahnya.
- T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?
- J : Kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku untuk siswa dan alat peraga yang memadai. Hambatan lainnya adalah kurangnya informasi pendidikan yang diperoleh karena sekolah ini terletak jauh di pelosok. Kami juga kesulitan dalam pelaksanaan perubahan kurikulum yang terjadi selama ini karena tidak ada tenaga ahli yang dapat menangani masalah ini.
- T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?
- J : Saya yakin hal tersebut diatas juga mempengaruhi, namun yang lebih menonjol dalam pembelajaran matematika adalah anggapan siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga mereka merasa takut dalam belajar matematika baik itu di kelas maupun di rumah. Hal lain yang menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika adalah banyaknya materi yang harus diberikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut, ini membuat siswa lebih banyak menghafal dari pada memahami materi yang sebenarnya. Minat siswa untuk belajar matematika sangat kurang dan motivasinya untuk belajar matematika juga tidak ada.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini ?
- J : Untuk kekurangan buku-buku siswa, kami bekerja sama dengan orangtua/wali siswa untuk pengadaannya. Kami juga mengusulkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Lembata untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana pendidikan terutama untuk sekolah swasta yang ada di Kabupaten Lembata.
- T : Bagaimana tanggapan bapak dengan materi matematika yang ada didalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Menurut saya, kalau jumlah materinya saya rasa terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada dan kalau dilihat dari tingkat kesulitannya maka saya rasa materinya juga cukup sulit untuk tingkat pemahaman siswa SLTP di sini. Materi matematika juga tidak banyak menyentuh kehidupan siswa dan fungsinya tidak bisa dirasakan siswa sehingga siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya.
- T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika ?
- J : Saya rasa sangat berpengaruh, terutama untuk perolehan NEM matematika yang tiap tahunnya rata-rata selalu dibawah enam.
- T : Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?
- J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk hari Senin, Rabu dan Jumad.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?
- J : Menurut saya, EBTANAS merupakan evaluasi yang tidak adil karena dilaksanakan di seluruh Indonesia tanpa memperhatikan keadaan dan keberadaan sekolah tersebut. Hasil yang dicapai juga kadang-kadang tidak murni karena ada manipulasi dari pihak tertentu untuk menyelamatkan citra sekolah.
- T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?
- J : Belum, kemampuan siswa dalam belajarnya untuk bidang studi tertentu lebih diketahui oleh guru bidang studi tersebut, sehingga tinggi rendahnya NEM tidak mutlak menilai bahwa siswa tersebut mampu atau tidak.
- T : Apa usulan bapak tentang EBTANAS ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- J : Sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi tersendiri atau sistim evaluasi yang dipakai sekarang ditinjau kembali sehingga evluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?
- J : Untuk rata-rata selalu dibawah enam.
- T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?
- J : Mungkin faktor yang menjadi penghambat dalm proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perolehan NEM matematika dan faktor lainnya adalah minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang serta kesiapan mental siswa saat mengikuti ujian.
- T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?
- J : Materinya tidak terlalu banyak tapi mendalam dan untuk materi matematika tingkat kesulitannya juga perlu diperhatikan. Pemilihan materi matematika juga lebih memperhatikan kegunaan dari materi tersebut baik untuk melanjutkan sekolah maupun digunakan dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan materi matematika juga kiranya dapat berhubungan dengan kehidupan nyata dari siswa sehingga siswa mudah mempelajarinya. Guru atau sekolah diberi wewenang untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa dalam belajarnya sehingga materi yang diajarkan benar-benar dipahami siswa dan menjadi bekal bagi siswa dalam melanjutkan sekolah atau dalam kehidupannya dikemudian hari. Evaluasi perlu ditinjau kembali sehingga dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN KEPALA SLTP MUDA KARYA

- T : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sini ?
- J : Sudah tujuh tahun.
- T : Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?
- J : Ada satu orang.
- T : Ada berapa rombongan belajar di sekolah ini ?
- J : Ada tiga dan rata-rata setiap kelas 10-15 siswa.
- T : Berapa rata-rata jumlah siswa yang diterima dan yang lulus setiap tahun ajaran disekolah ini ?
- J : Untuk penerimaan kami hanya mampu menampung tidak terbatas dan setiap tahun ajaran kami meluluskan 8-15 siswa.
- T : Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan ke SMU atau SMK ?
- J : Untuk setiap tahunnya lulusan dari sekolah ini sebagian besar tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena masalah ekonomi.
- T : Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?
- J : Kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran terutama buku-buku untuk siswa dan alat peraga yang memadai. Hambatan lainnya adalah kurangnya informasi pendidikan yang diperoleh karena sekolah ini terletak jauh di pelosok. Kurang adanya dukunagan dari masyarakat terhadap pendidikan karena adat yang masih kuat dan masih kuatnya budaya merantau atau mencari kerja di luar Kabupaten Lembata. Kami juga kesulitan dalam pelaksanaan perubahan kurikulum yang terjadi selama ini karena tidak ada tenaga ahli yang dapat menangani masalah ini dan kendala dalam proses penyesuaan kurikulum.
- T : Apakah hambatan ini juga terjadi pada pembelajaran matematika di sekolah ini ?
- J : Saya yakin hal tersebut diatas juga mempengaruhi, namun yang lebih menonjol dalam pembelajaran matematika adalah anggapan siswa bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga mereka merasa takut dalam belajar matematika baik itu di kelas maupun di rumah. Hal lain yang menjadi hambatan dalam pembelajaran matematika adalah banyaknya materi yang harus diberikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut, ini membuat siswa lebih banyak menghafal dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada memahami materi yang sebenarnya. Minat siswa untuk belajar matematika sangat kurang dan motivasinya untuk belajar matematika juga tidak ada.

T : Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini ?

J : Untuk kekurangan buku-buku siswa, kami bekerja sama dengan orangtua/wali siswa untuk pengadaannya. Kami juga mengusulkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Lembata untuk memberikan dukungan sarana dan prasarana pendidikan terutama untuk sekolah swasta yang ada di Kabupaten Lembata.

T : Bagaimana tanggapan bapak dengan materi matematika yang ada didalam kurikulum yang berlaku sekarang ?

J : Menurut saya, kalau jumlah materinya saya rasa terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada dan kalau dilihat dari tingkat kesulitannya maka saya rasa materinya juga cukup sulit untuk tingkat pemahaman siswa SLTP di sini. Materi matematika juga tidak banyak menyentuh kehidupan siswa dan fungsinya tidak bisa dirasakan siswa sehingga siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya.

T : Apakah dengan kondisi materi seperti ini dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar matematika ?

J : Saya rasa sangat berpengaruh, terutama untuk perolehan NEM matematika yang tiap tahunnya rata-rata selalu dibawah enam.

T : Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?

J : Kami mengadakan tambahan jam belajar pada sore hari untuk hari Senin, Rabu dan Jumad.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?

J : Menurut saya, EBTANAS merupakan evaluasi yang tidak adil karena dilaksanakan di seluruh Indonesia tanpa memperhatikan keadaan dan keberadaan sekolah tersebut. Hasil yang dicapai juga kadang-kadang tidak murni karena ada manipulasi dari pihak tertentu untuk menyelamatkan citra sekolah.

T : Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- J : Belum, kemampuan siswa dalam belajarnya untuk bidang studi tertentu lebih diketahui oleh guru bidang studi tersebut, sehingga tinggi rendahnya NEM tidak mutlak menilai bahwa siswa tersebut mampu atau tidak.
- T : Apa usulan bapak tentang EBTANAS ?
- J : Sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi tersendiri atau sistem evaluasi yang dipakai sekarang ditinjau kembali sehingga evaluasi benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya di SLTP.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?
- J : Untuk rata-rata selalu dibawah enam.
- T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?
- J : Mungkin faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perolehan NEM matematika dan faktor lainnya adalah minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang serta kesiapan mental siswa saat mengikuti ujian.
- T : Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?
- J : Materinya tidak terlalu banyak tapi mendalam dan untuk materi matematika tingkat kesulitannya juga perlu diperhatikan. Pemilihan materi matematika juga lebih memperhatikan kegunaan dari materi tersebut baik untuk melanjutkan sekolah maupun digunakan dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan materi matematika juga kiranya dapat berhubungan dengan kehidupan nyata dari siswa sehingga siswa mudah mempelajarinya. Guru atau sekolah diberi wewenang untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa dalam belajarnya sehingga materi yang diajarkan benar-benar dipahami siswa dan menjadi bekal bagi siswa dalam melanjutkan sekolah atau dalam kehidupannya dikemudian hari. Evaluasi perlu ditinjau kembali sehingga dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTP N. NUBATUKAN

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah 20 tahun
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Untuk sekarang kebetulan saya mengajar kelas III
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Melihat muatan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang menurut saya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Dari segi sulit atau tidaknya materi, saya menilai bahwa ada beberapa materi yang pengalokasian waktunya tidak sesuai sedangkan materi tersebut membutuhkan waktu yang banyak, dengan demikian terpaksa kami mengambil kebijakan untuk menabuh waktu tersendiri untuk membahas materi tersebut. Melihat sistematika materinya, saya rasa cukup baik, hanya ada beberapa materi yang pengajarannya terputus dan setelah itu disambung lagi pada kelas yang sama. Untuk itu kami mengambil kebijakan sendiri untuk mengatur urutan materi dalam pembelajarannya.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temui dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Faktor penghambat yang saya jumpai dalam proses pembelajaran matematika di kelas terdiri dari beberapa bagian, antara lain hambatan dari siswa, hambatan dari sekolah, dan dari guru matematika sendiri. Hambatan dari siswa antara lain siswa disini mempunyai anggapan bahwa matematika itu sulit dan pelajarannya menakutkan. Dengan anggapan seperti ini, maka siswa tidak mempunyai kemauan dan motivasi yang baik dalam belajar matematika. Untuk belajar matematika, siswa di sekolah ini selalu mengharapkan dari guru dan mereka tidak bisa belajar sendiri. Untuk hambatan dari sekolah, lebih ditekankan pada kurangnya sarana pendukung terutama alat peraga untuk pembelajaran matematika. Sedangkan hambatan dari guru matematika sendiri, saya katakan bahwa kami disini mengalami

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebingungan dalam pembelajaran, yaitu antara mengejar materi untuk selesai pada waktunya atau membahas materi secara detail untuk dapat dimengerti oleh siswa. Problem ini yang sering mengganjal dan menghambat proses pembelajaran matematika di kelas.

T : Metode apa yang bapak sering gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ?

J : Metode yang sering saya gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas adalah sangat bervariasi tergantung keadaan kelas dan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Saya selalu menggunakan variasi metode antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Melihat materi yang begitu banyak maka saya cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi yang diadakan secara nasional ?

J : Melihat sistim evaluasi yang kita kenal dengan EBTANAS, menurut saya tidak adil. Alasannya karena wilayah Indonesia ini sangat luas dan mempunyai keanekaragaman budaya, bahasa adat istiadat, suku dan perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama pembelajaran di kelas. Dengan demikian setiap SLTP yang ada di Indonesia tidak akan sama dalam pelaksanaan pendidikannya. Oleh karena evaluasi yang diadakan secara nasional, maka setiap siswa SLTP yang ada di Indonesia seolah dipaksakan untuk menguasai semua materi yang akan disertakan dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi sendiri sangat tidak memuaskan karena setiap tahunnya NEM matematika selalu rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya yang ikut di-EBTNAS-kan. Sistim evaluasi seperti ini juga membuat kami guru matematika seolah ditekan agar dalam pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagaimana membuat siswa dapat menyelesaikan soal-soal EBTANAS untuk dapat memperoleh NEM yang setinggi-tingginya.

T : Apakah EBTANAS sudah dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- J : Saya yakin belum, karena dalam evaluasi tersebut hanya sebagian materi yang diikutkan dalam evaluasi, apa lagi bentuk soalnya selama ini hanya pilihan ganda sehingga siswa bisa menebak dalam menjawab soal evaluasi tersebut.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini untuk tiga tahun terakhir ?
- J : Untuk rata-rata perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ini selalu dibawa enam
- T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?
- J : Seperti yang saya kemukakan didepan sebagai penghambat proses pembelajaran matematika di sekolah ini, juga merupakan faktor penyebab rendahnya NEM matematika di sekolah ini. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya NEM, saya mempunyai dugaan bahwa siswa terbebani dengan banyaknya bahan pelajaran dalam mata pelajaran yang akan di-EBATANS-kan sehingga siswa mengalami tekanan dalam belajar untuk menghadapi EBTANS.
- T : Apa yang sudah dibuat sekolah untuk dapat memperbaiki perolehan NEM matematika di sekolah ini ?
- J : Kami hanya mengadakan tambahan jam belajar pada seore hari untuk mengulang materi yang mungkin dilupakan siswa dan mengadakan latihan soal-soal untuk menghadapi evaluasi tersebut.
- T : Menurut bapak, sistim evaluasi yang bagaimana yang cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di sekolah ?
- J : Evaluasi yang ideal untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika sebaiknya dibuat oleh guru matematika dengan kerjasama antar sekolah sederhana. Dengan evaluasi seperti ini kita dapat mengetahui kemapan siswa sebenarnya dalam belajar matematika. Evaluasi juga bisa dilakukan guru mata pelajaran matematika selama proses pembelajaran di sekolah. Untuk bentuk soal dan teknis pelaksanaan diserahkan kepada sekolah bersangkutan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Melihat pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah ini ?
- J : Melihat pelaksanaan pembelajaran selama ini saya berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya difokuskan untuk membuat siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam EBTANAS nanti, sehingga tujuan pembelajaran yang termuat dalam GBPP menjadi kabur dan tidak diperhatikan. Dengan demikian kurikulum yang kami jalankan disini tidak sesuai dengan apa yang digariskan dalam tujuan dari kurikulum tersebut.
- T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?
- J : Kurikulum matematika yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan kemampuan daerah atau sekolah dalam pelaksanaannya. Materi matematika sebaiknya tidak terlalu padat dan lebih berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Materi matematika juga sebaiknya memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut, baik itu langsung maupun sebagai dasar untuk mempelajari materi lainnya dan sebagai bekal dalam melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai bekal dalam kehidupannya. Untuk evaluasi sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakannya, ataupun kalau itu masih diadakan secara nasional, maka perlu ditinjau kembali sistimnya sehingga evaluasi yang diadakan tersebut benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi matematika secara menyeluruh yang diajarkan di SLTP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTP N. ILE APE

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah 12 tahun
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Untuk sekarang kebetulan saya mengajar kelas III
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Melihat muatan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang menurut saya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Dari segi sulit atau tidaknya materi, saya menilai bahwa ada beberapa materi yang pengalokasian waktunya tidak sesuai sedangkan materi tersebut membutuhkan waktu yang banyak, dengan demikian terpaksa kami mengambil kebijakan untuk menabuh waktu tersendiri untuk membahas materi tersebut. Melihat sistematika materinya, saya rasa cukup baik, hanya ada beberapa materi yang pengajarannya terputus dan setelah itu disambung lagi pada kelas yang sama. Untuk itu kami mengambil kebijakan sendiri untuk mengatur urutan materi dalam pembelajarannya. Pada dasarnya materi matematika itu sama dengan materi pada bidang studi lainnya namun karena informasi yang berkembang di masyarakat selama ini yang mengaggap bahwa materi matematika itu sulit maka siswa menjadi takut dan bosan dalam belajar matematika.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temui dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Faktor penghambat yang saya jumpai dalam proses pembelajaran matematika di kelas terdiri dari beberapa bagian, antara lain hambatan dari siswa, hambatan dari sekolah, dan dari guru matematika sendiri. Hambatan dari siswa antara lain siswa disini mempunyai anggapan bahwa matematika itu sulit dan pelajarannya menakutkan. Dengan anggapan seperti ini, maka siswa tidak mempunyai kemauan dan motivasi yang baik dalam belajar matematika. Untuk belajar matematika, siswa di sekolah ini selalu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengharapkan dari guru dan mereka tidak bisa belajar sendiri. Untuk hambatan dari sekolah, lebih ditekankan pada kurangnya sarana pendukung terutama alat peraga untuk pembelajaran matematika. Sedangkan hambatan dari guru matematika sendiri, saya katakan bahwa kami disini mengalami kebingungan dalam pembelajaran, yaitu antara mengejar materi untuk selesai pada waktunya atau membahas materi secara detail untuk dapat dimengerti oleh siswa. Problem ini yang sering mengganjal dan menghambat proses pembelajaran matematika di kelas.

T : Metode apa yang bapak sering gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ?

J : Metode yang sering saya gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas adalah sangat bervariasi tergantung keadaan kelas dan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Saya selalu menggunakan variasi metode antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Melihat materi yang begitu banyak maka saya cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi yang diadakan secara nasional ?

J : Melihat sistim evaluasi yang kita kenal dengan EBTANAS, menurut saya tidak adil. Alasannya karena wilayah Indonesia ini sangat luas dan mempunyai keanekaragaman budaya, bahasa adat istiadat, suku dan perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama pembelajaran di kelas. Dengan demikian setiap SLTP yang ada di Indonesia tidak akan sama dalam pelaksanaan pendidikannya. Oleh karena evaluasi yang diadakan secara nasional, maka setiap siswa SLTP yang ada di Indonesia seolah dipaksakan untuk menguasai semua materi yang akan disertakan dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi sendiri sangat tidak memuaskan karena setiap tahunnya NEM matematika selalu rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya yang ikut di-EBTNAS-kan. Sistim evaluasi seperti ini juga membuat kami guru matematika seolah ditekan agar dalam pembelajaran di kelas lebih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

difokuskan pada bagaimana membuat siswa dapat menyelesaikan soal-soal EBTANAS untuk dapat memperoleh NEM yang setinggi-tingginya.

T : Apakah EBTANAS sudah dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?

J : Saya yakin belum, karena dalam evaluasi tersebut hanya sebagian materi yang diikutkan dalam evaluasi, apa lagi bentuk soalnya selama ini hanya pilihan ganda sehingga siswa bisa menebak dalam menjawab soal evaluasi tersebut.

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini untuk tiga tahun terakhir ?

J : Untuk rata-rata perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ini selalu dibawa enam

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Seperti yang saya kemukakan didepan sebagai penghambat proses pembelajaran matematika di sekolah ini, juga merupakan faktor penyebab rendahnya NEM matematika di sekolah ini. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya NEM, saya mempunyai dugaan bahwa siswa terbebani dengan banyaknya bahan pelajaran dalam mata pelajaran yang akan di-EBATANS-kan sehingga siswa mengalami tekanan dalam belajar untuk menghadapi EBTANS.

T : Apa yang sudah dibuat sekolah untuk dapat memperbaiki perolehan NEM matematika di sekolah ini ?

J : Kami hanya mengadakan tambahan jam belajar pada seore hari untuk mengulang materi yang mungkin dilupakan siswa dan mengadakan latihan soal-soal untuk menghadapi evaluasi tersebut.

T : Menurut bapak, sistim evaluasi yang bagaimana yang cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di sekolah ?

J : Evaluasi yang ideal untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika sebaiknya dibuat oleh guru matematika dengan kerjasama antar sekolah seditah. Dengan evaluasi seperti ini kita dapat mengetahui kemampuan siswa sebenarnya dalam belajar matematika. Evaluasi juga bisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilakukan guru mata pelajaran matematika selama proses pembelajaran di sekolah. Untuk bentuk soal dan teknis pelaksanaan diserahkan kepada sekolah bersangkutan.

- T : Melihat pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah ini ?
- J : Melihat pelaksanaan pembelajaran selama ini saya berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya difokuskan untuk membuat siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam EBTANAS nanti, sehingga tujuan pembelajaran yang termuat dalam GBPP menjadi kabur dan tidak diperhatikan. Dengan demikian kurikulum yang kami jalankan disini tidak sesuai dengan apa yang digariskan dalam tujuan dari kurikulum tersebut.
- T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?
- J : Kurikulum matematika yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan kemampuan daerah atau sekolah dalam pelaksanaannya. Materi matematika sebaiknya tidak terlalu padat dan lebih berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Materi matematika juga sebaiknya memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut, baik itu langsung maupun sebagai dasar untuk mempelajari materi lainnya dan sebagai bekal dalam melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai bekal dalam kehidupannya. Untuk evaluasi sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakannya, ataupun kalau itu masih diadakan secara nasional, maka perlu ditinjau kembali sistimnya sehingga evaluasi yang diadakan tersebut benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi matematika secara menyeluruh yang diajarkan di SLTP.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTP N. NAGAWUTUNG

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah empat tahun
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Saya mengajar di kelas II dan kelas III
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Materi matematika yang ada dalam kurikulum sekarang, secara keseluruhan saya anggap sudah baik. Hanya yang menjadi sorotan saya adalah sitimatikannya yang kurang sempurna. Hal ini yang membuat kami sering mengajarkan materinya tidak secara beruntun sesuai dengan apa yang ada dalam buku petunjuk GBPP, namun kami memilih materi yang keterkaitannya sangat kuat sehingga ada kesinambungan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Materi matematika SLTP yang berlaku sekarang saya rasa terlalu padat kalau dibandingkan dengan waktu yang ada sekarang.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temukan dalam pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Hambatan yang sering saya jumpai dalam pembelajaran matematika di kelas adalah, dasar yang dimiliki siswa dalam belajar matematika sangat bervariasi, karena siswa SLTP di sini berasal dari beberapa SD yang berbeda. Dengan demikian kami harus memulai dengan menyamakan semua perbedaan dalam pembelajaran matematika di kelas I. Dalam proses pembelajaran, terkadang siswa pasif untuk mengikuti pelajaran dan minat siswa dalam belajar matematika sangat kurang. Hambatan yang lain adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang seperti buku-buku pegangan siswa, alat peraga yang mendukung proses pembelajaran matematika di kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



- T : Metode apa yang bapak gunakan dalam proses pembelajaran matematika ?
- J : Dalam pembelajaran matematika di kelas, saya tidak menggunakan satu metode saja, tetapi saya selalau mengkombinasikan metode-metode pembelajaran, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi. Ini semua tergantung dari materi yang sedang kami bahas dalam pertemuan tersebut.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi selama ini ?
- J : Sistim evaluasi yang berjalan selama ini yang kita kenal dengan EBTANAS, menurut hemat saya tidak efektif. Hal ini saya katakan demikian karena menurut saya sistim evaluasi ini menghabiskan banyak biaya, tenaga, waktu dan lainnya, tapi tidak menghasilkan sesuatu yang kita inginkan. Evaluasi diadakan hanya untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa, sedangkan untuk kemampuan siswa yang lainnya tidak dikuru. Hal lain yang perlu saya soroti adalah dengan sistim evaluasi demikian maka semua pembelajaran terfokus pada bagaimana mengajarkan siswa untuk dapat menyelesaikan soal pada evaluasi tersebut. Ini sesuatu yang bukan merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- T : Apakah dengan EBTANAS sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?
- J : Saya yakin belum dapat mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan dalam belajar matematika di SLTP. Hal ini terlihat dalam sistim evaluasi yang diadakan selama ini, baik itu bentuk soalnya, materi yang diikutkan dalam evaluasi dan kesahan nilai yang diperoleh siswa dalam evaluasi tersebut.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini untuk tiga tahun terakhir ini ?
- J : Untuk perolehan NEM matematika, selalu dibawa rata-rata, namun tidak begitu jelek.
- T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM matematika demikian ?
- J : Penyebab rendahnya perolehan NEM matematika di sekolah ini lebih disebabkan karena faktor dari siswa dengan berbagai kelemahannya,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diantaranya motivasi dalam belajar matematika, semangat belajar matematika, kecendrungan mengharap dari guru, dan rasa takut untuk belajar matematika. ini bukan berarti kami melempar tanggungjawab atau mencuci tangan, namun hal ini sudah menjadi perhatian saya sejak saya mengajar matematika di SLTP. Kendala yang lainnya seperti yang saya kemukakan tadi sebagai hambatan yang kami temui dalam proses pembelajaran di kelas juga turut mempengaruhi perolehan NEM matematika di sekolah ini. Disamping itu banyaknya materi yang harus dikuasai oleh siswa dalam menghadapi evaluasi juga mempengaruhi siswa dalam belajarnya untuk menghadapi ujian tersebut.

- T : Usaha-usaha apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan perolehan NEM matematika ?
- J : Kami selalu mengadakan pendampingan secara berkesinambungan dan memberikan arahan dan gambaran tentang pembelajaran matematika dan bagaimana belajar matematika secara baik dan benar. Untuk mengatasi banyaknya materi matematika, kami mengadakan bimbingan belajar pada sore dan malam hari untuk mengulang materi yang sudah lalu dan mengadakan latihan soal-soal evaluasi.
- T : Menurut bapak, sistem evaluasi yang bagaimana yang dianggap cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?
- J : Menurut saya, evaluasi yang cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan adalah evaluasi yang diadakan oleh guru matematika, baik pada akhir tahun ajaran, maupun pada saat siswa di kelas III. Evaluasi juga bisa dilakukan selama proses belajar matematika, mulai dari kelas I sampai kelas III. Dengan evaluasi demikian maka kita dapat melihat kemampuan siswa secara nyata dalam belajar matematika di SLTP.
- T : Melihat pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah ini ?
- J : Saya berpendapat bahwa pelaksanaan kurikulum selama ini hanya difokuskan pada bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal-soal pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

evaluasi di kelas III. Olenya tujuan pembelajaran matematika yang termuat dalam GBPP tidak kami perhatikan dalam pembelajaran dan menjadi kabur. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum tidak maksimal.

- T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?
- J : Saya mengharapkan tentang materi matematika SLTP pada kurikulum yang akan datang sehingga tidak terlalu banyak dan materi matematika lebih berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Hal lain yang saya harapkan dari materi matematika adalah fungsi dari materi tersebut bisa dirasakan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut. Saya juga mengharapkan jika kurikulum masih bersifat nasional, maka biarkan kami di sekolah menentukan materi yang bisa diajarkan di sekolah, tanpa adanya batasan yang mengharuskan kami untuk mengikuti petunjuk pelaksanaan pembelajaran dari pusat dari pusat. Untuk evaluasi, saya harapkan kiranya ditinjau kembali, tentang sistim evaluasi, tujuan evaluasi, bentuk soal, dan materi yang disertakan dalam evaluasi tersebut. Penilaian tentang keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika sebaiknya di berikan kepada sekolah atas pertimbangan guru matematika di sekolah tersebut. Untuk NEM saya himbau dan harapkan agar tidak dijadikan patokan dalam penilaian keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Kurikulum yang ideal menurut saya adalah yang dapat dilaksanakan di sekolah dan dapat mencapai tujuan yang ada dalam kurikulum tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTP N. OMESURI

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah enam tahun
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Untuk sekarang kebetulan saya mengajar di kelas II dan kelas III
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Melihat muatan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang menurut saya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Dari segi sulit atau tidaknya materi, saya menilai bahwa ada beberapa materi yang pengalokasian waktunya tidak sesuai sedangkan materi tersebut membutuhkan waktu yang banyak, dengan demikian terpaksa kami mengambil kebijakan untuk menabuh waktu tersendiri untuk membahas materi tersebut. Melihat sistematika materinya, saya rasa cukup baik, hanya ada beberapa materi yang pengajarannya terputus dan setelah itu disambung lagi pada kelas yang sama. Untuk itu kami mengambil kebijakan sendiri untuk mengatur urutan materi dalam pembelajarannya.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temui dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Faktor penghambat yang saya jumpai dalam proses pembelajaran matematika di kelas terdiri dari beberapa bagian, antara lain hambatan dari siswa, hambatan dari sekolah, dan dari guru matematika sendiri. Hambatan dari siswa antara lain siswa disini mempunyai anggapan bahwa matematika itu sulit dan menakutkan. Dengan anggapan seperti ini, maka siswa tidak mempunyai kemauan dan motivasi yang baik dalam belajar matematika. Untuk belajar matematika, siswa di sekolah ini selalu mengharapakan dari guru dan mereka tidak bisa belajar sendiri. Untuk hambatan dari sekolah, lebih ditekankan pada kurangnya sarana pendukung terutama alat peraga untuk pembelajaran matematika. Sedangkan hambatan dari guru matematika sendiri, saya katakan bahwa kami disini mengalami kebingungan dalam pembelajaran, yaitu antara mengejar materi untuk selesai pada waktunya atau membahas materi secara detail untuk dapat dimengerti oleh siswa. Problem ini yang sering mengganjal dan menghambat proses pembelajaran matematika di kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Metode apa yang bapak sering gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Metode yang sering saya gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas adalah sangat bervariasi tergantung keadaan kelas dan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Saya selalu menggunakan variasi metode antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi yang diadakan secara nasional ?
- J : Melihat sistim evaluasi yang kita kenal dengan EBTANAS, menurut saya tidak adil. Alasannya karena wilayah Indonesia ini sangat luas dan mempunyai keanekaragaman budaya, bahasa adat istiadat, suku dan perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama pembelajaran di kelas. Dengan demikian setiap SLTP yang ada di Indonesia tidak akan sama dalam pelaksanaan pendidikannya. Oleh karena evaluasi yang diadakan secara nasional, maka setiap siswa SLTP yang ada di Indonesia seolah dipaksakan untuk menguasai semua materi yang akan disertakan dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi sendiri sangat tidak memuaskan karena setiap tahunnya NEM matematika selalu rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya yang ikut di-EBTNAS-kan. Sistim evaluasi seperti ini juga membuat kami guru matematika seolah ditekan agar dalam pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagaimana membuat siswa dapat menyelesaikan soal-soal EBTANAS untuk dapat memperoleh NEM yang setinggi-tingginya.
- T : Apakah EBTANAS sudah dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?
- J : Saya yakin belum, karena dalam evaluasi tersebut hanya sebagian materi yang diikutkan dalam evaluasi, apa lagi bentuk soalnya selama ini hanya pilihan ganda sehingga siswa bisa menebak dalam menjawab soal evaluasi tersebut.
- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini untuk tiga tahun terakhir ?
- J : Untuk rata-rata perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ini selalu dibawa enam
- T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?
- J : Seperti yang saya kemukakan didepan sebagai penghabat proses pembelajaran matematika di sekolah ini, juga merupakan faktor penyebab rendahnya NEM matematika di sekolah ini. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya NEM, saya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai dugaan bahwa siswa terbebani dengan banyaknya bahan pelajaran dalam mata pelajaran yang akan di-EBATANS-kan sehingga siswa mengalami tekanan dalam belajar untuk menghadapi EBTANS.

T : Apa yang sudah dibuat sekolah untuk dapat memperbaiki perolehan NEM matematika di sekolah ini ?

J : Kami hanya mengadakan tambahan jam belajar pada seore hari untuk mengulang materi yang mungkin dilupakan siswa dan mengadakan latihan soal-soal untuk menghadapi evaluasi tersebut.

T : Menurut bapak, sistim evaluasi yang bagaimana yang cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di sekolah ?

J : Evaluasi yang ideal untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika sebaiknya dibuat oleh guru matematika dengan kerjasama antar sekolah seditah. Dengan evaluasi seperti ini kita dapat mengetahui kemampuan siswa sebenarnya dalam belajar matematika. Evaluasi juga bisa dilakukan guru mata pelajaran matematika selama proses pembelajaran di sekolah. Untuk bentuk soal dan teknis pelaksanaan diserahkan kepada sekolah bersangkutan.

T : Melihat pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah ini ?

J : Melihat pelaksanaan pembelajaran selama ini saya berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya difokuskan untuk membuat siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam EBTANAS nanti, sehingga tujuan pembelajaran yang termuat dalam GBPP menjadi kabur dan tidak diperhatikan. Dengan demikian kurikulum yang kami jalankan disini tidak sesuai dengan apa yang digariskan dalam tujuan dari kurikulum tersebut.

T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?

J : Kurikulum matematika yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan kemampuan daerah atau sekolah dalam pelaksanaannya. Materi matematika sebaiknya tidak terlalu padat dan lebih berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Materi matematika juga sebaiknya memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut, baik itu langsung maupun sebagai dasar untuk mempelajari materi lainnya. Untuk evaluasi sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakannya, ataupun kalau itu masih diadakan secara nasional, maka perlu ditinjau kembali sistimnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTPK. ST. PIUS X LEWOLEBA

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah 14 tahun.
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Karena kami disini sistimnya menghantar, maka sekarang ini saya menjara di kelas III.
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Melihat materi matematika yang ada dalam kurikulum sekarang, menurut saya materinya terlalu padat namun tidak mendalam. Kalau kita bandingkan dengan waktu yang tersedia maka materinya juga tidak sebanding dengan waktu yang ada. Materi matematika untuk SLTP sekarang ini tidak banyak yang menyentuh kehidupan nyata siswa, hal ini yang menyebabkan siswa menjadi sulit dalam mempelajari matematika tersebut. Melihat tingkat pemahaman siswa di sekolah daerah ini, maka saya berani mengatakan bahwa materi matematika terlalu sulit untuk ukuran daerah Lembata.
- T : Bagaimana dengan sistematika materi matematika tersebut ?
- J : Kalau sistematikanya, menurut saya belum begitu baik baik, karena materi yang sebenarnya belum cocok diajarkan di Kelas I sudah diajarkan, seperti materi Aritmetika sosial. Untuk mengantisipasi masalah ini maka kami mengambil kebijakan dengan menajarkan materi tidak mengikuti susunana dalam GBPP yang ada, asalkan masih dalam satu caturwulan. Kami melihat keterkaitan antar materi yang satu dengan yang lain sehingga kami menentukan sendiri materi yang mana harus diajarkan terdahulu dan materi mana yang diajarkan kemudian.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Hambatan utama adalah datang dari siswa yang mempunyai dasar yang sangat minim dalam pelajaran matematika. Ini kami temukan untuk Kelas I

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan ini terjadi setiap tahun. Siswa juga kurang memiliki minat dalam belajar matematika sehingga mereka tidak mempunyai semangat belajar dalam matematika. Hal ini mungkin disebabkan karena anggapan siswa bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dan sukar. Hambatan yang lain adalah kurang adanya alat peraga yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

T : Metode apa yang sering bapak gunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?

J : Dalam proses pembelajaran saya menggunakan varias beberapa metode diantaranya, ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, tergantung pada materi yang dibahas pada saat itu.

T : Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?

J : Kalau melihat tujuan evaluasi ini hanya untuk memperoleh NEM, maka saya sangat sangsikan dengan nilai murni yang diperoleh siswa. Alasannya bahwa dalam proses pelaksanaan evaluasi, pemeriksaan soal, sampai pemberian nilai sering terjadi kecurangan-kecurangan yang membuat nilai evaluasi itu tidak murni lagi. Kalau melihat sistimnya yang dilaksanakan di seluruh Indonesia, maka saya katakan bahwa ini tidak efisien, karena hanya memboros dana, tenaga, waktu dan pemikiran, sedangkan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Soal evaluasi, terutama soal matematika sering hanya dijumpai soal pilihan ganda yang membuka peluang kepada siswa untuk menebak tanpa memahami soal yang sebenarnya.

T : Apakah dengan EBTANAS ini sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika ?

J : Saya yakin belum, karena dalam evaluasi, materi yang disertakan sedikit sekali dan yang dievaluasi adalah pengetahuan siswa dalam belajar matematika, sedangkan kemampuan yang lain jarang diikutkan dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian nilai yang diperoleh siswa dalam EBTANAS tersebut bukanlah merupakan ukuran kemampuan siswa yang sesungguhnya dalam belajar matematika. kalau mau mengetahui keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika maka berikanlah kebebasan kepada guru matematika yang selama tiga tahun bersama siswa tersebut belajar matematika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?
- J : Untuk rata-ratanya antara 4 sampai 5.
- T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian di sekolah ini demikian ?
- J : Seperti yang saya kemukakan diatas sebagai hambatan yang kami temukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas dan faktor lainnya adalah faktor mental siswa dan kesiapannya dalam menghadapi evaluasi tersebut. Kemungkinan lainnya adalah bahwa faktor keberuntungan, karena kebanyakan soalnya pilihan ganda sehingga siswa mempunyai peluang untuk menebak. Dilihat dari padatnya materi dari mata pelajaran yang di-EBATANAS-kan juga merupakan faktor yang menyebabkan perolehan NEM yang rendah.
- T : Usaha-usaha apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan NEM ?
- J : Kami hanya mengadakan bimbingan belajar pada sore hari, dengan mengadakan latihan soal dan mengulang materi kelas satu dan dua yang mungkin dilupakan oleh siswa.
- T : Menurut bapak, sistim evaluasi yang bagaimana untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika ?
- J : Kalau menurut saya sistim evaluasi yang dilaksanakan sekolah, dimana guru matematika berperan serta dalam proses penentuan keberhasilan siswa tersebut. Sekolah dengan bantuan guru matematika dapat mengatakan bahwa siswa ini berhasil dalam belajar matematika sedangkan siswa ini belum berhasil dalam belajar matematika.
- T : Melihat pelaksanaan pembelajaran selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum di sekolah ini ?
- J : Menurut saya, pelaksanaan kurikulum belum optimal, karena disini pembelajaran berorientasi pada perolehan nilai terutama pada perolehan NEM yang tinggi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah digariskan dalam kurikulum merupakan angan-angan yang memang sering tidak kami pikirkan. Kami hanya pikirkan bagaimana sehingga siswa memperoleh nilai yang tinggi, ini bukan kemauan kami tapi karena tuntutan yang mengharuskan kami untuk melakukan demikian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?

J : Menurut saya, kita lebih melihat kembali tujuan apa dibuat kurikulum tersebut dan apa yang kita buat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian pemilihan materi, proses pembelajaran, sistem evaluasi semuanya bermuara pada tujuan yang ada dalam kurikulum tersebut. Materi matematika yang ada dalam kurikulum yang akan datang sebaiknya tidak terlalu banyak, tetapi lebih mendasar dan materinya juga sebaiknya berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dan fungsi dari materi itu dapat diraskan siswa setelah mempelajari materi tersebut. Evaluasi sebaiknya diberikan kepada sekolah untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Kalau kurikulum masih bersifat nasional maka berikanlah kebebasan kepada sekolah untuk menentukan materi yang sesuai dengan kemampuan sekolah, yang dapat di berikan kepada siswa di sekolah tersebut. Pihak pusat tinggal menentukan standar yang harus dicapai sekolah sehingga sekolah secara sungguh-sungguh berusaha untuk mencapai standart tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTP SINAR SWASEMBADA

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah 3 tahun
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Untuk sekarang saya mengajar Kelas I, II, III
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Melihat muatan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang menurut saya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Dari segi sulit atau tidaknya materi, saya menilai bahwa ada beberapa materi yang pengalokasian waktunya tidak sesuai sedangkan materi tersebut membutuhkan waktu yang banyak, dengan demikian terpaksa kami mengambil kebijakan untuk menabuh waktu tersendiri untuk membahas materi tersebut. Melihat sistematika materinya, saya rasa cukup baik, hanya ada beberapa materi yang pengajarannya terputus dan setelah itu disambung lagi pada kelas yang sama. Untuk itu kami mengambil kebijakan sendiri untuk mengatur urutan materi dalam pembelajarannya. Pada dasarnya materi matematika itu sama dengan materi pada bidang studi lainnya namun karena informasi yang berkembang di masyarakat selama ini yang mengaggap bahwa materi matematika itu sulit maka siswa menjadi takut dan bosan dalam belajar matematika.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temui dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Faktor penghambat yang saya jumpai dalam proses pembelajaran matematika di kelas terdiri dari beberapa bagian, antara lain hambatan dari siswa, hambatan dari sekolah, dan dari guru matematika sendiri. Hambatan dari siswa antara lain siswa disini mempunyai anggapan bahwa matematika itu sulit dan pelajarannya menakutkan. Dengan anggapan seperti ini, maka siswa tidak mempunyai kemauan dan motivasi yang baik dalam belajar matematika. Untuk belajar matematika, siswa di sekolah ini selalu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengharapkan dari guru dan mereka tidak bisa belajar sendiri. Untuk hambatan dari sekolah, lebih ditekankan pada kurangnya sarana pendukung terutama alat peraga untuk pembelajaran matematika. Sedangkan hambatan dari guru matematika sendiri, saya katakan bahwa kami disini mengalami kebingungan dalam pembelajaran, yaitu antara mengejar materi untuk selesai pada waktunya atau membahas materi secara detail untuk dapat dimengerti oleh siswa. Problem ini yang sering mengganjal dan menghambat proses pembelajaran matematika di kelas.

T : Metode apa yang bapak sering gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ?

J : Metode yang sering saya gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas adalah sangat bervariasi tergantung keadaan kelas dan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Saya selalu menggunakan variasi metode antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Melihat materi yang begitu banyak maka saya cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

T : Apakah materi yang ada dalam kurikulum semuanya selesai diajarkan ?

J : Ya, dengan menambah waktu belajar pada sore hari

T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi yang diadakan secara nasional ?

J : Menurut saya tidak adil. Alasannya karena wilayah Indonesia ini sangat luas dan mempunyai keanekaragaman budaya, bahasa adat istiadat, suku dan perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama pembelajaran di kelas. Dengan demikian setiap SLTP yang ada di Indonesia tidak akan sama dalam pelaksanaan pendidikannya. Oleh karena evaluasi yang diadakan secara nasional, maka setiap siswa SLTP yang ada di Indonesia seolah dipaksakan untuk menguasai semua materi yang akan disertakan dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi sendiri sangat tidak memuaskan karena setiap tahunnya NEM matematika selalu rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya yang ikut di-EBTNAS-kan. Sistem evaluasi seperti ini juga membuat kami guru

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

matematika seolah ditekan agar dalam pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagaimana membuat siswa dapat menyelesaikan soal-soal EBTANAS untuk dapat memperoleh NEM yang setinggi-tingginya.

T : Apakah EBTANAS sudah dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?

J : Belum, karena dalam evaluasi tersebut hanya sebagian materi yang diikuti dalam evaluasi, apa lagi bentuk soalnya selama ini hanya pilihan ganda sehingga siswa bisa menebak dalam menjawab soal evaluasi tersebut.

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini untuk tiga tahun terakhir ?

J : Untuk rata-rata perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ini selalu dibawa enam

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Seperti yang saya kemukakan didepan sebagai penghambat proses pembelajaran matematika di sekolah ini, juga merupakan faktor penyebab rendahnya NEM matematika di sekolah ini. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya NEM, saya mempunyai dugaan bahwa siswa terbebani dengan banyaknya bahan pelajaran dalam mata pelajaran yang akan di-EBATANS-kan sehingga siswa merasa terbebani dalam belajar untuk menghadapi EBTANS.

T : Apa yang sudah dibuat sekolah untuk dapat memperbaiki perolehan NEM matematika di sekolah ini ?

J : Kami hanya mengadakan tambahan jam belajar pada seore hari untuk mengulang materi yang mungkin dilupakan siswa dan mengadakan latihan soal-soal untuk menghadapi evaluasi tersebut.

T : Menurut bapak, sistim evaluasi yang bagaimana yang cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di sekolah ?

J : Menurut saya, evaluasi yang ideal untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika sebaiknya dibuat oleh guru matematika dengan kerjasama antar sekolah dalam satu daerah. Dengan evaluasi seperti ini kita dapat mengetahui kemapuan siswa sebenarnya dalam belajar matematika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Evaluasi juga bisa dilakukan guru mata pelajaran matematika selama proses pembelajaran di sekolah. Untuk bentuk soal dan teknis pelaksanaan diserahkan kepada sekolah bersangkutan, dengan mengacu pada standart yang ditetapkan dari pusat.

- T : Melihat pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah ini ?
- J : Melihat pelaksanaan pembelajaran selama ini saya berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya difokuskan untuk membuat siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam EBTANAS nanti, sehingga tujuan pembelajaran yang termuat dalam GBPP menjadi kabur dan tidak diperhatikan. Dengan demikian kurikulum yang kami jalankan disini tidak mengarah pada apa yang ada dalam tujuan dari kurikulum tersebut.
- T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?
- J : Kurikulum matematika yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan kemampuan daerah atau sekolah dalam pelaksanaannya. Materi matematika sebaiknya tidak terlalu padat dan lebih berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Materi matematika juga sebaiknya memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut, baik itu langsung maupun sebagai dasar untuk mempelajari materi lainnya dan sebagai bekal dalam melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai bekal dalam kehidupannya. Untuk evaluasi sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakannya, ataupun kalau itu masih diadakan secara nasional, maka perlu ditinjau kembali sistimnya sehingga evaluasi yang diadakan tersebut benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi matematika secara menyeluruh yang diajarkan di SLTP. Guru atau sekolah diberi wewenang dan tanggungjawab untuk memilih materi yang dapat diberikan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA SLTP TANJUNG KELAPA LEREK

- T** : Sudah berapa lama ibu mengajar matematika di sekolah ini ?
- J** : Sudah dua belas tahun
- T** : Sekarang ibu mengajar di kelas berapa ?
- J** : Karena di sekolah ini hanya ada satu guru matematika maka saya mengajar kelas satu sampai kelas tiga .
- T** : Bagaimana pandangan ibu tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum sekarang ?
- J** : Dilihat dari banyak sedikitnya materi, maka untuk materi matematika SLTP yang ada sekarang terlalu padat dibandingkan dengan waktu yang ada. Karena terlalu padat maka materi yang diajarkan tidak mendalam sehingga siswa tidak mempunyai bekal yang cukup dalam menghadapi EBTANAS dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi .
- T** : Bagaimana dengan sistematika materi matematika dalam kurikulum tersebut?
- J** : Menurut saya, sistematika materinya belum begitu bagus karena ada materi yang terpotong pembelajarannya dalam satu caturwulan misalnya materi himpunan. Untuk materi Aritmetika Sosial, menurut hemat dan pengalaman saya, sebaiknya diberikan pada kelas dua atau tiga. Alasannya karena pada kelas satu siswa belum mempunyai bekal materi yang cukup mendukung untuk mempelajari materi tersebut.
- T** : Hambatan-hambatan apa saja yang ibu temukan dalam proses pembelajaran di kelas ?
- J** : Hambatan yang saya temukan dalam proses pembelajaran adalah terbatasnya buku-buku pegangan untuk siswa, serta alat peraga untuk dapat menunjang proses pembelajaran tersebut. Ada juga hambatan dari siswa, misalnya siswa sudah beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit sehingga mereka tidak mempunyai semangat dan motivasi yang baik dalam belajar matematika. Ada juga hambatan berupa cara belajar siswa yang semuanya mengharap dari guru dan siswa disini untuk belajar sendiri sangat sulit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T** : Usaha apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan ini ?
- J** : Kami membuat alat peraga sederhana yang dapat dibuat oleh siswa, dan untuk pengadaan buku pegangan siswa kami serahkan kepada kebijakan yayasan sebagai pengelola sekolah ini.
- T** : Metode apa yang sering Ibu gunakan dalam pembelajaran di kelas ?
- J** : Saya selalau menggunakan metode yang bervariasi, baik itu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan. Semuanya ini tergantung dari situasi kelas dan materi yang sedang dipelajari saat itu.
- T** : Bagaimana pandangan Ibu tentang EBTANAS selama ini ?
- J** : Kalau melihat secara teknisnya saja maka evaluasi yang dilakukan selama ini tidak begitu efisien dan efektif. Disamping tidak mengukur kemampuan belajar siswa dalam matematika secara utuh, evaluasi ini juga seolah-olah tidak melihat perbedaan-perbedaan SLTP yang ada di Indonesia, baik itu letak geografisnya, budaya, sosial ekonomi, kemampuan pengelolaan sekolah, sumber daya manusia dan perbedaan lain yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Olehnya kadang-kadang kami berpendapat bahwa EBTANAS itu seolah-olah merupakan tujuan akhir dari suatu pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- T** : Apakah dengan evaluasi ini sudah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dalam belajar matematikanya ?
- J** : Saya yakin belum, karena EBTANAS hanya bisa mengukur kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang kebanyakan berbentuk pilihan ganda. Kalau kita mau mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan dalam belajar matematika maka yang lebih berhak dan lebih tahu tentang kemampuan siswa adalah guru matematika. Alasannya karena dia selama tiga tahun bersama-sama dengan siswa dalam belajar matematika .
- T** : Apakah perolehan NEM bukan merupakan suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar matematika?
- J** : Selama ini saya beranggapan seperti itu karena saat mengikuti EBTANAS siswa masih mempunyai beban mental yang berat, siswa dituntut untuk memperoleh NEM yang tinggi dengan materi yang banyak dalam beberapa mata pelajaran. Siswa juga adalah manusia yang pada saat seperti menghadapi EBTANAS pasti mempunyai perasaan cemas, takut, gelisah dan perasaan lain yang turut berpengaruh dalam mengerjakan soal-soal EBTANAS.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- T** : Bagaimana perolehan NEM matematika sekolah ini ?
- J** : Untuk rata-rata NEM matematika setiap tahun selalu bervariasi antara 4 – 5,5.
- T** : Faktor apa yang menyebabkan perolehan NEM yang demikian ?
- J** : Faktor-faktor yang menyebabkan perolehan NEM yang rendah, seperti yang saya kemukakan diatas, ditambah lagi dengan padatnya materi untuk setiap mata pelajaran yang harus dikuasai siswa untuk waktu yang singkat dalam menghadapi EBTANAS. Tekanan psikologis yang dialami siswa menjelang EBTANAS juga turut berpengaruh dalam perolehan NEM, karena apapun soal yang dikerjakan, kalau siswa berada dibawa suatu tekanan maka dia akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut.
- T** : Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan NEM ?
- J** : Kami mengadakan bimbingan belajar untuk Kelas III, baik untuk menulang materi Kelas I dan II yang kiranya dilupakan siswa. Disamping itu juga kami mengadakan latihan soal-soal EBTANAS yang sudah diujikan pada tahun-tahun yang sudah lalu.
- T** : Sistem evaluasi manakah yang cocok untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika ?
- J** : Kalau menurut saya, evaluasi sebaiknya diserahkan kepada sekolah dengan pengontrolan dari Dinas Pendidikan yang ada di kabupaten. Untuk teknisnya mungkin dibicarakan bersama antar sekolah yang ada di kabupaten tersebut. Kalau masih dilaksanakan secara nasional maka perlu ditinjau kembali tentang muatan materinya, bentuk soal dan tidak lupa dilihat kembali tujuan yang sebenarnya diadakan EBTANAS itu untuk apa sehingga tidak menjadi kabur.
- T** : Melihat pelaksanaan pendidikan selama ini, apa komentar ibu tentang pelaksanaan kurikulum di sekolah ini ?
- J** : Saya dapat mengatakan secara terus terang bahwa pelaksanaan kurikulum selama ini dalam kegiatan pembelajaran yang kami laksanakan di sekolah hanya bertujuan pada pencapaian nilai yang setinggi-tingginya terutama pencapaian NEM yang tinggi dalam EBTANAS nanti. Dengan demikian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semua proses pembelajaran diarahkan untuk tujuan tersebut, entah itu kami sadari atau tidak, tapi ini kenyataan demikian. Untuk tujuan pembelajaran yang termuat dalam Garis-garis Program Pengajaran (GBPP) kadang-kadang menjadi kabur dan tidak kami perhatikan. Hal ini yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum di sekolah ini belum optimal.

T : Apa yang menjadi harapan ibu tentang kurikulum yang akan datang terutama kurikulum matematika sekolah untuk SLTP?

J : Agara tujuan yang ada dalam kurikulum dapat tercapai, maka perlu diperhatikan beberapa hal pokok untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pokok-pokok yang menjadi perhatian adalah materinya yang tidak terlalu padat tetapi lebih mendasar, tersedianya sarana dan prasarana penunjang dari kurikulum, sistim evaluasi perlu ditinjau kembali atau diberikan wewenang kepada sekolah atau daerah untuk melakukan evaluasi. Pihak pusat tinggal menentukan standar yang harus dicapai oleh sekolah secara nasional, sehingga sekolah atau daerah tinggal berusaha untuk mencapai stadart tersebut. Dalam pemilihan materi yang nantinya di ajarkan kepada siswa perlu diperhatikan dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia, terutama tentang keberadaan sekolah. Kami merasa berat jika materi matematika yang diajarkan secara merata untuk SLTP di seluruh Indonesia, tanpa membedakan sekolah itu berda di kota, atau di desa dan perbedaan lainnya. Sitimatika materi juga perlu diperhatikan, terutama tentang keterkatian antar materi, tingkat kesulitan dan keabtrakan dan keterkatian materi dengan kehidupan nyata siswa setiap hari dan fungsi dari materi yang dipelajari perlu mendapat perhatian yang lebih khusus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA DENGAN GURU MATEMATIKA

SLTP MUDA KARYA

- T : Sudah berapa lama bapak mengajar matematika di sekolah ini ?
- J : Sudah 8 tahun
- T : Sekarang bapak mengajar di kelas berapa ?
- J : Untuk sekarang saya mengajar Kelas I, II, III
- T : Bagaimana pandangan bapak tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
- J : Melihat muatan materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang menurut saya terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang ada. Dari segi sulit atau tidaknya materi, saya menilai bahwa ada beberapa materi yang pengalokasian waktunya tidak sesuai sedangkan materi tersebut membutuhkan waktu yang banyak, dengan demikian terpaksa kami mengambil kebijakan untuk menabuh waktu tersendiri untuk membahas materi tersebut. Melihat sistematika materinya, saya rasa cukup baik, hanya ada beberapa materi yang pengajarannya terputus dan setelah itu disambung lagi pada kelas yang sama. Untuk itu kami mengambil kebijakan sendiri untuk mengatur urutan materi dalam pembelajarannya. Pada dasarnya materi matematika itu sama dengan materi pada bidang studi lainnya namun karena informasi yang berkembang di masyarakat selama ini yang mengaggap bahwa materi matematika itu sulit maka siswa menjadi takut dan bosan dalam belajar matematika.
- T : Hambatan-hambatan apa yang bapak temui dalam proses pembelajaran matematika di kelas ?
- J : Faktor penghambat yang saya jumpai dalam proses pembelajaran matematika di kelas terdiri dari beberapa bagian, antara lain hambatan dari siswa, hambatan dari sekolah, dan dari guru matematika sendiri. Hambatan dari siswa antara lain siswa disini mempunyai anggapan bahwa matematika itu sulit dan pelajarannya menakutkan. Dengan anggapan seperti ini, maka siswa tidak mempunyai kemauan dan motivasi yang baik dalam belajar matematika. Untuk belajar matematika, siswa di sekolah ini selalu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengharapkan dari guru dan mereka tidak bisa belajar sendiri. Untuk hambatan dari sekolah, lebih ditekankan pada kurangnya sarana pendukung terutama alat peraga untuk pembelajaran matematika. Sedangkan hambatan dari guru matematika sendiri, saya katakan bahwa kami disini mengalami kebingungan dalam pembelajaran, yaitu antara mengejar materi untuk selesai pada waktunya atau membahas materi secara detail untuk dapat dimengerti oleh siswa. Problem ini yang sering mengganjal dan menghambat proses pembelajaran matematika di kelas.

T : Metode apa yang bapak sering gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas ?

J : Metode yang sering saya gunakan dalam pembelajaran matematika di kelas adalah sangat bervariasi tergantung keadaan kelas dan materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Saya selalu menggunakan variasi metode antara lain ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Melihat materi yang begitu banyak maka saya cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.

T : Apakah materi yang ada dalam kurikulum semuanya selesai diajarkan ?

J : Ya, dengan menambah waktu belajar pada sore hari

T : Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi yang diadakan secara nasional ?

J : Menurut saya tidak adil. Alasannya karena wilayah Indonesia ini sangat luas dan mempunyai keanekaragaman budaya, bahasa adat istiadat, suku dan perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama pembelajaran di kelas. Dengan demikian setiap SLTP yang ada di Indonesia tidak akan sama dalam pelaksanaan pendidikannya. Oleh karena evaluasi yang diadakan secara nasional, maka setiap siswa SLTP yang ada di Indonesia seolah dipaksakan untuk menguasai semua materi yang akan disertakan dalam evaluasi. Hasil dari evaluasi sendiri sangat tidak memuaskan karena setiap tahunnya NEM matematika selalu rendah dibandingkan dengan bidang studi lainnya yang ikut di-EBTNAS-kan. Sistem evaluasi seperti ini juga membuat kami guru

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

matematika seolah ditekan agar dalam pembelajaran di kelas lebih difokuskan pada bagaimana membuat siswa dapat menyelesaikan soal-soal EBTANAS untuk dapat memperoleh NEM yang setinggi-tingginya.

T : Apakah EBTANAS sudah dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di SLTP ?

J : Belum, karena dalam evaluasi tersebut hanya sebagian materi yang diikuti dalam evaluasi, apa lagi bentuk soalnya selama ini hanya pilihan ganda sehingga siswa bisa menebak dalam menjawab soal evaluasi tersebut.

T : Bagaimana dengan perolehan NEM matematika sekolah ini untuk tiga tahun terakhir ?

J : Untuk rata-rata perolehan NEM matematika sekolah ini dalam tiga tahun terakhir ini selalu dibawa enam

T : Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?

J : Seperti yang saya kemukakan didepan sebagai penghambat proses pembelajaran matematika di sekolah ini, juga merupakan faktor penyebab rendahnya NEM matematika di sekolah ini. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya NEM, saya mempunyai dugaan bahwa siswa terbebani dengan banyaknya bahan pelajaran dalam mata pelajaran yang akan di-EBATANS-kan sehingga siswa merasa terbebani dalam belajar untuk menghadapi EBTANS.

T : Apa yang sudah dibuat sekolah untuk dapat memperbaiki perolehan NEM matematika di sekolah ini ?

J : Kami hanya mengadakan tambahan jam belajar pada seore hari untuk mengulang materi yang mungkin dilupakan siswa dan mengadakan latihan soal-soal untuk menghadapi evaluasi tersebut.

T : Menurut bapak, sistim evaluasi yang bagaimana yang cocok untuk dapat mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika di sekolah ?

J : Menurut saya, evaluasi yang ideal untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar matematika sebaiknya dibuat oleh guru matematika dengan kerjasama antar sekolah dalam satu daerah. Dengan evaluasi seperti ini kita dapat mengetahui kemampuan siswa sebenarnya dalam belajar matematika.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Evaluasi juga bisa dilakukan guru mata pelajaran matematika selama proses pembelajaran di sekolah. Untuk bentuk soal dan teknis pelaksanaan diserahkan kepada sekolah bersangkutan, dengan mengacu pada standart yang ditetapkan dari pusat.

- T : Melihat pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, apa komentar bapak tentang pelaksanaan kurikulum matematika di sekolah ini ?
- J : Melihat pelaksanaan pembelajaran selama ini saya berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika selama ini hanya difokuskan untuk membuat siswa agar dapat menyelesaikan soal-soal dalam EBTANAS nanti, sehingga tujuan pembelajaran yang termuat dalam GBPP menjadi kabur dan tidak diperhatikan. Dengan demikian kurikulum yang kami jalankan disini tidak mengarah pada apa yang ada dalam tujuan dari kurikulum tersebut.
- T : Apa yang menjadi harapan bapak tentang kurikulum matematika SLTP yang akan datang ?
- J : Kurikulum matematika yang akan datang sebaiknya lebih memperhatikan kemampuan daerah atau sekolah dalam pelaksanaannya. Materi matematika sebaiknya tidak terlalu padat dan lebih berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Materi matematika juga sebaiknya memiliki fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut, baik itu langsung maupun sebagai dasar untuk mempelajari materi lainnya dan sebagai bekal dalam melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi atau sebagai bekal dalam kehidupannya. Untuk evaluasi sebaiknya diberikan wewenang kepada sekolah untuk mengadakannya, ataupun kalau itu masih diadakan secara nasional, maka perlu ditinjau kembali sistimnya sehingga evaluasi yang diadakan tersebut benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi matematika secara menyeluruh yang diajarkan di SLTP. Guru atau sekolah diberi wewenang dan tanggungjawab untuk memilih materi yang dapat diberikan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah dan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3 : DAFTAR NEM SAMPEL SISWA SLTP DI KABUPATEN

LEMBATA

A. SLTP N. NUBATUKAN

1. Tahun Ajaran 1998/1999

NO.	NAMA SISWA	Nilai
1	M. Linda Blolok	4.21
2	AG. Bitan	4.46
3	Kasini	4.46
4	TE Peni	4.46
5	Rosawati C	4.68
6	VD Bima Making	4.68
7	MS Sujati Letek	4.68
8	Mutmaina Sangge	4.68
9	P Baopang Domaking	4.68
10	GY Gesi	4.68
11	HM Ali	4.68
12	MNS Kewa Peuhulu	4.87
13	E. Labaona Uto	4.87
14	Yohanes Kelin	4.87
15	Kamilus Kuduwai	4.87
16	natalia Peni	4.87
17	Bibiana Ema	4.87
18	E. Uba Langodai	4.87
19	Martina Lomu	4.87
20	MK Sarawati	4.87
21	MF Tuto	4.87
22	LL Purab	4.87
23	Ola Kota	4.87
24	Ismail Peu	4.87
25	Yuliana Lipat	5.05
26	Benaya S. Belaon	5.05
27	Muhamad Jabir	5.05
28	Simiun Lanang	5.05
29	Antonius Hapa	5.05
30	K. Kewa Bani	5.05
31	Maria Wati Lewar	5.05
32	A. Sedo Kaves	5.05
33	Theresia Tuto	5.05
34	Yustina Boy	5.05
35	Agnes Kidi	5.21
36	Indah Rianti MS.	5.21
37	Sarina Anu Tukan	5.21
38	P Lopi Langobelen	5.21
39	CT Lelangone	5.21
40	Mathias P. Nalamio	5.21
41	MM Tuto	5.21
42	M Ena Nalu	5.21
43	MM Mone	5.21
44	Hilarius Nalamio	5.21
45	Florentina Kewa	5.21
46	AN Mety Korens	5.21
47	YN Matheus Dua	5.21
48	V. Oa manuk	5.21
49	Emanuel Elus P.	5.21
50	Elisabeth Gewajo	5.21
51	Maria Lewo Boro	5.21
52	maria Y. Pili	5.21
53	Petrus Y. Suharto	5.21
54	R. Alwan Atua	5.21
55	AY Derang	5.21
56	AF Duli Manuk	5.21
57	Maria Agata DVG	5.21
58	Ahmad jamil	5.21
59	Maria P. Kenunang	5.21
60	Nurlina	5.37
61	L Ledang	5.37
62	YRE Sabu	5.37
63	KB Lora	5.37
64	Liliana Lajar	5.37
65	T Hingan Bahir	5.37
66	Marthina Sogen	5.37
67	M Siba Wadagai	5.37
68	M. Sura Wuwur	5.37
69	KU Ama Moren	5.37
70	Fatima G. Lejab	5.37
71	YP Serani	5.37
72	YM Sira	5.37
73	Sivia Sura	5.37
74	Maria Rosi Kidi	5.37
75	S Enga Hasan	5.37
76	Maruf	5.37
77	Ermelinda TH	5.37
78	Theresia Sura	5.37
79	Philipus OSDC	5.37
80	Maria A. Kewa	5.37
81	Faleria Y Mesu	5.37
82	Ambrosia Tuto B	5.51
83	Ahmad WR Watun	5.51
84	Baharudin Baha	5.51
85	Ibnu FAK Soge	5.51
86	RW Purlolong	5.51
87	S Kedatai Sogen	5.51
88	Sarni S	5.51
89	GF Nimu Hayon	5.51
90	F. Lamabahi	5.51
91	Maria MM Mudaij	5.51
92	Antonio Saiton	5.51
93	MH Rosa Nogo	5.51
94	YVN Da Costa	5.51
95	Marthina Dae	5.51
96	M B Ose	5.65
97	Thobias Temala	5.65
98	M. Plewa Wawin	5.65
99	Fransiskus Sare	5.65
100	EL Langoblolok	5.65
101	Agustina Kewa	5.65

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

102	Florentina Malo	5.65
103	Ronaldus Hilda	5.65
104	Elias Ola	5.65
105	A Yosephat Bruno	5.65
106	Semion M Atawuwur	5.65
107	Maria M Abong	5.65
108	Fransiska Siola	5.65
109	Wilhelmus Laba	5.65
110	Mareslina E Kewa	5.65
111	M Rizal Ali	5.65
112	Hilarius Lamawato	5.65
113	Aleksander Iao	5.65
114	Antonius Solo	5.78
115	Benèdiktus Boli	5.78
116	Emanuel Payong	5.78
117	Krostoforus Beseng	5.78
118	Klaurensis Ola	5.78
119	V Rari Sili	5.78
120	Y Bala Buyanaya	5.78
121	G Wona Lajar	5.78
122	Maria Bewa	5.78
123	Henrikus Beda	5.78
124	Maria Boleng	5.78
125	D Sanganele Atawuwur	5.78
126	AP Balaweling	5.78
127	Melkior Ose Ama	5.78
128	Yohana G Batafor	5.91
129	A Arkian Koban	5.91
130	Albertus Suba Ama	5.91
131	KY Lodan	5.91
132	EM Goreti Lengari	5.91
133	Paulus JMP	6.04
134	Michael BB Daton	6.04
135	Udin	6.04
136	P Suban Pulo	6.04
137	Kanisius Kaya	6.04
138	D Ola Duli	6.04
139	Siben Ali Ateng	6.16
140	Maksimus Laka	6.16
141	ED Dai	6.16
142	Kristina Berek	6.16
143	PK Lemaking	6.16
144	Irmayanti Z	6.16
145	Petrus Kliden Wawin	6.28
146	Yohana Ero Karang	6.28
147	Asmara iNa Lopi	6.4
148	Subhana SG Tokan	6.4
149	Igansius Igo Sogen	6.52
150	Adrianus Lasan	6.64

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Vinsesnisus Kewaama	4.6
2	Emanuel A Ure	4.6
3	Elias Blida Lein	4.6
4	Mustapha K Purab	4.6
5	Murniyati	4.6
6	MM Muda Making	4.6
7	Petrus Pedo Lamuri	4.6
8	Leonardus Laba	4.6
9	Thomas Boli	4.6
10	Marselinus Y.	4.6
11	Anastasia Wona	4.6
12	Assma Raszid	4.75
13	Arnoldus WS Obu	4.75
14	Damianus Suban	4.75
15	Fransiska Ina	4.75
16	Lidwina S Making	4.75
17	Nurlaila Berek	4.75
18	Syamsudin F Bala	4.75
19	Rosalinda SM	4.75
20	Maria A Gelole	4.75
21	Theresia Are	4.75
22	Abdul Kede Alwan	4.9
23	Lukman Hakim	4.9
24	Rosna Tokan	4.9
25	Reineldis BL	4.9
26	Siti A Boy	4.9
27	Basurin B Lamuda	4.9
28	Laurensisu Ose	4.9
29	Maria VG Henakin	4.9
30	Maria Kewa M	4.9
31	Yakobus Mado	4.9
32	Yuliana Lipat	4.9
33	Yosepahat Awal	4.9
34	Simon HG Koban	4.9
35	Mordechia YM	4.9
36	Maraselinus Hadung	4.9
37	Rosa DT Dasion	4.9
38	Maksimus ML	4.9
39	Bonefasisus Iwan	4.9
40	Arif Mayeli	5.05
41	Maria Nogo Lota	5.05
42	Imaria Kuma Manuk	5.05
43	Petrus Olak	5.05
44	Siprianus Pati	5.05
45	Martha Tina	5.05
46	Vinsesnsius S Witak	5.05
47	Minika Sabu	5.05
48	Maria Y Gelu	5.05
49	Smprosa Duki	5.05
50	Yohanes MV Lio	5.05

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

51	Arnoldus Yansen AL	5.05	101	Yohanes Radi	5.45
52	Atrichamawati E	5.05	102	Yoakim Zakaria B	5.45
53	Paulina N Lelangona	5.19	103	Apoloniarus Warak	5.45
54	Petrus Boli M	5.19	104	Kristina Kewa	5.45
55	Rudy SS Omy	5.19	105	Emilia Kidi	5.45
56	Subaidha Corobima	5.19	106	Yanuarius Tupeng	5.45
57	Sumiyati	5.19	107	Yohanes Beda	5.45
58	Yovita Liko	5.19	108	Emilia Pelan Koda	5.45
59	Isanwati A	5.19	109	Yeremian B Lowe	5.45
60	Richardus Emy L	5.19	110	Rafael Dadu	5.58
61	Trasissius L Beda	5.19	111	Muhamad Tapoona	5.58
62	Yustina Kewa N	5.19	112	Siti N	5.58
63	Maria Hurek	5.19	113	Kristoforus Rasa	5.58
64	Theresia K Tuto	5.19	114	Rustina Gelu	5.58
65	Katrina Kidi	5.19	115	Hendrikus Nara	5.58
66	Herlina Heking	5.19	116	Anastasia Liko B	5.58
67	Valensiana S Udak	5.19	117	Priska Kewa L	5.58
68	Aloysia Yohana	5.19	118	Damianus Dai Koban	5.64
69	Ursula Koi	5.19	119	Abdurahman Bura	5.71
70	Ambrosisu B. Berani	5.25	120	Felex Boli	5.71
71	Kader Lebao	5.25	121	Fransiskus GT	5.71
72	Hilaruis KL making	5.25	122	Hayati Abubakar	5.71
73	Maria SL	5.25	123	La Sane Manur	5.71
74	Maria A Ose	5.25	124	Ferdinnus FH	5.71
75	Petronela HP Bean	5.32	125	Aloyisus Ebang	5.71
76	Ahmadon Noreng	5.32	126	Petronela Peni	5.71
77	Yohanes B Lewi	5.32	127	Yosefina Homi Tolok	5.71
78	Agustina Naru	5.32	128	Maria Dai	5.71
79	Imawati Sengaji	5.32	129	Marselinus Laka	5.71
80	Ibrhaim Payong	5.32	130	Markus Mangan	5.71
81	Maria C Barek	5.32	131	Samsia Siba	5.83
82	Bernardus Bala	5.32	132	Yakobus melkior Saga	5.83
83	Emelianus Sabon	5.32	133	Agustinus G	5.83
84	J FR Bala making	5.32	134	Hialrius Kapitan	5.83
85	Maria Goreti Perada	5.32	135	Fransiskus Pareta	5.83
86	Filomena Luo	5.32	136	Bernardus Tube	5.83
87	Yuliana Maharia	5.32	137	Lukas Juang MW	5.83
88	A Maria Tuto	5.32	138	Patrisisu Taru	5.83
89	Maria Benga	5.32	139	Suryati S	5.96
90	Vinsesnsius VN	5.32	140	Elisabeth Lipat	5.96
91	Damianus Ekok	5.32	141	Novia Huki	6.21
92	Noviana Bota	5.32	142	Agustinus Kemagar	6.21
93	Miss Harislai	5.45	143	Siti Rohana	6.34
94	Siprinaus W Kumer	5.45	144	Awaludin	6.34
95	Theolinda P Langodai	5.45	145	Veronika Nona	6.34
96	Yohanes S Lengari	5.45	146	Magdalena Perada	6.34
97	Yosep Tito Ola	5.45	147	Agustinus B Kalikur	6.4
98	Yohanes Kopegel	5.45	148	Muhamad Pulang	6.74
99	Angela MBN	5.45	149	Marianus Olung	6.74
100	Stefanus Ola Muda	5.45	150	Theresia Reni F	6.9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Helen BT Donatus	2.99
2	Muhamad S Duanara	2.99
3	Blasisus Beda	3.28
4	Erlina Barek	3.28
5	Maria B Ketana	3.28
6	Siti Irmawati	3.28
7	Getrudis Ero	3.53
8	Helmi Orleans	3.53
9	Paulina MAO Riberu	3.53
10	Petrus F Boli	3.53
11	Theresia Kewa	3.53
12	Agenes Tuto Suar	3.75
13	Barbara Nini A	3.75
14	Benyamin Wai	3.75
15	Ibrahim Usman	3.75
16	Maria Irene Muja	3.75
17	Muhamad A Ibrahim	3.75
18	Musmulyadi	3.75
19	Muhamad S.	3.75
20	Rosa DT Kewa	3.75
21	Sesilia Ana Nety	3.75
22	Kristimus Ady Y	3.95
23	Emilianan Mala	3.95
24	Maria S. Liling	3.95
26	Nur F. Korobima	3.95
27	Agustina D Balawala	4.14
28	Ahmad Siben Riansina	4.14
29	Benyamin Irwan	4.14
30	Dahlan Anwar	4.14
31	Eka Susilowati Ode	4.14
32	Ivoni Lia Lewar	4.14
33	Katarian Tija B	4.14
34	Karolus Bala	4.14
35	Lusia Marta peni	4.14
36	Marselino DN Werang	4.14
37	Marianus Tupeng	4.14
38	Maria I Kewa	4.14
39	Maria Aty N Tukan	4.14
40	Maria Marselina	4.14
41	Agnes	4.31
42	Agnes Sura Kleden	4.31
43	Almur Salat	4.31
44	Asri	4.31
45	Aurenia Kmehung	4.31
46	Dominika Muko Hayon	4.31
47	Adysisus Wuua	4.31
48	Fatima Beto	4.31
49	G Ero Laba Making	4.31
50	Heribertus Laga	4.31

51	Idrayani Aminah	4.31
52	Irenio SDB Dasion	4.31
53	Kritianus M Lawe	4.31
54	Adriana Peni	4.31
55	Agustinus Ola Roma	4.47
56	Antonius Daen	4.47
57	Ima Bonsu Purek	4.47
58	I Surya Payong Tukan	4.47
59	Katarian P Koban	4.47
60	Karolus A Doni	4.47
61	Krisyanti Peni	4.47
62	MB Kapa Tonda	4.47
63	Maria Lipat	4.47
64	Maria Y Perada	4.47
65	Maria Irma	4.47
66	Maria S Nogo	4.47
67	Maria EL Witin	4.47
68	Nurani Dhalan	4.47
69	Nungky WH Bertels	4.47
70	Bernardus Pati	4.6
71	Antonia V Bura	4.63
72	Beatus Bala	4.63
73	Egidius Ruing	4.63
74	FX. Fenanzas	4.63
75	Fransiska Wona	4.63
76	Helena M Lupa	4.63
77	Irmawati Sainudin	4.63
78	Juraida D Aludin	4.63
79	Kosmas Ola	4.63
80	Lusia P Mudapue	4.63
81	MMB Luron	4.63
82	Maria Goreti Kidi	4.63
83	MB Pulo Ruing	4.63
84	Maria Y Welan	4.63
85	Maria S Nini	4.63
86	Maria Tuto Lako	4.63
87	Abdulah Hamid	4.78
88	Anastasia Bengang	4.78
89	Anastasia Jaga Namang	4.78
90	Audin Mau	4.78
91	Faisal Rizal	4.78
92	FX. Peka	4.78
93	Hajaria Kewa	4.78
94	Jeni Marlina	4.78
95	MM Tea Atu	4.78
96	Maria Herlina	4.78
97	Marselina Nogo	4.78
98	Maria Sinta	4.78
99	Marni	4.93
100	Agustina Luga	4.93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

101	Alwan Bata	4.93
102	Bahria Ismail	4.93
103	Bernadete Lodan	4.93
104	Dionesia Sofia Lipat	4.93
105	Ferdinandus Muko	4.93
106	Lidia Sita B Lajar	4.93
107	Maria S Areq	4.93
108	Maria M Pega	4.93
109	Maria Wona Nutong	4.93
110	Philipus BR Lowai	4.93
111	Sesilia Pereta	4.93
112	Thomas Tupeng	4.93
113	Theodorus Lajar	5.07
114	Agustinus Sadu Nalu	5.07
115	Arsenius T Kligor	5.07
116	Budi S Seran	5.07
117	Emiliana Muko Utan	5.07
118	Ibrahim Kelapa	5.07
119	Karolus Kia	5.07
120	Katariana Udo	5.07
121	Kasonila Ada	5.07
122	Mastura T Guhan	5.07
123	Paulus Kia	5.07
124	Petrus Lima	5.07
125	P Katarian Lewar	5.21
126	Indra Samsanda	5.21
127	Petronela Peni	5.21
128	Simon Peterus Payong	5.21
129	Theresia Tada	5.35
130	Anselina IR Tonur	5.35
131	Bonefasius Baha	5.35
132	Emanuel Sira DF	5.35
133	Gabriel Mega	5.48
134	Aloysius Ola	5.48
135	Antonius Megu	5.48
136	Gerardus Bala Walor	5.48
137	Mariata Nukak	5.48
138	Veronika Barek	5.48
139	Susana Kewa Watun	5.48
140	Stefani G Pahang	5.48
141	Yuliana Ero	5.48
142	Yosep Payong	5.62
143	Ayu Wahyuni	5.62
144	Benediktus Lado	5.62
145	Gaspar Fernandez	5.75
146	Elisabat Kewa	5.75
147	Herman DDM Keraf	5.75
148	Jamaludin	5.89
149	Margareta Dayang	6.02
150	Maria IG Mosa	6.23

B. SLTP N ILE APE

1. Tahun Ajaran 1998/1999

1	E Elsa Ero Buran	4.87
2	Yohanes Deke	4.87
3	Rahmania S	4.87
4	Fransiska Palang	5.51
5	Gabriel Ola	5.51
6	Hyacinthus Sili	5.51
7	Laurensius Sili	5.51
8	Yasinta Memen	5.51
9	Fransiska Kewa	5.65
10	Hironimus Ola	5.65
11	Yoakim SL	5.65
12	Hamida Surat	5.65
13	Hamid Bin Udin	5.65
14	Agustinus Atawadan	5.78
15	Alfonsus Ola	5.78
16	Elisabeth Lewa	5.78
17	Ibrahim Gafur	5.78
18	Klemens G Goran	5.78
19	Koleta Sabu	5.78
20	Lusia Barek	5.78
21	Maria M Barek	5.78
22	Rosa Kristinan Kese	5.78
23	Siti Syairamin	5.78
24	Eduardus RL	5.91
25	Eustakius Key	5.91
26	Kosmas Kasa	5.91
27	Krisantus Boro	5.91
28	Maria Magdalena B	5.91
29	Maria Yanti Isabela	5.91
30	Maria Sabu	5.91
31	Rafael Raya	5.91
32	Susanan Marta Simon	5.91
33	Veronika Kewa	5.91
34	Vinsensus Welin	5.91
35	Zakarias K Ujan	5.91
36	Elisabeth Belinan	6.04
37	Maria Sabu	6.04
38	Bonefertus Deran	6.16
39	Elisabet Ero	6.16
40	Hanis Mado	6.16
41	Kristina Kewa Koban	6.16
42	Kristian Santi K	6.16
43	Maria Kewa	6.16
44	Paskalis Ola Tupen	6.16
45	Saidi Sili	6.16
46	Nikolaus Sadu	6.28
47	Alfonsus Pai	6.28
48	Paulus Sabon L	6.28
49	Simon Terong	6.28
50	Veronika Sayang	6.28

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

51	Yakob P Lamatapo	6.4
52	Paulus Mangu	6.4
53	Wilibrodus Lele	6.52
54	Antonius Tonce	6.52
55	Imelda Siba	6.52
56	Yuliana Ipa	6.52
57	Klesterus PL	6.64
58	Amandus Balawala	6.64
59	Bernardus B Hurek	6.64
60	Elisabet Eto	6.64
61	Kristina Kewa	6.64
62	Agnes Lamatokan	6.64
63	Benediktus	6.76
64	Lusia Kewa	6.76
65	Joanisita BL	6.88
66	Lukas BL	6.88
67	Maria Skolastika	6.88
68	Ursula Agolango	6.88
69	Vinsensius AP	7.26
70	Romanus YP	7.26

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Agustina Letek	4.21
2	Stefanus Wata	4.4
3	Adrianus Pati Ojan	4.6
4	Maria Gelala	4.6
5	Erniwati Nawa	4.6
6	Yohanes PK Desion	4.6
7	Monika Muda	4.6
8	Anita Maya Labato	4.6
9	Indrayani Erni	4.75
10	Sanna	4.75
11	Ursula Nogo	4.75
12	Veronika Wara	4.75
13	Virginus Tanong	4.75
14	Bonefasmus Boli	4.75
15	Rofinus Loli P Lolo	4.75
16	Rahmatya Rzad	4.87
17	Emilianan Perada	4.9
18	Fransiska Tuto Bungan	4.9
19	MM Yohana Uri	4.9
20	Maria Wati Lewar	5
21	Jahria Razid	5.05
22	Kristina Pega	5.05
23	Karlinda Ose	5.05
24	Paulus Bliko	5.05
25	Veronika Ukai	5.05
26	Katarina Bafut Jerau	5.05
27	Kristina Kidi Balawala	5.05
28	Kasmirus Laga	5.05
29	Helena Waha	5.05
30	Richardus KO Ama	5.05

31	Yoakim Wulan Tou	5.05
32	Maria Emy Karangora	5.19
33	Yoseph Sanga	5.19
34	Antonius Hapa	5.21
35	Robertus D Dani	5.21
36	Yohanes Bala	5.21
37	Yosefina Surat	5.21
38	Yuliana Wadan	5.21
39	Fransiska T Temaluru	5.21
40	Yakobus Geletan	5.37
41	Agustina Kewa	5.37
42	Lanusa Kopong	5.37
43	Siti Sauda	5.45
44	Yuliana Fernandez	5.51
45	Aloyisisus G Kuman	5.65
46	Yohana G Henakin	5.65
47	Tobias Temala	5.78
48	Yuliana Deram Boli	5.78
49	Fransiska RM Wahon	5.8
50	AgustinusPB	5.83
51	Vinsensius Ata	5.91
52	Gaspar Blido Manuk	5.91
53	Paulinus Kwae Laga	5.91
54	Yohana G Batafor	5.91
55	Apolonaris A Koban	5.91
56	Albertus Suba Ama	5.91
57	Kamilus Y Lodan	5.91
58	Udin	5.91
59	Damianus SW	5.91
60	Paulus Mangu	5.96
61	Titus Bairasa	6.04
62	Sunaria Untung	6.16
63	Buce R Karlin	6.16
64	Emanuel Raya	6.16
65	Maxwel Blegur	6.16
66	MM Beyang	6.16
67	Samsudin T Sabon	6.45
68	Elias Ola	6.56
69	Maria R Kidi	6.88
70	Hermina Ipa	6.88

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Marselinus Nara	3.53
2	Antonius Asan	3.53
3	Hendrina EDT	3.75
4	Siprianus Suling	3.75
5	Theresia RKJ	3.75
6	Albaria Kose	3.95
7	Helena Linan	3.95
8	Monika FP Ladoangin	3.95
9	Rafael Ratu	3.95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10	Susana Sayang	3.95	51	Martinus Boli	4.63
11	Yetikus Enda	3.95	52	Servanus B	4.63
12	Klermina Sosek	3.95	53	Wilhelmus Sura	4.63
13	Simon Suban	3.95	54	Emilia KM	4.63
14	Theresia Tini	3.95	55	Emanuel Ihing	4.63
15	Alfonsus Ola	4.14	56	Theresia Tuto	4.63
16	Sebastianus Tupen	4.14	57	Dominika JU Engar	4.78
17	Selverina RL	4.14	58	Hasan Payong	4.78
18	Sumarni Bohung	4.14	59	Karim Kalu	4.78
19	Yuliana Ero	4.14	60	Katarina Deran	4.78
20	Martha Kidi	4.14	61	Maria G Kewa	4.78
21	Loisa Ose	4.14	62	Maria G Magi	4.78
22	Susana Deram	4.14	63	Maria Peni	4.78
23	Agustina Ose	4.14	64	Nikodemus RTL	4.78
24	Philippus Pelik	4.14	65	Oktavianus LB	4.78
25	Abdurahman K	4.31	66	Pius Lawe	4.78
26	Eusebeus SP Laba	4.31	67	Polikarpus Daton	4.78
27	Kristina M Natalia	4.31	68	Salestina Lolo	4.78
28	Yasinta Sita L	4.31	69	Sefirus Sili	4.78
29	Agustina Kewa	4.31	70	Siti Tining	4.78
30	Fima Ara	4.31	71	Veronika KB	4.78
31	Maria Yanti Doa	4.31	72	Klaudin M Deran	4.93
32	Marlina Nogo	4.31	73	Maria Kewa L	4.93
33	Maria Rai	4.31	74	Kristoforus K Sabon	5.07
34	Asamayanti Ose	4.47	75	Maria MP Tukan	5.07
35	Elias Boro	4.47	76	Siprianus Sulu	5.07
36	Fransiska Ose	4.47	77	Ayub Boro	5.21
37	Fransiska S Kedang	4.47	78	Kasirus Duli	5.21
38	Hyasinta Siti	4.47	79	Oktavianus	5.21
39	Imelda Surat	4.47	80	Thobias Tolok	5.21
40	Maksimimus Ngaong	4.47	81	Alwan Arakian	5.35
41	Maria R Regina	4.47	82	Arhami Langodai	5.35
42	Sipianus Tupeng	4.47	83	Nikodemus Laba	5.35
43	Siti Sira Lipat	4.47	84	mathius Rau	5.75
44	Yohanes S Lake	4.47	85	Stefanislaus Lili	5.75
45	Elisabet Ebo B	4.47	86	Yosef WD Rau	5.75
46	Bargita Dupa	4.63	87	Korelia F Tuto	5.89
47	Edmundus Raya	4.63	88	Sudirman Beda	5.89
48	Ervianan Bitu	4.63	89	Kristoforus Lera	6.43
49	Fibianus Laga	4.63	90	Margaretha Lega	7.02
50	Karolina Waha	4.63			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. SLTP N NAGAWUTUNG

1. Tahun Ajaran 1998/1999

1	Yustinus Butu	4.21
2	Anastasia Dika	4.68
3	Maria Tuto	4.68
4	Eusabius Boli	4.68
5	Paulus AYB Wutun	4.68
6	Lorensia Lipat	4.87
7	Nurhayati Lipat	4.87
8	Hendrikus B Laba	4.87
9	Gerardus Bala Lako	5.05
10	Maria Palang	5.05
11	Maria G Tada	5.05
12	Maria E Moja	5.21
13	Maria Y Tuto	5.21
14	Nurhayati Nona	5.21
15	Siti Maimunah	5.21
16	Tarsisius L Deona	5.21
17	Yustinus VS	5.21
18	BYT Siba Teka	5.21
19	Korina H Peni	5.21
20	Lorentina Liko	5.21
21	Lusia Agnes Dan	5.21
22	Lasarensius JB	5.21
23	Margareta Lou	5.21
24	Anastasia Sabu	5.37
25	Fatmah Abdulah	5.37
26	Rofinus Luhi	5.37
27	Gergorius Kopong	5.37
28	Kristoforus Pati	5.37
29	Asri Bruno	5.51
30	La Hasan Boleng	5.51
31	Siprianus Satu	5.51
32	Yohanes Laba	5.51
33	Yohana Nini	5.51
34	Yohana B Sogen	5.51
35	Dominikus TD	5.51
36	Eyenuis Pelea	5.51
37	Faisal Hydayatulah	5.65
38	Markus Kwait	5.65
39	Mustafa Kia	5.65
40	Fransiskus S Sura	5.65
41	Linus Liku	5.65
42	Maria P Lou	5.65
43	Mikhael Lalang	5.65
44	Paulus L Laga	5.65
45	Mudjilifa Usman	5.78
46	Rohmadan Semara	5.78
47	Marthinus O Bala	5.78
48	Petrus Demo	5.78
49	Yoliana Tuto	5.78
50	Germana Gelole	5.78

51	Berbara Pega	5.91
52	Melkior Ahal	5.91
53	Maria M Jaga	5.91
54	Restituta	5.91
55	Emiliana Dana	5.91
56	Hermiana Y Dai	5.91
57	Agnes Kewa	6.04
58	Dominikus F Waor	6.04
59	Marai G Ety	6.04
60	Petrus RK Dasion	6.04
61	Yosep Laba	6.16
62	Martha Tada	6.16
63	Alberta Gelu	6.16
64	Agustinus Lamoren	6.28
65	Yohanes Uta	6.28
66	Markus Dopa	6.28
67	Linus Ledu	6.28
68	Agustinus D Dowaij	6.52
69	Benyamin HT Hayon	6.52
70	Theresia YT Deona	6.52

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Agustinus DO Lamak	4.6
2	Kristina Benerek	4.6
3	Arnolda S Tuto	4.6
4	Maria M Jaga	4.6
5	Philipuis Laba	4.6
6	Yoseph Sait	4.6
7	Lusia Langga K	4.75
8	Maria F Gelu	4.75
9	Maria Bunga	4.75
10	Agustinus Kelake	4.9
11	Gertrudis Uba	4.9
12	Imelda Jowe	4.9
13	Laurensius Keroko	4.9
14	Maria KP Banin	4.9
15	Valerianus Dua	4.9
16	Rusli	4.9
17	Agnes Tuto	4.9
18	Angela S Sabu	4.9
19	Katarina Habu	4.9
20	Laurensius KO	4.9
21	Maria M Kewa	4.9
22	Silvester Megu	4.9
23	Theresia B Midaj	4.9
24	Yohhanes R Bako	4.9
25	Yugius Dai Sanga	4.9
26	Yulius Sinu	4.9
27	Anastasia Kewa	5.05
28	Ester Pega	5.05

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29	Farida Pude	5.05
30	Hendrikus K Manuk	5.05
31	Ismail Ibrahim	5.05
32	Kristina Bewa	5.05
33	Anastasia B Kewa	5.05
34	Bernadete G Muda	5.05
35	Karolus Kia	5.05
36	Thomas Boli	5.05
37	Andereas B Lejab	5.19
38	Shale Doni	5.19
39	Sarif Sabon	5.19
40	Suryati Reon Sabon	5.19
41	Ursula B Bediona	5.19
42	Maria MO Sinour	5.19
43	Maria M Lomu	5.19
44	Paus Teka Udak	5.19
45	Stefanus Plate	5.19
46	Agustina BO Wutun	5.32
47	Heribertus T Masan	5.32
48	Ismail Kopong	5.32
49	Elisabet Bera	5.32
50	Yohanes Suban	5.32
51	Konrandus Y Sili	5.43
52	Karolina Kwinai	5.43
53	Maria G Bunga	5.45
54	Maria Kewa	5.45
55	Maria K Langobelen	5.45
56	Wilhwlmus Wata	5.45
57	Aloysia Agnes	5.45
58	Nikolaus M Libak	5.58
59	Alfonsus Jagaili	5.58
60	Veronika Uka	5.68
61	Rasid Rida	5.71
62	Yulianan Nogo	5.71
63	Gerghorius Ara Wolor	5.83
64	Magdalena Kerong	6.09
65	Petrus L Waleng	6.21
66	Maria Bewa	6.21
67	Apolonuaris Suar	6.34
68	Ambrosius Wolo	6.34
69	Agustinus Mela	6.47
70	Gergorus GB	6.47

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Maria D Kewa	3.28
2	Aloysima W	3.53
3	Adrianus T Narek	3.53
4	Yuliana Sina	3.53
5	Yustinus Rodi	3.53
6	Laurensius A Boli	3.75
7	Maria K Peni	3.75
8	Syamadan Mzamudin	3.75
9	Bonevantura Ahal	3.95
10	Donatus Dua	3.95
11	Muhamad AP	3.95
12	Elias Pelea	4.14
13	Emiliana J Meten	4.14
14	Edeltrudis Peni	4.14
15	Martha Bola	4.14
16	Marini Lado Angin	4.14
17	Rafael Bahi	4.14
18	Salima Plate	4.14
19	Veronika	4.14
20	Vinsensiana E Tolok	4.14
21	Yovita A Palang	4.14
22	Fransiskus SL	4.31
23	Hubertus TR Sura	4.31
24	Thersia BL	4.31
25	Theresia Koli BL	4.31
26	Ahmad Mas	4.47
27	Ahmad M Sahon	4.47
28	Beatrix Ene Tolok	4.47
29	Heribertus P Ola	4.47
30	Karinus Lanang	4.47
31	Maria Agustina B	4.47
32	Nurhayati Ose	4.63
33	Petrus K De Rosari	4.63
34	Yohanes P Seran	4.63
35	Benediktus Muri	4.78
36	Faisal Rahman	4.78
37	Ramlia Lipat	4.78
38	Yohanes H Sinu	4.78
39	Yosef Siliwato	4.78
40	Hetty	4.78
41	Yosep Kia	4.78
42	Abdul Azis Mansur	4.93
43	Ingrid Berek Sura	4.93
44	Petronela Dominggos	4.93
45	Baltasar Basa	5.07
46	MM Inga Bengan	5.07
47	Petronela Dana	5.07
48	Agustina Peni	5.35
49	Martinus Enga	5.75
50	Rofinus Pekot	5.75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. SLTP N OMESURI

1. Tahun Ajaran 1998/1999

1	Katarina Bota	4.21
2	Akhmad Leuhoe	4.46
3	Jamrud Arifin	4.46
4	Pulo Hamja Sura	4.46
5	Maria Baha	4.65
6	Ibrahim Achmad	4.68
7	Juhria MS	4.68
8	Marianus B Wolo	4.68
9	Ursula Hai	4.68
10	Ventidius AK Beni	4.68
11	Yeremias Sabu	4.68
12	Emilinda Uto	4.87
13	Jakria SL	4.87
14	Kresensiana Sina	4.87
15	Lukas Boli	4.87
16	Ponsianus Payong	4.87
17	Suryani Bunga L	4.87
18	Abas Buran	5.05
19	Abdulah Ledo	5.05
20	Leonardus Ledo	5.05
21	Magdalena Wua	5.05
22	Maria F Ena	5.05
23	Marai M Dae	5.05
24	SS Haryanti	5.05
25	Tadeus Peu	5.05
26	Alfonsus RL	5.21
27	Hendrikus Hugo	5.21
28	Ida Laila	5.21
29	Ike Suryanti	5.21
30	Maria AK Balawala	5.21
31	Pius Pito Muda	5.21
32	Rosman L Watun	5.21
33	Rusli Lasuwu	5.21
34	Samsia Kewa	5.21
35	Siti Hasita Mas	5.21
36	Sumiyati Ayub	5.21
37	Syafrudin Husen	5.21
38	Yusuf Ubuq	5.21
39	Bambang U	5.37
40	Fransiskus Krego	5.37
41	Ibrahim U Kedang	5.37
42	Katarina Habu	5.37
43	Karolus Kopo	5.37
44	Zainudin	5.37
45	Maryati Udin	5.37
46	Petrus Ratu	5.37
47	Ronald DH	5.37
48	Syarifudin Sengaji	5.37
49	Sirila A Tokan	5.37
50	Akhmad SL	5.51

51	Aloisius Ama	5.51
52	Fatima WL	5.51
53	Ibrahim Pati	5.51
54	Maria G Burong	5.51
55	Masrudin Usman	5.51
56	Stanislaus Loli	5.51
57	Tresia Saunang	5.51
58	Arifin Kopong	5.65
59	Benediktus Lanang	5.65
60	Hermen E Sunur	5.65
61	Muhamad Rahman	5.78
62	Musili Lasawi	5.78
63	Sofian Muhamad	5.78
64	Yoseph Odel	5.78
65	Jamil Akhmad	5.78
66	Ahmad AL	5.91
67	Dionisia Hamid	5.91
68	Siti Hadina E	5.91
69	Stefanus Tua	5.91
70	Beni Leu	6.04
71	Daniel Dayang	6.04
72	Nursdin Leu	6.16
73	Agutinus Towe	6.28
74	Mathias Bulutowe	6.28
75	Akhmad Roding	6.28
76	Imran Husen	6.4
77	Marianus WB	6.4
78	Yohanes Sengaji	6.4
79	Pius L Klobar	6.52
80	Ronaldus R Odel	6.52

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Anatanasius Dula	4.6
2	Mohamad Syabudin	4.6
3	Hadija Isak	4.75
4	Marta Baha	4.75
5	Sarmadon N	4.75
6	Christina Peni	4.75
7	MG Ina Kewa	4.75
8	Agustina Derang	4.9
9	Anastasia Kideng	4.9
10	Katarina KO Manuk	4.9
11	Hatijah Arbaq	4.9
12	Syarif Ningwuyuh	4.9
13	Kristina Ero	4.9
14	Matheus Miteng	4.9
15	Sukiman Ismail	4.9
16	Siti Hamsah	4.9
17	Jaming Baco	5.05
18	Akhmad Tua Usman	5.05

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

19	Baeatruis Eni Sunur	5.05
20	Elisabeth Derang	5.05
21	Muhamad L	5.05
22	Porkarius Teheq	5.05
23	Syarifudin Husen	5.05
24	Hasan Ridwan	5.19
25	Salwan Samsudin	5.19
26	Yasinta Baha	5.19
27	Urbasnus Oto Ola	5.19
28	Marselina Dese	5.19
29	Mikhael Ata	5.19
30	Ramlan	5.19
31	Siprianus Rurat	5.19
32	Sharia Karimun	5.19
33	Yeremias Tua	5.2
34	Adolfus Peu	5.32
35	Aleksander Lodo Dai	5.32
36	Edelpita M Ero	5.32
37	Emiliana Kidi Watun	5.32
38	Hermina Yanti	5.32
39	Sarif Pati	5.32
40	Jamalia B Karim	5.32
41	Jufri Muhamad	5.32
42	Lusia Daten	5.32
43	Maria Dai	5.32
44	Musa Lasang	5.32
45	Nikolaus Naya	5.32
46	Adamalik Bunga	5.45
47	Asriyati Bunga	5.45
48	Harun Alrasid	5.45
49	Saleh Muhamad	5.45
50	Taurat Terong	5.45
51	Maria M Kidi	5.45
52	Rosia Rono	5.45
53	Sumiyati Napa Lolon	5.45
54	Bergita Bunga	5.58
55	Hasan Basrid	5.58
56	Herlina Erlin Somur	5.58
57	Romsia Beda	5.58
58	Kamaludin Nazir	5.58
59	Margareta Hebaq	5.58
60	Maria S Bunga	5.58
61	Nikodemus Ola	5.58
62	Agustinus Amo	5.71
63	Kornelis Kopo	5.71
64	Jamaludin Boli	5.71
65	Vincentia Ninag	5.83
66	Jaharia Rasid	5.83
67	Ursula Nogo	5.83
68	Agus Jon BP	5.96
69	Munirwan Samsudin	5.96
70	Asnia	6.09

71	Emanuel Lisa	6.09
72	Jamaludin S	6.09
73	Mirani Muklis	6.34
74	Yosephia Surat	6.34
75	Akhmad Urimua	6.47
76	Iskandar Ruslam	6.47
77	Vincentius Lamem	6.6
78	Akhmad Mas	6.6
79	Ode Yustina	6.74
80	Abdulah Dure	8.1

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Maria Rafiana K	2.64
2	Siti Aisa Nasir	3.28
3	Bergilde Kewa	3.53
4	A Rasyid papalia	3.53
5	Maria B Kamis	3.53
6	Siti Sara	3.53
7	Sunarti A Karim	3.75
8	Makmud La Ali	3.95
9	Siti Hasna Areq	3.95
10	Yosephia Erni	3.95
11	Abdulah Masir P	4.14
12	Arifin Sarabiti	4.14
13	Bibiana Mone	4.14
14	Fakrudin La Isak	4.14
15	Mariana D Kunya	4.14
16	Mathian Hudeq	4.14
17	Siti S Paokuma	4.14
18	Suci Niti Udayani	4.14
19	Katarian D Kelen	4.27
20	Bernabas Iba	4.31
21	Darawan darmawanto	4.31
22	Fransiska G Peni	4.31
23	Lambertus SP	4.31
24	Lusia Lerin	4.31
25	Maria Gorety Boy	4.31
26	Masak K mauleti	4.31
27	Romla Lolung	4.31
28	Yeremias D Nasution	4.31
29	Abdul Kadir A	4.47
30	Ismail N Lamadi	4.47
31	Kamelia Kewa	4.47
32	Kristo Uri	4.47
33	Thomas Ape Uma	4.47
34	Sersilia Ina Ledu	4.47
35	Kristina Kidi	4.63
36	Lukas Laba	4.63
37	marai B Derang	4.63
38	Patrisia Lalong	4.63
39	Thomas Tebe	4.63
40	Tursina Guhir	4.63

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. SLTP ST. PIUS LEWOLEBA

1. Tahun Ajaran 1998/1999

41	Nurhayati B	4.63
42	Abubakar M	4.63
43	Aleksius Lalang	4.78
44	Anastasia Arang	4.78
45	Kornelia Daten	4.78
46	Nurhayati Nurma	4.78
47	Pilipis Bala	4.78
48	Yustina Ina	4.78
49	Yoseph E Lamem	4.78
50	Yohanes F Sengaji	4.78
51	Asry Samsudin	4.93
52	Endang SM	4.93
53	Fransiska Tuto	4.93
54	FX Boro Making	4.93
55	Guisela Mei	4.93
56	Inna Salawati	4.93
57	Irvan M Tahir	4.93
58	Antonia Abon	4.93
59	Muhamad Resal	4.93
60	Petrus Pati	4.93
61	Rosa Day Riberu	4.93
62	Syukur Sengaji	4.93
63	Matha Inang	4.93
64	SH Alidin Syaihidi	4.93
65	Rohania	4.93
66	Akhmad Madi L	5.07
67	Mohamad Saleh	5.07
68	Sebastianus Dauq	5.07
69	Siti M Ismail	5.07
70	Sofia La Sawi	5.07
71	Sunardi Udrus	5.07
72	Akhmad Ajiba	5.21
73	Aminah Halima	5.21
74	Marta Bunga	5.21
75	Kurnia Mone	5.35
76	Yohana Bota Leu	5.35
77	Jamrud Arifin	5.35
78	Felisitas Sarung	5.48
79	Ida Laila	5.48
80	Bernadete Bunga	5.62
81	Kamelia Iwan	5.62
82	Karmela Sainudin	5.62
83	Lusia Denang	5.62
84	Alberta Y Kedang	5.89
85	Domidikus Pati	5.89
86	Novira Uba	5.89
87	Yuliana Asih	6.29
88	Kristianus Kuma	6.43
89	Vinsensia Dahe	6.43
90	Gergorius S Sinun	7.53

1	Kamilus F Beni	4.47
2	Robertus Risi Lolon	4.47
3	Anastasia O Ruing	4.58
4	Agustinus S Doni	4.69
5	Andreas L Raring	4.69
6	Yosep Draso Lewar	4.69
7	Dominikus L Lengari	4.69
8	Lambertus Bala	4.69
9	Irna SD Goran	4.8
10	Etmundus B Ruing	4.8
11	Katariana LL	4.9
12	Yohanes PAL	4.9
13	Yoakim Tadong	4.9
14	Margareta Marsina	5
15	Maria IN Oie	5
16	Zakarias Banin	5
17	Maria U Iazerem	5
18	Pauluas LSL	5
19	Fransiskus PL Making	5
20	Bibianan Bala	5.09
21	Gerson Ola S	5.09
22	Maria MUW Luon	5.09
23	Yoseph C Raring	5.09
24	Michael RM Beding	5.09
25	Bernardus OB	5.09
26	Beni Arkan	5.09
27	Yohanes Solang	5.09
28	Maria H Lapan	5.19
29	Maria K Peten	5.19
30	Maria V Dora	5.19
31	Veronika Lipat Huar	5.19
32	Yakobus MI Lagaor	5.19
33	Fransiskus F mado	5.28
34	Petronela Tuto	5.28
35	Yuliana MGK Koban	5.28
36	Lodofikus Hali Beding	5.28
37	Maria Rey Roma	5.28
38	Thomas NH Boloeng	5.28
39	Anastasia A Sura	5.28
40	Emiliana B balawala	5.28
41	Maria K Wasi	5.37
42	Yosep Pati Lejab	5.37
43	Helena IP Wuwur	5.37
44	Antonius Ngaji	5.37
45	Falentina M Beling	5.37
46	Maria A Bulu	5.46
47	Maria MT Uak	5.46
48	Edison Witak	5.46
49	Frans Y L Uran	5.46
50	Hiposita AT Ruing	5.55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

51	Maria BMK Lado.	5.55
52	Rosa Maria LS	5.55
53	Aloysia Maria P	5.55
54	Maria Ani	5.55
55	Serfasius Ua Lejab	5.55
56	Adrianus Lamablawa	5.55
57	Petronele AMA Lesu	5.55
58	Petrus RB Leuweheq	5.63
59	Delsiana Bitu K	5.63
60	Yosep K Krowe	5.63
61	Palmatus D Duan	5.72
62	Christian M Lianti	5.72
63	Maria G Letek Watun	5.72
64	Antonius Mado Watun	5.81
65	Maria A Riang Tobi	5.81
66	Maria J Gabur	5.81
67	Michael Atawolo	5.82
68	Linus D Mentero	5.89
69	Sesilia Kewa Koban	5.89
70	Sesilia Sogen	5.89
71	Mathilda Peni	5.89
72	Venansia B Tupen	5.89
73	Irensius M Bunga	5.89
74	Maria G Ujan	5.98
75	Yosefina H Ose	5.98
76	Maria TK Dolun	6.07
77	Adriana R Hepat	6.07
78	Margarita G Toda	6.16
79	Evie K Paskalia	6.16
80	Konrandus NL	6.16
81	Katariana G Koban	6.16
82	Maria P Bengang	6.16
83	Maria T Tuto	6.16
84	Maksim M Lazar	6.24
85	Monika Maria K	6.24
86	Sebastianus YD	6.24
87	Agnes Eni P Elan	6.33
88	Angelina Wiwik	6.33
89	Wilhelmus PO	6.33
90	Yanuarus R Tukan	6.42
91	Thomas Beda Layar	6.42
92	Maria YY Bakir	6.51
93	Maria Alberta Jaga	6.6
94	Maria Yosep Ina	6.6
95	Pius Ben PH	6.6
96	Isak Martin Pereta	6.6
97	Petrus Ado Balalawe	6.7
98	Richardo B Touwala	6.99
99	Andreas Perawin	6.99
100	Kristoforus Boro M	7.21

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Kristina K Tukan	4.6
2	Yohanes M Elan	4.6
3	Gabriel MD Boli	4.6
4	Kameliana FB Tukan	4.6
5	Paulus T Payong	4.6
6	Thomas D Bera	4.67
7	Agustinus DL	4.67
8	Katariana Helu K	4.75
9	Anjelina Atawuwur	4.75
10	Yohanes Sanagria	4.75
11	Antonius PP Dolun	4.75
12	Anastasia Bota	4.9
13	Thomas Lado R	4.9
14	Yasinta FN Buran	4.9
15	Kornelis M Koban	4.9
16	Petrus DB Bakir	4.9
17	Wilhelmus Bayo	4.9
18	Yusfina Beribin	5.05
19	Yosef WM Amunutur	5.05
20	Anfrida BB	5.05
21	Yosep Pajo Asan	5.05
22	Yoliana LR	5.05
23	Anna Beluan	5.05
24	Bobo Kurniawan	5.05
25	Mathias P Mbaja	5.05
26	Rafael Ena	5.05
27	marianus VS Tukan	5.19
28	Wilhelmina Bunga	5.19
29	Gergorius H Senu	5.19
30	Maria YT Rewot	5.19
31	Martinus Ata Hekur	5.19
32	Paulus Patong K	5.19
33	Lazarus Lado	5.25
34	Vinsensius Bala	5.25
35	Yustina P Hekar	5.32
36	Petrus Plea	5.32
37	Berbara Nato	5.32
38	Maria TP Banin	5.32
39	Apolonia Ina	5.32
40	MM Dukin Werang	5.32
41	Septiyani M Manuk	5.32
42	Wilhelmus Tuan	5.45
43	Emilianus P Odung	5.45
44	Ignasius Bala	5.45
45	Yohanes MR Pito	5.45
46	Yosep YM Wuwur	5.45
47	Kresensia B Meang	5.45
48	Emerensia H Koban	5.45
49	Vinsensia Ero	5.58
50	Yuliana Ketane	5.58

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14

51	Lamadus Lamatuka	5.58
52	Bernardus VG Tolok	5.58
53	Okatvianus Taum	5.58
54	Paskalis Breok	5.71
55	Elfrida EB Tereng	5.83
56	Ignasius Toda	5.83
57	Wilhelmus L	5.83
58	Yosefina T Kebingin	5.83
59	Marselinus AM Tufan	5.83
60	Paulus Atakowa	5.83
61	Vinsensia NKG Tokan	5.83
62	Maria Lou Elan	5.85
63	Diana C Bussi	5.96
64	Naimah	5.96
65	Yohanes K Karang	5.96
66	Maria GGK Making	6.09
67	Hyronimus DM Wukak	6.09
68	Elisabeth Da Silva	6.15
69	Maria SL Belawa	6.21
70	Simon Petrus DS Tukan	6.21
71	Elisabeth MG Nudek	6.27
72	Maria P Tude	6.34
73	Patrisius Pito	6.34
74	Eleonora NK Udak	6.6
75	Yohanes MS Kolin	6.6
76	Maria Mey Da Silva	7.02
77	Robertus R Sumur	7.02
78	Desak Made H	7.33
79	Maria B Pureklolon	7.33
80	Thomas Lake	7.33

21	Kristina Ose Muda	2.5
22	Yohanes Liwa	2.5
23	Alfianus WB Namang	2.75
24	Anastasia AL Lamak	2.75
25	MM Postel Boli	2.75
26	Maria Rowanti	2.75
27	Maria Tuto Kolin	2.75
28	Fransiska BN	2.75
29	Korbinus KL	2.75
30	Martina Ujan	2.75
31	Maria DM Beding	2.75
32	Marselina K Atakelen	2.75
33	Raysa M Raya	2.75
34	Benediktus L Doni	2.75
35	Maria D Helu	2.75
36	Katarina Linong	3
37	Dionisius KBW	3
38	Fatima HK Koban	3
39	Maria EH Koten	3
40	Bernardus PA Sory	3
41	Erviana Sili	3
42	Lidwina EL Rada	3
43	Petrus P Lelaone	3
44	Philomene M Sabu	3
45	Yohanes VP Blolon	3
46	Agnes Golang	3.25
47	Ana Koli Dasion	3.25
48	Petrus Ole Hide	3.25
49	Yohanes BL	3.25
50	Andreas Budi	3.25
51	Daniel Bunga	3.25
52	Filibertus B Suban	3.25
53	FX Lango Ujan	3.25
54	Sovia Kewa K	3.25
55	Vincentus B Buran	3.25
56	Elviana Junior	3.5
57	Fransiskkus K Kolin	3.5
58	Kristina AB Luon	3.5
59	Laurensius Bataona	3.5
60	Wilhelmus Teluma	3.5
61	Yohanes P Musi	3.5
62	Jean G lusi	3.5
63	Laurensia P Tukan	3.5
64	Veronika Peni	3.5
65	Agnes Ose	3.5
66	Dafvid Dapi	3.5
67	Karolina B Ujan	3.5
68	Klara A Banak	3.5
69	Lukas Laga Maing	3.5
70	Maria E Ratuloli	3.5

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Katarinan Sani	1.25
2	Ambrosia HB Lejab	1.5
3	Kons Ata Uja Baon	1.75
4	Maria IB Lemanuk	1.75
5	Emiliana Ose Lemuda	2
6	Antonia Tuto Karang	2
7	Maria Kewa M Nuban	2
8	Maria YIA Watun	2
9	Hironimus Mayong P	2.25
10	Magdalena Kedauk	2.25
11	Maria AH Keraf	2.25
12	Stefanus Thunagri	2.25
13	Christian CY Lengari	2.25
14	Hilgardus YS Uka	2.25
15	Katariana Bulu	2.25
16	Gaspar LH Lajar	2.5
17	Maria Goreti	2.5
18	Maria Imakulata	2.5
19	Pius Keluli	2.5
20	Agnes Y Da Silva	2.5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

71	Maksimus Demon	3.5
72	rofina Bengang	3.5
73	Steven F Wadu	3.75
74	Veroniana M Nuasv	3.75
75	Veliviana V Tere	3.75
76	Jhon Dominikus	3.75
77	Maria VO Namang	3.75
78	Yohanes Payong	3.75
79	Frans Ola Huar	3.75
80	Maria R Weanuto	3.75
81	Ermiana Bale Bean	4
82	Maria Kartifa	4
83	Bergita BB Making	4
84	Kristina Kewa	4
85	Yakobus Timu	4
86	Yeremias Alugi	4
87	Abdisiana Y	4.25
88	Nikodemus Igo	4.25
89	Desiany NR Kayun	4.5
90	Vinsensia Naru	4.5
91	Riastika Koban	4.75
92	Fransiska Daton	4.75
93	Waltera W Boleng	4.75
94	Regina Ester Kwinay	5
95	Yosep Pito Kebol	5
96	Rosa Delima Pude	5.25
97	Federikus Diaz	5.25
98	Silvester SW	5.5
99	Hugo Silvinus	5.75
100	Serivianus Riangtobi	6

F. SLTP SINAR SWASEMBADA

1. Tahun Ajaran 1998/999

1	Novina LP Tukan	4.46
2	Martinus Laba	4.68
3	Siprianus Taga	4.68
4	Wilfridus Lebi	4.68
5	Agustinus Selisi	5.05
6	Emanuel Gehing	5.05
7	Maria M Berihang	5.05
8	Martinus Olak	5.05
9	Rafael Rangi	5.05
10	Frans Maing	5.21
11	Isak A Masa	5.21
12	Yasinta Jawa	5.21
13	Yuliana Magi	5.21
14	Ignaisus Bala	5.37
15	Rafael Lusi	5.37
16	Pius Pana	5.51
17	Hermanus Ano	5.51
18	Bruno Basa	5.65
19	Robertus B Lazar	5.65
20	Emanuel Beda	5.78
21	Yohanes Bala	5.78
22	Kamulus Raja	5.78

23	AA Deran Wahon	5.91
24	Benediktus Bulu	5.91
25	Simon P Baoninang	5.91
26	Dominika H Perada	6.04
27	Sebastianus Dori	6.04
28	Yohanes Laba	6.04
29	Yohanes Lasan	6.78
30	Yohanes Latu	6.91

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Elias Lele	4.6
2	Kristinus Sole	4.6
3	Ignasisu Koda	4.75
4	Klemens Kewaman	4.75
5	Maria Roang	4.75
6	Maria Ketone	4.75
7	Wilhelmus Dawan	4.75
8	FX Bala	4.9
9	Fernando Tukan	4.9
10	Stwefanus Hidaf	4.9
11	Aleksander Raya	5.05
12	Ignasius Tueng	5.05
13	Katariana Perada	5.05
14	Kresensiana	5.05
15	Laurensius Resi	5.19
16	Maria Goreti Jawa	5.19
17	Asia Abon	5.32
18	Anastasia Tuto	5.32
19	Benediktus Kewasa	5.45
20	Laurensius ML	5.45
21	Yustina Suka	5.45
22	Antonius Gawi	5.58
23	FX Yulius	5.58
24	Kristina MS Key	5.58
25	Yohanes Pati	5.58
26	Yustina Uri	5.58
27	Vinsensiaus Laba	5.69
28	Petrus Tobe Ruing	5.71
29	Sesilia Bengan	5.83
30	Susana Tuto	5.956

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Angela Nogo	4.14
2	Fransiska Dana	4.14
3	Gabriel Lewa	4.14
4	Ana Marlina	4.31
5	Fransiskus N Losor	4.31
6	Markus Suku	4.31
7	Maria Ruing	4.47
8	Maria R Ose	4.47
9	Maria Tuto	4.47
10	Petrus Pito	4.47
11	Antonius Dolu	4.63
12	Kalitus Kemangu	4.63
13	Kristina Lete	4.63

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14	Maria A Nunang	4.63
15	Yohanes D Lengari	4.63
16	Agustinus Ponu	4.78
17	Alfonsus Boli L	4.78
18	Maria Elisabet	4.78
19	Maria PL Honing	4.78
20	Marta Lino	4.78
21	Yohana Gleka	4.78
22	Petrus Tobe Ruing	5.07
23	Veronika Tuto	5.07
24	Antonius Hira	5.35
25	Albertus Bae	5.48
26	Paulus Sugu	5.48
27	Bernadete Jawa	5.62
28	Florida Keling	5.62
29	Maria Gehing	5.62
30	Mikhael Kedang	5.75

G. SLTP TANJUNG KELAPA LEREK

1. Tahun Ajaran 1998/1999

1	Leonardus Labi	4.83
2	Benediktus Gwule	5.32
3	Hendrikus Kia	5.32
4	Hendrikus Lili	5.45
5	Leonardus Wata	5.45
6	Kristina Jaga	5.71
7	Hialrius Tula	5.71
8	Fransiska Peni	5.71
9	Maria Bola	5.71
10	Konstantinus Kepolo	5.83
11	Bertolomeus Kia	6.09
12	Karolus Lema	6.09
13	Monika Peni	
14	Theresia Tuto	
15	Paulua Plea	
16	Kristina Peni	
17	Wilfridus Pito	
18	Gergoriud Boli Samon	
19	Viktor Sesarius	
20	YP Vitus Puan	

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Petrus Lidun	5.32
2	Wilson Wuri	5.45
3	Marianus Beliko	5.45
4	Karolus Bala	5.71
5	Maria Kewa	5.71
6	Yosep Plea	5.71
7	Belasius Belang	5.71
8	Yohana Bewa	5.71
9	Yohanes Pati	5.71
10	Andreas Kia	5.71
11	Helena A Gelu	5.83
12	Fransiskus Payong	6.09
13	Paulus Nuo	6.09
14	Yohana Tuto	6.09
15	Sesilia Jawa	6.21
16	Blasius Gati	6.47
17	Yosep Latu	6.47
18	Pius Klieng	6.69
19	Paulus Boli	6.69
20	Matheus Bala	6.69

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Yufrianus Lotar	3.53
2	Charles B Petrus	3.75
3	Magdalena Hurat	3.95
4	Lorenta Boi	3.95
5	Nikolaus Nimun	4.14
6	Bernardus Bala	4.31
7	Maria V Nini	4.47
8	Maria Peni	4.47
9	Theresia Mgi	4.63
10	Bernardus Nuba	4.63
11	Yosep Lapit	4.78
12	Romoaldus Meran	4.78
13	Maria Loreta Kire	4.78
14	Margareta Lier	4.93
15	Tadeus Wata	4.93
16	Yohana R Pili	5.48
17	Maria Dike	5.48
18	Didakus Dai	5.62
19	Anderas Tue	5.89
20	Anastasia Kewa	5.89

H. SLTP MUDA KARYA WALANGSAWAH

1. Tahun Ajaran 1998/1999

1	Nasrum Boli	4.46
2	Kamsira Mole	4.68
3	Suharni Bota	5.05
4	Hubertus Tupeng	5.05
5	Oktavianus Odel	5.05
6	AntiniusAmo	5.37
7	Lusia Mole	5.37
8	Abdulah Salang	5.37
9	Antonius Ai	6.28
10	Adolfus Peu	6.28

2. Tahun Ajaran 1999/2000

1	Ahmad Urimung	4.65
2	Sukiman Dai	4.75
3	Asyaryati Bunga	4.75
4	Mikael Boli	5.05
5	Abubakar Amo	5.05
6	Anastasia Kidi	5.2
7	Maria Prakum	5.83
8	Alimat Urima	5.96
9	Tadeus Sira	6.47
10	Yeremias Seu	6.6

3. Tahun Ajaran 2000/2001

1	Muhamad M	4.14
2	Sulaiman Pati	4.31
3	Kadir Rubi	4.47
4	Muhamad Guntur	4.63
5	Nurlaila	4.63
6	Fransiska Imang	4.78
7	Abdulah Syukur	4.78
8	Andreas Amo	5.07
9	Fransiskus Sedu	5.07
10	Semion Muko	5.56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4 : HASIL UJI NORMALITAS KOLMOGROV-SMIRNOV

		TA 1998/1999 SLTP N. NUBATUKAN	TA1999/2000 SLTP N. NUBATUKAN	TA2000/2001 SLTP N. NUBATUKAN
N		150	150	149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.4239	5.3117	4.5981
	Std. Deviation	.4509	.4668	.6362
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.110	.068
	Positive	.088	.110	.055
	Negative	-.091	-.064	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.114	1.350	.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167	.052	.497

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1998/1999 SLTP N ILE APE	TA1999/2000 SLTP N ILE APE	TA2000/2001 SLTP N ILE APE
N		70	70	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.0881	5.3649	4.6084
	Std. Deviation	.5046	.6082	.6032
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.158	.177
	Positive	.138	.158	.177
	Negative	-.085	-.101	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.154	1.319	1.679
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139	.062	.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1998/1999 SLTP N NAGAWUTU NG	TA1999/2000 SLTP N NAGAWUTU NG	TA200/2001 SLTP N NAGAWUT UNG
N		70	70	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.5543	5.2184	4.4032
	Std. Deviation	.4924	.4675	.5496
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.167	.104
	Positive	.086	.167	.104
	Negative	-.085	-.119	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.723	1.398	.735
Asymp. Sig. (2-tailed)		.673	.040	.652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1998/1999 SLTP N OMESURI	TA1999/2000 SLTP N OMESURI	TA2000/2001 SLTP N OMESURI
N		80	80	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.3704	5.4358	4.7529
	Std. Deviation	.5288	.5749	.7312
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.163	.127
	Positive	.113	.163	.127
	Negative	-.068	-.091	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		1.009	1.462	1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.261	.028	.112

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1998/1999 SLTP ST. PIUS LEWOLEBA	TA1999/2000 SLTP ST. PIUS LEWOLEBA	TA200/2001 SLTP ST. PIUS LEWOLEBA
N		100	80	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.5832	5.5037	3.2875
	Std. Deviation	.6091	.6696	.9200
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.132	.129
	Positive	.092	.132	.129
	Negative	-.058	-.089	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.917	1.181	1.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.369	.123	.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1998/1999 SLTP SINAR SWASEMBA DA	TA1999/2000 SLTP SINAR SWASEMBA DA	TA200/2001 SLTP SINAR SWASEMBA DA
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.4843	5.2102	4.8040
	Std. Deviation	.5801	.3938	.4878
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.129	.220
	Positive	.115	.125	.220
	Negative	-.094	-.129	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.631	.705	1.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.821	.703	.111

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1998/1999 SLTP TANJUNG KELAPA LEREK	TA1999/2000 SLTP TANJUNG KELAPA LEREK	TA2000/2001 SLTP TANJUNG KELAPA LEREK
N		20	20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.9385	5.9755	4.7195
	Std. Deviation	.5176	.4360	.6879
Most Extreme Differences	Absolute	.121	.229	.130
	Positive	.121	.229	.130
	Negative	-.115	-.122	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.539	1.023	.580
Asymp. Sig. (2-tailed)		.933	.246	.889

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TA1989/1999 SLTP MUDA KARYA WALANGSA WAH	TA1999/2000 SLTP MUDA KARYA WALANGSA WAH	TA2000/2001 SLTP MUDA KARYA WALANGSA WAH
N		10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.2960	5.4310	4.7440
	Std. Deviation	.5975	.7277	.4130
Most Extreme Differences	Absolute	.251	.225	.165
	Positiye	.251	.225	.165
	Negative	-.150	-.142	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.793	.710	.523
Asymp. Sig. (2-tailed)		.556	.694	.948

a. Test distribution is Normal.

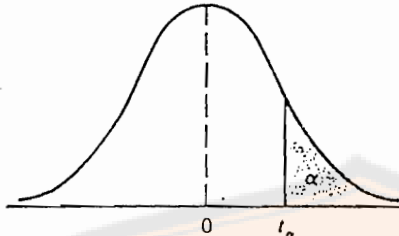
b. Calculated from data.

Lampiran 5

TABLE VII CRITICAL VALUES FOR THE KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST OF GOODNESS OF FIT

Sample Size (n)	Significance Level				
	.20	.15	.10	.05	.01
1	.900	.925	.950	.975	.995
2	.684	.726	.776	.842	.929
3	.565	.597	.642	.708	.829
4	.494	.525	.564	.624	.734
5	.446	.474	.510	.563	.669
6	.410	.436	.470	.521	.618
7	.381	.405	.438	.486	.577
8	.358	.381	.411	.457	.543
9	.339	.360	.388	.432	.514
10	.322	.342	.368	.409	.486
11	.307	.326	.352	.391	.468
12	.295	.313	.338	.375	.450
13	.284	.302	.325	.361	.433
14	.274	.292	.314	.349	.418
15	.266	.283	.304	.338	.404
16	.258	.274	.295	.328	.391
17	.250	.266	.286	.318	.380
18	.244	.259	.278	.309	.370
19	.237	.252	.272	.301	.361
20	.231	.246	.264	.294	.352
25	.21	.22	.24	.264	.32
30	.19	.20	.22	.242	.29
35	.18	.19	.21	.23	.27
40				.21	.25
50				.19	.23
60				.17	.21
70				.16	.19
80				.15	.18
90				.14	
100				.14	

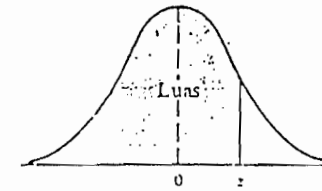
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Tabel 5† Nilai kritis distribusi t

ν	α				
	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
inf.	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Tabel 4 Luas di bawah kurva normal



z	0,00	0,01	0,02	0,03	0,04	0,05	0,06	0,07	0,08	0,09
-1,4	0,0001	0,0003	0,0005	0,0007	0,0010	0,0013	0,0017	0,0021	0,0025	0,0030
-1,3	0,0004	0,0005	0,0007	0,0009	0,0012	0,0015	0,0019	0,0023	0,0027	0,0032
-1,2	0,0007	0,0008	0,0010	0,0013	0,0016	0,0020	0,0024	0,0028	0,0033	0,0038
-1,1	0,0010	0,0011	0,0013	0,0016	0,0019	0,0023	0,0027	0,0031	0,0036	0,0041
-1,0	0,0013	0,0014	0,0016	0,0019	0,0023	0,0027	0,0031	0,0035	0,0040	0,0045
-0,9	0,0017	0,0018	0,0020	0,0023	0,0027	0,0031	0,0035	0,0039	0,0044	0,0048
-0,8	0,0021	0,0022	0,0024	0,0027	0,0031	0,0035	0,0039	0,0043	0,0048	0,0052
-0,7	0,0026	0,0026	0,0028	0,0031	0,0035	0,0039	0,0043	0,0047	0,0052	0,0056
-0,6	0,0031	0,0031	0,0033	0,0036	0,0039	0,0043	0,0047	0,0051	0,0056	0,0060
-0,5	0,0038	0,0038	0,0040	0,0043	0,0046	0,0050	0,0054	0,0058	0,0063	0,0067
-0,4	0,0046	0,0046	0,0048	0,0051	0,0054	0,0058	0,0062	0,0066	0,0071	0,0075
-0,3	0,0054	0,0054	0,0056	0,0059	0,0062	0,0066	0,0070	0,0074	0,0079	0,0083
-0,2	0,0064	0,0064	0,0066	0,0069	0,0072	0,0076	0,0080	0,0084	0,0089	0,0093
-0,1	0,0075	0,0075	0,0077	0,0080	0,0083	0,0087	0,0091	0,0095	0,0100	0,0104
0,0	0,0087	0,0087	0,0089	0,0092	0,0095	0,0099	0,0103	0,0107	0,0112	0,0116
0,1	0,0099	0,0099	0,0101	0,0104	0,0107	0,0111	0,0115	0,0119	0,0124	0,0128
0,2	0,0111	0,0111	0,0113	0,0116	0,0119	0,0123	0,0127	0,0131	0,0136	0,0140
0,3	0,0123	0,0123	0,0125	0,0128	0,0131	0,0135	0,0139	0,0143	0,0148	0,0152
0,4	0,0136	0,0136	0,0138	0,0141	0,0144	0,0148	0,0152	0,0156	0,0161	0,0165
0,5	0,0149	0,0149	0,0151	0,0154	0,0157	0,0161	0,0165	0,0169	0,0174	0,0178
0,6	0,0163	0,0163	0,0165	0,0168	0,0171	0,0175	0,0179	0,0183	0,0188	0,0192
0,7	0,0177	0,0177	0,0179	0,0182	0,0185	0,0189	0,0193	0,0197	0,0202	0,0206
0,8	0,0191	0,0191	0,0193	0,0196	0,0199	0,0203	0,0207	0,0211	0,0216	0,0220
0,9	0,0205	0,0205	0,0207	0,0210	0,0213	0,0217	0,0221	0,0225	0,0230	0,0234
1,0	0,0219	0,0219	0,0221	0,0224	0,0227	0,0231	0,0235	0,0239	0,0244	0,0248
1,1	0,0233	0,0233	0,0235	0,0238	0,0241	0,0245	0,0249	0,0253	0,0258	0,0262
1,2	0,0247	0,0247	0,0249	0,0252	0,0255	0,0259	0,0263	0,0267	0,0272	0,0276
1,3	0,0261	0,0261	0,0263	0,0266	0,0269	0,0273	0,0277	0,0281	0,0286	0,0290
1,4	0,0275	0,0275	0,0277	0,0280	0,0283	0,0287	0,0291	0,0295	0,0300	0,0304
1,5	0,0289	0,0289	0,0291	0,0294	0,0297	0,0301	0,0305	0,0309	0,0314	0,0318
1,6	0,0303	0,0303	0,0305	0,0308	0,0311	0,0315	0,0319	0,0323	0,0328	0,0332
1,7	0,0317	0,0317	0,0319	0,0322	0,0325	0,0329	0,0333	0,0337	0,0342	0,0346
1,8	0,0331	0,0331	0,0333	0,0336	0,0339	0,0343	0,0347	0,0351	0,0356	0,0360
1,9	0,0345	0,0345	0,0347	0,0350	0,0353	0,0357	0,0361	0,0365	0,0370	0,0374
2,0	0,0359	0,0359	0,0361	0,0364	0,0367	0,0371	0,0375	0,0379	0,0384	0,0388
2,1	0,0373	0,0373	0,0375	0,0378	0,0381	0,0385	0,0389	0,0393	0,0398	0,0402
2,2	0,0387	0,0387	0,0389	0,0392	0,0395	0,0399	0,0403	0,0407	0,0412	0,0416
2,3	0,0391	0,0391	0,0393	0,0396	0,0399	0,0403	0,0407	0,0411	0,0416	0,0420
2,4	0,0395	0,0395	0,0397	0,0400	0,0403	0,0407	0,0411	0,0415	0,0420	0,0424
2,5	0,0399	0,0399	0,0401	0,0404	0,0407	0,0411	0,0415	0,0419	0,0424	0,0428
2,6	0,0403	0,0403	0,0405	0,0408	0,0411	0,0415	0,0419	0,0423	0,0428	0,0432
2,7	0,0407	0,0407	0,0409	0,0412	0,0415	0,0419	0,0423	0,0427	0,0432	0,0436
2,8	0,0411	0,0411	0,0413	0,0416	0,0419	0,0423	0,0427	0,0431	0,0436	0,0440
2,9	0,0415	0,0415	0,0417	0,0420	0,0423	0,0427	0,0431	0,0435	0,0440	0,0444
3,0	0,0419	0,0419	0,0421	0,0424	0,0427	0,0431	0,0435	0,0439	0,0444	0,0448
3,1	0,0423	0,0423	0,0425	0,0428	0,0431	0,0435	0,0439	0,0443	0,0448	0,0452
3,2	0,0427	0,0427	0,0429	0,0432	0,0435	0,0439	0,0443	0,0447	0,0452	0,0456
3,3	0,0431	0,0431	0,0433	0,0436	0,0439	0,0443	0,0447	0,0451	0,0456	0,0460
3,4	0,0435	0,0435	0,0437	0,0440	0,0443	0,0447	0,0451	0,0455	0,0460	0,0464

Lampiran 6

† Dari Tabel 4 R. A. Fisher, *Statistical Methods for Research Workers*, diterbitkan oleh Oliver & Boyd, Edinburgh, seizin pengarang dan penerbit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 7 PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA DENGAN RESPONDEN

I. Wawancara dengan Kepala Sub Bidang Kurikulum pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata.

1. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Kasubbid Kurikulum ?
2. Sebelumnya apa tugas Bapak ?
3. Bagaimana pandangan bapak tentang kurikulum yang berlaku selama ini ?
4. Bagaimana dengan pelaksanaan kurikulum tersebut pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lembata ?
5. Apakah dengan pelaksanaan kurikulum tersebut dapat dikatakan kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik ?
6. Menurut bapak, apa yang menyebabkan rendahnya perolehan NEM matematika di SLTP yang ada di Kabupaten Lembata ?
7. Bagaimana pihak Dinas mengatasi masalah ini ?
8. Bagaimana pendapat bapak tentang materi matematika SLTP di dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
9. Apakah materi matematika SLTP sekarang mempunyai fungsi yang dapat dirasakan siswa ?
10. Bagaimana pandangan bapak tentang sistim evaluasi selama ini ?
11. Apa yang menjadi usulan bapak tentang sistim evaluasi tersebut ?
12. Bagaimana dengan pelaksanaan EBTANAS di Kabupaten Lembata ?
13. Bagaimana pandangan bapak tentang kurikulum yang berlaku sekarang ?
14. Bagaimana harapan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?
15. Bagaimana harapan bapak tentang materi matematika SLTP yang ada dalam kurikulum yang akan datang ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II. Wawancara dengan Kepala SLTP

1. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala sekolah disini ?
2. Ada berapa orang guru matematika di sekolah ini ?
3. Ada berapa kelas/rombongan belajar di sekolah ini ?
4. Berapa jumlah siswa yang diterima dan lulus di sekolah ini setiap tahun ajaran ?
5. Apakah semua lulusan sekolah ini dapat melanjutkan pendidikannya ?
6. Apa yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah ini ?
7. Apakah hambatan ini juga berlaku untuk pelajaran matematika ?
8. Bagaimana upaya pihak sekolah untuk menhadasi masalah ini ?
9. Bagaimana tanggapan bapak tentang materi matematika SLTP yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini ?
10. Apakah dengan kondisi materi seperti ini mempengaruhi siswa dalam belajar matematika ?
11. Bagaimana sekolah mengatasi masalah ini ?
12. Bagaimana pandangan bapak tentang EBTANAS selama ini ?
13. Apakah dengan EBTANAS tersebut sudah mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya ?
14. Apa usulan Bapak tentang EBTANAS ?
15. Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini selama tiga tahun terakhir ?
16. Apa yang menyebabkan peroleh NEM demikian ?
17. Bagaimana usulan bapak tentang kurikulum yang akan datang ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III. Wawancara dengan Guru Matematika

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar matematika di sekolah ini ?
2. Sekarang mengajar di kelas berapa ?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang materi matematika yang ada dalam kurikulum yang berlaku sekarang ?
4. Hambatan-hambatan apa yang ditemui dalam proses pembelajaran matematika di sekolah ?
5. Metode apa yang sering bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran ?
6. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang sistem evaluasi yang diadakan sekarang ini ?
7. Apakah evaluasi tersebut sudah dapat mengukur kemampuan siswa ?
8. Bagaimana dengan perolehan NEM matematika di sekolah ini pada tiga tahun terakhir ?
9. Apa yang menyebabkan perolehan NEM demikian ?
10. Apa yang dibuat sekolah untuk memperbaiki perolehan NEM matematika ?
11. Menurut bapak/ibu sistem evaluasi yang bagaimana yang cocok untuk mengukur kemampuan belajar matematika yang sesungguhnya ?
12. Apa komentar bapak/ibu tentang pelaksanaan kurikulum selama ini ?
13. Apa yang menjadi harapan bapak/ibu tentang kurikulum yang akan datang terutama tentang materi matematika dalam kurikulum tersebut ?



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Kampus III USD, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman 55284 Telp. (0274) 893037; 893968

Nomor : 126/JPMIPA/SD/XII/01
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Gubernur NTT
CQ. Bappeda Propinsi NTT
di Kupang

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk mahasiswa kami,

Nama : Nikolaus Houi
Nomor Mhs. : 951414907
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : PMIPA
Fakultas : KIP

dengan judul skripsi:

KONSTRUKSI KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH UNTUK SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA DI KABUPATEN LEMBATA, PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR.

Pelaksanaan penelitian kami rencanakan pada bulan Januari, Pebruari dan Maret 2002.

Demikian permohonan kami. Terima kasih.

Yogyakarta, 11 Desember 2001

Hormat kami,

Ketua Jurusan PMIPA,

Drs. A. Atmadi, M.Si

Mengetahui:
PDI FKIP USD,

Drs. R. Rohandi, M.Ed.

Tembusan:
Yth. Ka. Kanwil Depdiknas
Propinsi NTT di Kupang.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMERINTAH KABUPATEN LEMBATA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
JALAN TUJUH MARET NO. 14 TELP. (0383) 41395
LEWOLEBA - LEMBATA.

Nomor : 201/KBLM/56/I/LBT/2002

Lampiran : -

Perihal : Pemberitahuan.

Kepada

- Yth. 1. Kepala SLTP Negeri Nubatukan
2. Kepala SLTP Negeri Ile Ape
3. Kepala SLTP Negeri Wairiang
4. Kepala SLTP Negeri Nagawutung
5. Kepala SLTP St. Pius Lewoleba
6. Kepala SLTP Tanjung Kelapa
7. Kepala SLTP Karya Walang
8. Kepala SLTP Swasembada Hadakewa
Masing – masing di tempat.

Dengan hormat,

Menunjuk surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma tanggal 11 Desember 2001 Nomor 126/JPMIPA/SD/XII/01 tentang Permohonan Ijin Penelitian maka diberikan Surat Keterangan/Rekomendasi kepada :

Nama : Nikolaus Honi
Alamat : FKIP. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Kebangsaan : Indonesia.

"Akan Melakukan Kegiatan Pengumpulan Data"

Judul : **KONSTRUKSI KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH UNTUK SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA DI KABUPATEN LEMBATA, PROPINSI NTT.**

Bidang : Pendidikan Matematika.
Lokasi : SMP se Kabupaten Lembata
Lamanya : 3 bulan.
Pengikut : ----

Peneliti berkewajiban menghormati /mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil penelitiannya kepada Bupati Lembata Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lembata .



Tembusan : Disampaikan dengan hormat Kepada :

1. Gubernur NTT cq Kepala Badan Perlindungan Masyarakat Propinsi NTT di Kupang.
2. Bupati Lembata di Lewoleba.
3. Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma di Jogjakarta..
4. Kepala Dinas P & K Kab. Lembata di Tempat
5. Saudara Nikolaus Honi di tempat
6. Asip

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMERINTAH KABUPATEN LEMBATA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jln. Soekarno - Hatta Telp / Fax. 0383 - 41092
LEWOLEBA LEMBATA

REKOMENDASI

Nomor : TU. 05/VII - 7/08/2002

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lembata memberikan Ijin dan Rekomendasi kepada mahasiswa :

Nama : Nikolaus Honi
No. Mhs. : 951414007
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : FMIPA
Fakultas : KIP

Untuk melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi berjudul : KONTRUKSI KURIKULUM MATEMATIKA SEKOLAH UNTUK SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA DI KABUPATEN LEMBATA, PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR, dengan lokasi penelitian :

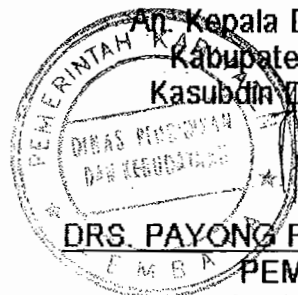
1. Dinas P dan K Kabupaten Lembata
2. SLTPN I Nubatukan
3. SLTPN I Ile Ape
4. SLTPN I Buyasuri
5. SLTPN I Nagawutung
6. SLTPS St. Pius X Lewoleba
7. SLTPS Tanjung Kelapa Lerek
8. SLTPS Muda Karya Walangsawah
9. SLTPS Sinar Swasembada Hadakewa

Catatan untuk diperhatikan :

1. Penelitian ini adalah penelitian ilmiah
2. Kasie Kurikulum Dikmenumjur, Kepala Sekolah dan Wakasek / Kaur Kurikulum SLTP terpilih supaya membantu memberikan data yang akurat dan obyektif.

Diberikan di : Lewoleba
Pada Tanggal : 05 Januari 2002

An. Kepala Dinas P dan K
Kabupaten Lembata
Kasubdin Dikmenumjur,



DRS. PAYONG PUKAN MARTINUS
PEMBINA
NIP. 131784979

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMERINTAH KABUPATEN LEMBATA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
JLN. TUJUH MARET NO 14 TELP. (0383) 41395
LEWOLEBA - LEMBATA

SURAT KETERANGAN SELESAI MENGADAKAN PENELITIAN NOMOR : 220/Ba. KBLM/ 89/II/LBT/2002

- Membaca : Surat Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Nomor : 126/JPMIPA/SD/XII/01 tanggal 11 Desember 2001 tentang Permohonan Ijin Penelitian.
- Memperhatikan : Surat Keterangan / Rekomendasi Bupati Lembata cq Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Lembata Nomor 201/KBLM/56/I/LBT/2002 tanggal 04 Januari 2002
- Menerangkan : Nama : Nikolaus Honi
Alamat : FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
1. Telah selesai mengadakan penelitian pada SMP se Kabupaten Lembata
 2. Selama penelitian yang bersangkutan senantiasa mentaati segala ketentuan / peraturan yang berlaku.
 3. Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk di gunakan seperlunya.

Lewoleba, 18 Februari 2002

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan
Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Lembata



Drs. Leonardua Kia Atawolo

Pembina

NP 629 015 484



Tembusan : Disampaikan dengan hormat kepada :

1. Gubernur NTT di Kupang
2. Kepala Badan Perlindungan Masyarakat Propinsi NTT di Kupang .
3. Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta
4. Bupati Lembata di Lewoleba
5. Sdr. Nikolaus Honi ditempat.